

DIKTAT
SEJARAH SOSIAL ISLAM



Oleh
M. NASIHUDIN ALI
199101282020121011

UNTUK KALANGAN SENDIRI

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2022

REKOMENDASI

SEJARAH SOSIAL ISLAM

Oleh

M. NASIHUDIN ALI, M.A

NIP. 199101282020121011

KONSULTAN:

YUSRA DEWI SIREGAR, M.A

NIP. 197312132000032001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2022

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah atas berkat dan rahmat Allah Swt, penulisan diktat Sejarah Sosial Islam pada akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt yang senantiasa melancarkan pemikiran dan tekad penulis dalam menyelesaikan diktat ini. Penulisan diktat ini dilakukan secara bertahap-tahap, mengingat aktivitas yang dilakukan oleh penulis cukup padat, namun segala aktivitas tersebut tidak dapat mengganggu penulis dalam menyusun diktat sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Penulis menyadari bahwa diktat ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berusaha semaksimal mungkin hingga diktat ini dapat disajikan sebagai bahan pembelajaran.

Meskipun demikian, penulisan diktat tersebut kiranya dapat bermanfaat bagi para penikmat dalam hal ini adalah para pembaca untuk memperlancar pembelajaran materi Sejarah Sosial Islam. Diktat ini juga tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun, sehingga hasil penelitian ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang. Semoga diktat ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan para pembaca.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Medan, 20 November 2022

Penyusun,

M. Nasihudin Ali, M.A

NIP. 199101282020121011

DAFTAR ISI

REKOMENDASI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Pengertian Sejarah	1
B. Dinamika Sejarah Sosial Islam	4
BAB II. ARAB PRA-ISLAM	
A. Letak Geografis	8
B. Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan Masyarakat Arab	10
C. Sistem Ekonomi Pada Masyarakat	11
BAB III. PERIODE KLASIK	
A. Masa Nabi Muhammad	13
1. Periode Mekkah	13
2. Periode Madinah	15
B. Masa Khulafaurrasyidin	18
1. Abu Bakar	18
2. Umar ibn Khattab	19
3. Utsman bin Affan	20
4. Ali bin Abu Thalib	20
C. Masa Dinasti Umayyah di Damaskus	22
D. Masa Dinasti Abbasiyah	25
E. Masa Dinasti Umayyah di Andalusia.....	31
BAB IV. PERIODE PERTENGAHAN	
A. Dinasti Turki Utsmani	45
B. Dinasti Safawi.....	46
C. Dinasti Mughal	47
BAB V. DUNIA ISLAM DAN KEBANGKITAN EROPA	
A. Reconquista	49

B. Renaissance	50
BAB VI. ISLAM DI INDONESIA	
A. Islamisasi di Indonesia	52
B. Jaringan Ulama Indonesia	57
C. Pembaruan Islam di Indonesia	59
1. Muhammadiyah	59
2. Nahdlatul Ulama	62
3. Al Washliyah	66
D. Gerakan Sosial Umat Islam di Indonesia.....	68
1. Sarekat Dagang Islam	68
2. Sarekat Islam	70
BAB VII. ISLAM KONTEMPORER	
A. Periode Kemerdekaan.....	73
B. Periode Reformasi	76
C. Periode Digital	87
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Sejarah

Istilah sejarah dalam bahasa Inggris disebut *history* yang artinya masa yang telah lampau umat manusia (Gottschalk, 1985, p. 27). Oleh karena itu, sejarah adalah sebuah peristiwa yang membahas kegiatan manusia di masa lampau. Bahkan kata *history* ini berawal dari kata benda *istor* dalam Bahasa Yunani yang artinya orang pandai atau bijaksana. Hal ini karena dalam catatan sejarah peristiwa dan kisah yang terjadi dapat diambil ibrahnya sehingga manusia tidak melakukan kesalahan lagi dalam kehidupannya. Dalam Bahasa Arab kata sejarah memiliki kesamaan dengan istilah *sajaratun*, artinya pohon. Apabila dilihat gambar silsilah raja-raja, maka secara tidak langsung akan terlihat seperti gambar sebuah pohon. Oleh karena itu, sejarah dapat diartikan silsilah keturunan raja-raja, yang berarti merupakan peristiwa pemerintahan dan keluarga raja yang sudah lampau. Ada juga yang menyebutkannya dalam bahasa Arab yaitu *tarikh* yaitu suatu cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa.

Sartono Kartodirdjo membagi pengertian sejarah sebagai subjektif dan objektif (Kartodirdjo, 1993, pp. 14–15). Sejarah dalam arti Subjektif adalah suatu konstruk, yakni bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (pengarang, penulis). Baik pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang, mau tidak mau memuat sifat-sifat, gaya bahasa, struktur pemikiran, pandangan, dan sebagainya. Sedangkan sejarah dalam arti objektif adalah menunjuk kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya.

Ibn Khaldun juga mengingatkan kepada para sejarawan bahwa untuk melihat kembali sejarah secara objektif, seorang sejarawan harus bisa mengenal dengan jelas berbagai struktur kebudayaan dan sosial manusia yang akan ditelitinya, termasuk berbagai pemahaman metodologi. Tanpa mengenal dan mengerti objek yang dikaji, mustahil ia bisa menjelaskan fenomena sejarah secara objektif (Ibn Khaldun, 1996, pp. 3–13). Begitupun tanpa metodologi yang jelas, alur penjelasan secara rasional atau dalam bahasa sekarang rekonstruksi, sistematika-kronologis dan analisisnya akan sulit dimengerti bahwa suatu peristiwa telah terungkap seperti apa adanya. Perlu diketahui bahwa sejarah bukan hanya membahas peristiwa serta kejadian yang telah lampau saja, tetapi ada tiga aspek yang saling terkait, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Peristiwa masa lampau dijadikan pengalaman serta pelajaran untuk masa kini, sedangkan peristiwa masa kini dijadikan titik tolak-ukur kegiatan di masa mendatang. Hal ini berarti bahwa sejarah mengandung pelajaran tentang nilai dan moral. Sehingga sejarah itu mempunyai gambaran tentang latar belakang masyarakat yang ingin dibicarakan dan memiliki kesinambungan dan perubahan dalam setiap perubahan sehingga dapat diantisipasi terhadap apa yang terjadi sehingga sejarah secara ilmu akan dapat berkembang. Hal inilah yang menganggap bahwa sejarah adalah suatu ilmu tentang manusia, ilmu tentang waktu, sesuatu yang

memiliki makna sosial, ilmu tentang sesuatu yang tertentu yaitu satu-satunya yang terinci dapat direkonstruksikan dimasa mendatang.

Pendapat lain tentang sejarah bahwa sejarah merupakan rentetan peristiwa sebab-akibat. Peristiwa yang sedang terjadi biasanya diakibatkan oleh sebuah peristiwa yang sedang terjadi biasanya diakibatkan oleh sebuah peristiwa yang mendahului atau peristiwa yang melatarbelakangi. Sejarah berarti ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau yang disebabkan oleh tindakan manusia, yang mengakibatkan terjadinya perubahan dan perkembangan peradaban umat manusia, baik yang menyangkut sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Sejarah itu ada setelah manusia ada di muka bumi. Dengan demikian sejarah mempunyai sifat yang spesifik dibanding ilmu lainnya, antara lain:

1. Masa lalu yang dilukiskan secara kronologis
2. Ada hubungan sebab akibat.
3. Terkait masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.
4. Bersifat sementara (*hipotesis*).

Sejarah sebagai peristiwa pada hakikatnya sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, tidak mungkin lagi dapat mengamati atau menyaksikan peristiwa tersebut, yang bisa kita amati adalah sejarah sebagai kisah, yaitu penelitian sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai kisah adalah hasil karya atau hasil ciptaan orang yang menulisnya atau sejarawan. Sejarah sebagai kisah seharusnya cocok dengan sejarah sebagai peristiwa masa lalu yang digambarkannya. Sejarawan penulis dapat mengetahui bahwa peristiwa masa lampau terjadi seperti yang dikisahkan, sebab dalam menyusun kisah masa lampau ia menggunakan dasar jejak-jejak peristiwa masa lampau.

Proses penyusunan sejarah sebagai kisah, para sejarawan menggunakan dasar jejak-jejak yang ditinggalkan oleh sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai peristiwa menjadi sumber sejarah sebagai kisah. Pengetahuan tentang masa lampau tidak begitu saja diperoleh dengan mudah. Untuk memperolehnya harus melakukan penelitian yang memakan waktu dan pemikiran yang tidak sedikit. Sejarah dikatakan sebagai ilmu apabila sejarah memiliki syarat-syarat dari suatu ilmu. Adapun syarat-syarat ilmu adalah sebagai berikut:

1. Ada masalah yang menjadi objek
2. Ada metode
3. Tersusun secara sistematis
4. Menggunakan pemikiran yang rasional
5. Kebenarannya bersifat objektif.

Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab *al-hadharah al-Islamiyah*. Kata Arab ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *al-tsaqafah*. Sebagaimana di Arab dan Barat, masih banyak orang di Indonesia yang mensinonimkan dua kata kebudayaan (Arab, *al-tsaqafah*, Inggris, *culture*) dan Peradaban (Arab: *al-hadharah*; Inggris: *civilization*). Dalam perkembangan ilmu Antropologi, kedua istilah tersebut dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan peradaban lebih kepada manifestasi-manifestasi kemajuan teknologi. Apabila kebudayaan lebih banyak direfleksikan

dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi (Ash-Sharqawi, 1986, p. 5).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

1. Wujud ideal, yaitu; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya (Koentjaraningrat, 1985, p. 5).

Ruang lingkup sejarah menurut R.G. Collingwood, studi sejarah adalah mengenai tindakan-tindakan manusia pada masa lalu. J. Huizinga menganggap, sejarah sebagai bentuk intelektual di mana suatu peradaban menceritakan dirinya sendiri mengenai masa lalunya. Sementara Raymond Aron membuat definisi sejarah sebagai suatu kajian tentang masa lalu manusia. Senada dengan itu adalah pendapat E. Bernheim yang menyatakan bahwa, sejarah adalah suatu ilmu mengenai perkembangan kemanusiaan. Adapun Marc Bloch menunjukkan makna sejarah itu kepada aktivitas-aktivitas manusia pada masa lalu. Sedang James Harvey Robinson memberi makna sejarah secara luas sebagai semua yang kita ketahui tentang setiap hal yang pernah dilakukan oleh manusia. Jadi, dari berbagai pengertian yang dikemukakan di atas, sejarah itu terkait dengan manusia pada masa lalu.

Pengertian dan ruang lingkup sejarah menurut Kuntowijoyo sebagai berikut.

1. Sejarah itu bukan mitos.
2. Sejarah bukan filsafat.
3. Sejarah itu bukan ilmu alam.
4. Sejarah itu bukan sastra (Kuntowijoyo, 2013).

Selain pengertian dan ruang lingkup sejarah secara negatif, Kuntowijoyo juga memberikan pengertian dan ruang lingkup sejarah secara positif, di antaranya adalah

1. Sejarah itu ilmu tentang manusia.
2. Sejarah itu ilmu tentang waktu.
3. Sejarah itu ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial.
4. Sejarah itu ilmu tentang sesuatu yang tertentu, statusnya dan terinci.

Seseorang tidak akan belajar sejarah jika tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang sebenarnya menjadi bukti bahwa sejarah diperlukan. Menurut Kuntowijoyo sejarah memiliki kegunaan secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah berguna sebagai pengetahuan. Seandainya sejarah tidak ada gunanya secara ekstrinsik (yang berarti tidak ada sumbangannya di luar dirinya), maka kegunaannya cukuplah dengan nilai-nilai instrinsiknya (yang terkait dengan perkembangan sejarah).

Guna sejarah secara intrinsik adalah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara untuk mengetahui tentang masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, sejarah sebagai profesi. Sedangkan kegunaan sejarah secara ekstrinsik di antaranya adalah untuk pendidikan moral, sejarah sebagai pendidikan penalaran, sejarah

sebagai pendidikan politik, sejarah sebagai pendidikan kebijakan, sejarah sebagai pendidikan perubahan, sejarah sebagai pendidikan masa depan, sejarah sebagai pendidikan keindahan, sejarah sebagai ilmu bantu, sejarah sebagai latar belakang, dan sejarah sebagai rujukan serta sejarah sebagai bukti.

Istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Menurutnya peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Koentjoroningrat, 1985, p. 10). Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama. Sedangkan agama bukanlah kebudayaan tetapi agama dapat melahirkan kebudayaan. Jika kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari Tuhan.

Dengan demikian peradaban berarti suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari kesatuan budaya dalam sejarahnya dan merupakan hal-hal yang tertinggi dari kebudayaan yang merupakan *artificial*, tidak metafisis, tidak berjiwa melainkan dikuasai oleh intelektualitas manusia yang hidup pada masa tersebut.

B. Dinamika Sejarah Sosial Islam

Sejarah sosial merupakan gejala baru dalam penulisan sejarah sejak sebelum Perang Dunia II, tetapi sebagai sebuah gerakan yang penting baru mendapat tempat sekitar tahun 1950 an. Sejarah sosial memiliki cakupan yang luas dan beranekaragam. Kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi. Tulisan Marc Bloch, *French Rural History*, misalnya, bukan semata-mata sejarah dari petani, tetapi juga masyarakat desa dalam arti sosial-ekonomi. Tradisi tulisan semacam ini yang menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan Garapan, hanyalah salah satu macam dari sejarah sosial. Dalam pengertian sejarah sosial masih banyak lagi yang dapat dikerjakan, selain yang meneliti adalah masyarakat. Tema-tema seperti sejarah adalah sebuah kelas sosial, terutama sejarah kaum buruh menjadi tema yang penting dalam sejarah sosial.

Tema lain yang dapat digunakan oleh sejarah sosial ialah tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Contohnya adalah tulisan Sartono Kartodirdjo tentang pemberontakan petani Banten 1888 barangkali merupakan sejarah sosial pertama yang ditulis dalam historiografi Indonesia. Tulisan tersebut menggunakan pendekatan-pendekatan yang memanfaatkan teori dan konsep-konsep ilmu sosial. Dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial sejarawan memiliki kemampuan untuk menerangkan lebih jelas, sekalipun harus terikat pada modal teoritisnya. Institusi sosial juga merupakan bahan cakupan bagi sejarah sosial. Contohnya adalah tulisan Phillippes Aries, *Centuries of Childhood* yang berbicara tentang lembaga keluarga, terutama mengenai bagaimana anak-anak dibesarkan pada abad ke-17 dan ke-18. Tema ini sangat menarik karena dapat mengungkap asal-usul sejarah dari kelembagaan dunia modern yang tentu memiliki perspektif yang penting. Sumber sejarah mengenai keluarga bangsawan di masa lalu masih cukup banyak dan tersimpan dengan baik, sehingga merupakan bahan kajian sejarah sosial.

Semua tema yang dibahas pertama adalah sejarah sosial yang menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian. Apabila menulis tema-tema lainnya, baik mengenai kelas sosial, peristiwa sosial, institusi sosial maupun fakta sosial, seolah-olah mengadakan sebuah spesialisasi dengan cara mengisolasi tema-tema Garapan dari permasalahan yang sangat kompleks. Sejarah sosial memerlukan usaha yang membuat kerangka utuh mengenai masyarakat, dengan kata lain yang total atau global, sejarah masyarakat sebagai keseluruhan. Sejarah kota pun termasuk ke dalam sejarah sosial. Penelitian dan penulisan sejarah sosial memerlukan strategi yang berbeda dengan penulisan sejarah sosial lainnya.

Dalam menuliskan sebuah system sosial dari suatu kurun sejarah, seperti tulisan Marc Bloch mengenai feodalisme Eropa, model sangat penting. Sekarang waktunya membedakan antara model yang bersifat sinkronis dan diakronis. Model sinkronis masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari struktur dan bagiannya. Pendekatan structural dan fungsional dalam ilmu-ilmu sosial menyoroti pada model sinkronis yang melihat potret masyarakat dalam keadaan statis. Model sinkronis lebih mengutamakan lukisan yang meluas dalam ruang dengan tidak memikirkan terlalu banyak mengenai dimensi waktunya. Sementara model diakronis lebih mengutamakan memanjangnya lukisan yang berdimensi waktu, dengan sedikit luasan ruangan. Model sinkronis kebanyakan digunakan oleh ilmu-ilmu sosial seperti politik, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan arkeologi, sedangkan model diakronis digunakan oleh ilmu sejarah (Kuntowijoyo, 2003, pp. 39–42).

Ilmu sosial profetik ditawarkan Kuntowijoyo merupakan alternatif terhadap kondisi status quo dan hegemoni teori-teori sosial praktis (yang kuat pengaruhnya di kalangan intelektual dan ilmuan Indonesia). Ilmu ini tidak hanya menjelaskan dan mengubah temuan-temuan sosial, tetapi juga memberikan interpretasi, mengarahkan serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut oleh kaum Muslim sesuai dengan petunjuk Al Quran yaitu emansipasi atau humanisasi, liberasi dan transendensi (Anwar, 1995, p. xix). Bagi Kuntowijoyo Islam adalah agama yang menganjurkan humanisme, yaitu ajaran yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Oleh karena itu, untuk melakukan perubahan sosial harus melakukan transformasi.

Untuk melakukan transformasi umat Islam menurut Kuntowijoyo harus mengedepankan dua metode, di antaranya:

1. Nilai-nilai normatif itu diaktualkan langsung menjadi perilaku. Untuk jenis aktualisasi semacam ini, contohnya adalah seruan Alquran untuk menghormati orang tua. Seruan ini langsung dapat diterjemahkan dalam praktek dan perilaku. Pendekatan semacam ini telah dikembangkan melalui ilmu fikih, ilmu ini cenderung menunjukkan secara langsung.
2. Mentransformasikan nilai-nilai normatif menjadi teori ilmu. Sebelum ditransformasikan ke dalam perilaku. Cara ini lebih relevan terhadap masyarakat Islam. Industrial suatu restorasi yang membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dari pada sekedar pendekatan legal (Kuntowijoyo, 1998, p. 170).

Kuntowijoyo membagi perkembangan Islam di Indonesia menjadi tiga fase, yaitu fase mitos, fase ideologi, dan fase ide/ ilmu. Pada fase mitos umat memiliki

kepercayaan mistis-religius, sehingga dasar pengetahuan waktu itu menjadi mitos. Mitos ratu adil merupakan cita-cita pemberontakan akibat penjajahan dan kemiskinan pada waktu itu. Sehingga umat menginginkan lahirnya suatu kerajaan utopia. Akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana menuju ke sana dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Fase ini berlangsung kira-kira sampai tahun 1900 (Kuntowijoyo, 2017, p. 36). Contoh dalam fase ini adalah ketika umat Islam berada dalam situasi hierarkis kawula (petani) dan wong ageng (raja/ istana). Ini terutama sejak jatuhnya kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Sejak permulaan abad ke-17 hingga akhir abad ke-19, umat Islam di Nusantara hanya subordinan dalam konstelasi politik-sosial.

Fase ideologi berlangsung sejak awal abad ke-20 hingga tahun 1920. Di sinilah fajar modernisme mulai sampai ke Hindia Belanda. Kalangan terdidik, baik itu Muslim maupun non-Muslim, banyak yang menginisiasi organisasi. Bagi Kuntowijoyo, dalam periode ini umat Islam mengalami peran bukan lagi sebagai kawula, melainkan rakyat kecil (wong cilik). Mentalitas *kawula* menganggap raja (gusti) berkuasa secara tak terbantahkan sehingga memunculkan hierarki vertikal. Sebaliknya, konsep *wong cilik* cenderung meruangkan sisi horizontal. Dalam periode ini, muncul kelas menengah yang mendefinisikan ulang dasar kekuasaan. Identitas bangsawan bukan hanya milik genealogis raja-raja, melainkan dapat bersumber dari tingkat pendidikan.

Bagi Kuntowijoyo, periode ini menjadi penting bagi kebangkitan. Sebab, umat Islam mendominasi di kelas pedagang umumnya secara tradisional. Politik Etis membuka keran pendidikan Barat kepada golongan pribumi (Muslim), khususnya yang dekat dengan penguasa kolonial. Hasilnya, mulai muncul kaum terpelajar di kancah perpolitikan. Mereka mencapai posisi-posisi penting dengan jalan yang rasional, bukan karena garis-keturunan. Mereka juga menjadi loko motif perubahan dengan mengorganisasi aksi-aksi umat Islam. Apabila dalam periode pertama umat Islam mengalami kesadaran *mistis-utopian* (sehingga mempercayai begitu saja mitos Ratu Adil), maka dalam periode kedua ini umat Islam mulai menggariskan ideologi). Sarekat Islam, misalnya, merumuskan situasi sosial ke dalam tiga kelompok: Belanda, Cina, dan pribumi (Muslim). Dengan piramida sosial itu, SI berideologi anti-monopoli asing. Imbasnya, kesadaran adanya konflik kelas sosial menjadi nyata. Bahkan, konflik kelas di dalam tubuh SI kelak meruntuhkan dirinya sendiri setelah orang-orang Komunis dapat menyusup ke dalamnya dengan mengusung retorika pro buruh.

Pada fase ketiga ditandai dengan hengkangnya Belanda, datangnya pendudukan Jepang, dan proklamasi 1945. Kesadaran horizontal bergeser, yakni dari identitas keumatan menjadi identitas kewarganegaraan karena nasionalisme menguat. Di antara tokoh-tokohnya adalah Soekarno, sosok yang juga menyebut dirinya seorang Muhammadiyah (maknya tidak ingin lepas dari identitas keumatan). Singkatnya, sejak pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada 1949, umat Islam bukan lagi dalam posisi sebagai kawula dan atau wong cilik, melainkan warga Indonesia, sebuah negara yang heterogen. Namun, inilah dilemanya. Kuntowijoyo menyayangkan bila sampai ada kini segelintir kaum Muslim Indonesia yang bermentalitas kawula. Mental tersebut melihat negara sebagai gusti, alih-alih kekuasaan yang demokratis. Sekarang, semestinya umat

Islam Indonesia menyadari peran sebagai warga. Caranya dengan memahami apa saja hak dan kewajibannya terhadap negara. Pada zaman dahulu orang sebagai kawula tidak boleh berkata lugas di hadapan raja. Akan tetapi saat ini semua warga berhak bicara. Dengan hak tersebut, umat Islam dapat mengoreksi jalannya negara (Subarkah, 2019).

BAB II ARAB PRA ISLAM

A. Letak Geografis

Jazirah Arab berbentuk empat persegi panjang, yang sisinya tidak sejajar. Disebelah barat terbatas dengan Laut Merah, di sebelah selatan dengan Laut Arab, di sebelah timur dengan Teluk Arab (Persia) dan di sebelah utara dengan gurun pasir Irak dan Syiria. Kemudian Jazirah Arab ini terbagi kepada bagian tengah yang terdiri dari padang pasir dan gurun-gurun yang jarang penduduknya dan bahagian tepi merupakan sebuah pita kecil yang melingkari bagian tengah dan subur daerahnya dan banyak kota yang ada seperti Bahrain, Oman. Bagian Tengah, terbagi kepada bagian Utara di sebut dengan nejedan bagian Selatan disebut dengan *al ahkaf* yang jarang penduduknya karena itu disebut dengan *al-Rub al-Khalli*.

Bangsa Arab yang mendiami Jazirah Arab termasuk rumpun Bangsa Samiyah (Semit), yang merupakan keturunan Sam bin Nuh, salah satu rasul Allah. Selain Bangsa Arab, terdapat bangsa lain yang termasuk rumpun tersebut, seperti Assyuria, Babilonia, Phunissia dan Ibrani (Yusuf, 2014, p. 29).

Penduduk Arab pra-Islam menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya, *Muqaddimah*, hal ini disebabkan karena, Jazirah Arab tidak pernah dimasuki oleh orang asing. Tidak hanya nasab mereka yang murni, tetapi juga bahasa mereka menjadi terpelihara dari kerusakan bahasa, yang dapat terjadi akibat adanya percampuran dengan bangsa-bangsa asing. Jazirah Arab tidak pernah ditempuh oleh bangsa asing. Oleh karena itu bahasa Arab masih murni dan terpelihara dari kerusakan. Tidak heran jika padang pasir dijadikan sebagai tempat untuk mempelajari dan menerima Bahasa Arab yang fasih. Padahal Bahasa Arab di berbagai kota dan negeri telah mengalami kerusakan.

Jazirah Arab menjelang kelahiran Islam terletak di antara dua kerajaan besar yaitu Romawi dan Persia. Kedua kerajaan tersebut disebut hegemoni di wilayah sekitar Timur Tengah. Sebenarnya Jazirah Arab terbebas dari pengaruh kedua kerajaan tersebut, kecuali daerah-daerah seperti Yaman dan daerah-daerah sekitar Teluk Persia. Wilayah Jazirah Arab di Teluk Persia termasuk daerah yang masuk ke dalam kekuasaan Kerajaan Persia. Dengan demikian daerah tersebut terbebas dari pengaruh-pengaruh politik dan budaya dari luar. Islam yang dasar-dasarnya diletakkan oleh nabi di Mekkah dan di Madinah adalah agama yang murni, tidak terpengaruh oleh perkembangan agama-agama yang ada di sekitarnya maupun kekuasaan politik (A. Syalabi, 1986).

Adapun beberapa suku yang tinggal di Jazirah Arab yaitu:

1. Arab *Ba'idah*, yaitu: Bangsa Arab yang telah musnah yaitu, orang-orang Arab yang telah lenyap jejaknya. Jejak mereka tidak dapat diketahui kecuali hanya terdapat dalam catatan kitab-kitab suci. Arab *Ba'idah* ini termaksud suku bangsa Arab yang dulu pernah mendiami Mesopotamia akan tetapi, karena serangan Raja Namrud dan kaum yang berkuasa di Babilonia, sampai Mesopotamia selatan pada tahun 2000 SM. Suku bangsa ini berpencar dan berpisah ke berbagai daerah, di antara kabilah mereka yang termaksud adalah: 'Ad, Tsamud, Ghasan, Jad.

2. Arab *Aribah*, yaitu: cikal bakal dari rumpun bangsa Arab yang ada sekarang ini. Mereka berasal dari keturunan Qhattan yang menetap di tepian sungai Eufrat kemudian pindah ke Yaman. Suku bangsa Arab yang terkenal adalah: Kahlan dan Himyar. Kerajaan yang terkenal adalah kerajaan Saba' yang berdiri abad ke-8 SM dan kerajaan Himyar berdiri abad ke-2 SM
3. Arab *Musta'ribah* yaitu menjadi Arab atau peranakan di sebut demikian karena waktu jurhum dari suku bangsa Qathan mendiami Makkah, mereka tinggal bersama nabi Ismail dan ibunya Siti Hajar. Nabi Ismail yang bukan keturunan Arab, mengawini wanita suku Jurhum. Arab *Musta'ribah* sering juga disebut Bani Ismail bin Ibrahim Ismail (*Adnaniyyun*) (Mufrodi, 1997, pp. 5–8).

Terdapat dua kelompok penduduk Bangsa Arab, yaitu penduduk Kota (*Ahlu Hadlar*) dan penduduk pedalaman (*badui*). *Ahlu Hadlar* adalah penduduk tinggal dan menetap di kota-kota dengan mata pencaharian utama sebagai pedagang, dan bercocok tanam. Para kafilah (pedagang) menjadi penghubung bagi hasil perdagangan antara dunia Timur dan dunia Barat. Mereka membeli barang-barang dagangan dari India dan Tiongkok di Yaman kemudian menjualnya ke Syiria. Setibanya di Syiria, mereka membeli barang-barang dagangannya dari dunia Barat dan kemudian menjualnya di Yaman. Sementara itu, penduduk yang bercocok tanam berkebun, terutama kurma. Sedangkan penduduk pedalaman/ *Badui* adalah penduduk yang mendiami wilayah pedalaman dan cara hidup mereka berpindah-pindah. Cara hidup seperti ini sesuai dengan keadaan alam Jazirah Arab, yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari gurun pasir dan pegunungan, yang diselingi oleh Oase. Karena keadaan alam yang demikian, maka satu-satunya mata pencaharian mereka adalah beternak, seperti biri-biri, kuda, unta.

Dalam sector sosial masyarakat Arab, unta dan kuda memegang peranan penting dalam kehidupan padang pasir. Bagi kaum *Badui*, unta mempunyai arti yang sangat penting, sebab binatang tersebut dapat membantu pekerjaan mereka sehari-hari, seperti alat pengangkutan. Unta adalah teman karib kaum Badui karena air susunya dapat sebagai pengganti air, sebab air diberikan kepada ternak mereka. Daging unta adalah santapan lezat bagi mereka. Kulitnya dapat dijadikan sebagai bahan bakar. Sementara itu, kuda mempunyai fungsi untuk mengadakan penyerangan dengan gerakannya yang cepat dalam setiap perburuan. Serbuan dengan menggunakan kuda dapat berlangsung dengan cepat dan tiba-tiba. Kuda juga dapat memberikan keuntungan dalam penyerangan, terutama dalam memperebutkan padang rumput (Yusuf, 2014, pp. 30–31).

Masyarakat Arab dikenal dengan system kekerabatannya yang sangat kuat. Sistem ini disebut sebagai *clan/ kabilah*. yang anggotanya berdasarkan kesukuan (*ashabiyah*). Pemerintah di kalangan Bangsa Arab sebelum Islam dimulai oleh golongan Arab *Ba'idah*. Pada periode pertama dikenal ada kerajaan Aad yang berada di daerah *Ahkaf al Romel* di antara Oman-Yaman, kaum Aad juga pernah mendirikan kerajaan antara Makkah-Yastrib. Kemudian ada juga kerajaan dari Kaum Tsamud mendiami daerah Hilir dan *Wadi al-Kurro* (Hijaz-Syiria). Kemudian dikenal sebagai kerajaan Kaum Amaliqah di Arab Timur, Oman Hijaz mereka juga ke Mesir dan Syiria. Pada periode kedua yaitu pada masa Arab *Aribah* atau Bani Qhattan yang terkenal dengan Kerajaan Madiniyah, Kerajaan Sabaiyah dan

Kerajaan Himyariah. Daerah Arab yang sama sekali tidak pernah dijajah oleh bangsa lain adalah daerah Hijaz. Hal ini dikarenakan Mekah adalah kota terpenting di Jazirah Arab, karena terdapat Kabah.

Untuk mengamankan para penziarah yang datang ke kota Makkah diadakan pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa yaitu suku Jurhum dan Ismail sebagai pemegang kekuasaan Ka'bah. Kekuasaan politik kemudian berpindah ke Suku Khuza'ah dan akhirnya dipegang oleh Suku Quraisy di bawah pimpinan Qushai. Suku Quraisy kemudian memegang dan mengatur politik serta urusan yang berkenaan dengan Ka'bah. Dalam hal ini terdapat beberapa jabatan yang dibagikan kepada kabilah dari suku Quraisy, yaitu:

1. Hijabah (penjara kunci ka'bah)
2. Siqayah (penjara air mata Zam zam)
3. Diyat (Kekuasaan hakim sipil dan criminal)
4. Sifarah (kuasa usaha Negara atau duta)
5. Liwa (jabatan ketentaraan)
6. Rifadah (pengurus pajak bagi fakir miskin)
7. Nadwah (jabatan ketua dewan)
8. Khaimman (pengurus balai musyawarah)
9. Khazinah (jabatan administrasi keuangan)
10. Azlim (penjaga panah peramal) untuk mengetahui pendapat para dewa-dewa.

B. Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan Masyarakat Arab

Bangsa Arab sebelum Islam telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai tuhan mereka. Kepercayaan ini diwarisi turun temurun sejak nabi Ibrahim As dan Ismail As Qur'an menyebut agama itu dengan hanif, yaitu kepercayaan yang mengakui keesaan Allah sebagai pencipta alam, Tuhan menghidupkan dan mematikan, tuhan yang memberi rezeki dan sebagainya.

Kepercayaan yang menyimpang dari agama yang hanif disebut dengan *Watsniyah*, yaitu agama yang mempersyerikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada :

1. *Anshab*, batu yang memiliki bentuk
2. *Autsa*, patung yang terbuat dari batu
3. *Ashnam*, patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam dan semua patung yang tidak terbuat dari batu.

Berhala atau patung yang disembah adalah Hubal. Kemudian bermunculan patung-patung lainnya seperti Lata, Uzza, Manat, dan lain sebagainya. Tidak semua orang Arab pada masa itu menyembah *watsaniyah*, namun ada beberapa kabilah yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Agama Yahudi dianut oleh Bangsa Yahudi Samiah (Semit). Agama Yahudi sampai ke Jazirah Arab dibawa oleh Bangsa Israel. Mereka diusir oleh Romawi, kemudian bangsa ini mendiami daerah-daerah di Yastrib dan sekaligus menyebarkan Agama Yahudi (Fadhil, 2008, p. 62). Sebelum datangnya Islam, Bangsa Arab sudah mengalami kemajuan yang dibuktikan dengan adanya hasil budaya yang dapat dilihat dari beberapa peninggalannya seperti budaya materil, budaya non-materil, dan budaya yang percaya akan roh nenek moyang.

Budaya materil yang sangat terkenal di masyarakat Arab adalah adanya bendungan Ma'rib di Yaman dari Kerajaan Saba dan beberapa bekas peninggalan Kerajaan Tsamud, Aad dan Amalika. Bendungan ini merupakan bendungan terpenting di Arab yang berguna untuk memajukan sector pertanian. Budaya non-material di antaranya adalah syair-syair Bangsa Arab yang terkenal dengan cerita-cerita tentang keturunan dan keahlian dalam membuat patung serta *amtsai* (pepatah Arab). Budaya Bangsa Arab seperti *takhayul* dan adat istiadat yang melembaga diturunkan turun temurun. Mereka juga percaya kepada *kahin* (peramal).

C. Sistem Ekonomi Pada Masyarakat

Masyarakat Arab pada masa pra Islam lebih banyak dalam proses pendapatan ekonominya dari kehidupan alam maupun perdagangan. Perjalanan mereka yang memperjualkan dagangan ke beberapa kota termasuk barang-barang patung maupun kerajinan lainnya. Hal itulah yang menghidupi keluarga mereka terkadang daerah arab utara yang bagian selatan untuk masalah perekonomian dititik tekankan pada bercocok tanam. Hal ini karena kondisi geogografis masyarakat arab bagian selatan sangat mendukung sehingga mereka mendapatkan kebutuhan melalui tanaman yang diolah (Al Habib Alwi bin Thahir Al Haddad, 1995, p. 25).

Pada kesempatan lain tanaman yang mereka olah dilakukan sistem jual beli kepada orang-orang yang sengaja datang untuk mengambil hasil-hasil tanaman mereka kemudian diperdagangkan sehingga terjadilah sistem barter pada masa itu. Pada masyarakat arab sistem ekonominya masih sangat sederhana karena masyarakat pada masa itu masih nomaden yaitu sering berpinda-pindah tempat.

Salah satu aspek terpenting perekonomian Arab pra-Islam adalah sector pertanian. Dua ratus tahun sebelum kenabian Muhammad, masyarakat Arab sudah mengenal peralatan pertanian semi modern seperti bajak, cangkul, garu, dan tongkat kayu untuk menanam. penggunaan hewan ternak seperti unta, keledai, sapi jantan sebagai penarik bajak dan garu serta pembawa tempat air jugasudah dikenal. Mereka sudah mampu membuat bendungan raksasa yang dinamakan Maarib. Namun setelah bendungan tersebut rusak dan tidak berfungsi era kesejahteraan mereka pun hancur.

Ada tiga sistem yang dipakai oleh para pemilik ladang atau sawah dalam mengelola pertanian mereka. Pertama, sistem sewa-menyewa dengan emas atau logam mulia, gandum, atau produk pertanian sebagai alat pembayaran. Kedua, sistem bagi hasil produk, misalnya separuh untuk pemilik dan separuh untuk penggarap, dengan bibit dan ongkos dari pemilik. Ketiga ialah sistem pandego, yaitu seluruh modal datang dari pemilik, sementara pengairan, pemupukan, dan perawatannya dikerjakan oleh penggarap. Sawah yang digarap oleh sekelompok budak tani di daerah yang subur.

Di samping pertanian, sector perdagangan merupakan unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab. Mereka telah lama mengenal perdagangan bukan saja dengan sesame Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Kemajuan perdagangan Bangsa Arab antara lain karena sector pertanian yang maju. Kemajuan tersebut ditandai dengan adanya kegiatan ekspor-impor. Para pedagang dari Arab Selatan dan Yaman telah mengadakan transaksi dengan negara-negara lain seperti India, Afrika, Persia, Asia Tengah, dan sekitarnya.

Sektor pertanian dan perdagangan di Arab sebenarnya sudah ada jauh sebelum Islam. Walaupun demikian, harus diakui bahwa sektor pertanian dan perdagangan tidak berdasarkan keadilan dan persamaan. Hal tersebut terlihat ketika sector perdagangan dan pertanian dikuasai oleh elit-elit pemilik modal. Namun setelah Islam datang, nilai-nilai keadilan dan persamaan dimasukkan dalam perekonomian masyarakat Arab. Para pemilik modal tidak boleh memonopoli perekonomian dan memperbudak yang miskin. Sehingga hadirnya Islam di Arab membawa dampak yang baik bagi Bangsa Arab (Karim, 2012, pp. 55–58).

BAB III

PERIODE KLASIK

A. Masa Nabi Muhammad

1. Periode Mekkah

Sejarah mencatat, menjelang kelahiran Nabi Muhammad, Bangsa Arab masih menempatkan Allah sebagai Tuhannya walaupun dalam perkembangan berikutnya mengalami proses pembiasaan yang mengakibatkan terjadinya pengingkaran prinsip *tauhid*. Pada umumnya, mereka menjadikan berhala sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan mereka, yang menentukan kehidupan mereka. Oleh karena itu, sering juga disebut sebagai penyembah berhala atau *paganisme*. Penyembahan berhala ini pada awalnya ketika orang-orang Arab pergi ke luar kota Mekah. Mereka selalu membawa batu yang diambil dari sekitaran Ka'bah. Lama kelamaan dibuatlah patung yang terbuat dari batu untuk disembah dan orang mengelilinginya. Kemudian mereka memindahkan patung itu dan jumlahnya mencapai 360 buah dan diletakkannya di sekitar Ka'bah.

Menjelang lahirnya Muhammad di masyarakat Arab, terdapat sekelompok orang yang dikenal sebagai kaum Hanif. Kaum ini adalah kaum penganut agama Nabi Ibrahim. Kaum Hanif sedih atas perlakuan Bangsa Arab yang rusak moral mereka akibat merosotnya kondisi sosial, ekonomi, politik, dan agama. dapat dikatakan, bahwa dari kebudayaan Arab, Islam memelihara, memperbaiki, dan mengembangkan, serta menyempurnakan beberapa hal seperti sistem moral, tata pergaulan, strategi perang, dan hukum keluarga. Al Quran dan sunah memberikan perubahan yang nyata bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang memeluk Islam tentang pandangan dunia, tujuan hidup, peribadatan, dan sebagainya. Hal ini kemudian menjadi bagian utama dari pemikiran dan peradaban Islam.

Pada saat kondisi politik, ekonomi, sosial, dan agama baik di Barat maupun di Timur sangat kacau, lahir seorang tokoh besar sepanjang asa yang membangun kekuatan Islam di antara dua kekuasaan besar dunia, di Jazirah Arab, yaitu Nabi Muhammad. Telah disebutkan, bahwa masyarakat Arab penuh dengan masa kegelapan, Muhammad diutus dengan misi kenabian, yang mengajarkan, tiada Tuhan selain Allah yang mengetahui segala tingkah laku manusia dan membalas atau menghukum sesuai dengan perbuatannya di akhirat. Sebelum Muhammad menjadi nabi dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela.

Pada tahun 570/571 M orang Habsy (Abysinia) yang dipimpin oleh Raja Abrahah tidak mampu masuk ke kota Mekkah. Pasukan yang dibawa oleh Abrahah menunggangi gajah, sehingga tahun tersebut disebut dengan tahun gajah (Karim, 2012, pp. 59–62). Pada tanggal 12 Rabiul Awal Muhammad Muhammad lahir di tengah-tengah keluarga Bani Hasyim. Kabilah ini memegang jabatan penting di Mekkah, yaitu *siqoyah*.

Di usianya yang muda Muhammad hidup sebagai seorang pengembala kambing. Selain itu, Muhammad ikut berdagang ke Syiria (Syam) diusianya yang menginjak 12 tahun. Kafilah ini dipimpin Abu Tholib. Ketika di perjalanan, kafilah ini dipertemukan dengan seorang pendeta yang bernama Buhairah menjelaskan tentang tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad sesuai yang ditunjukkan dalam cerita-cerita Kristen. Kemudian pada usia 25 tahun, Muhammad berangkat ke Syiria membawa

dagangan saudagar raya yang bernama Khadijah. Khadijah sangat terkesan dengan pekerjaan Muhammad karena kejujurannya, sehingga Khadijah menikahi Muhammad.

Pada saat Muhammad berusia 35 tahun, Muhammad Bersama-sama dengan masyarakat Makkah bergotong royong memperbaiki Ka'bah. Para penduduk Makkah membantu pekerjaan itu dengan sukarela, akan tetapi pada saat peletakkan Hajar Aswad ditempat semula muncul perselisihan di antara para suku yang merasa paling berhak untuk meletakkan Hajar Aswad, sehingga mengakibatkan suku-suku tersebut sepakat bahwa orang yang pertama masuk Ka'bah melalui pintu Shafa' maka akan menjadi hakim dalam memutuskan perkara tersebut. namun justru Muhammad yang pertama kali melewatinya, sehingga ia dipercaya untuk menjadi hakim. Kemudian Muhammad meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengah kain lalu menyuruh setiap kepala suku untuk memegang dan mengangkat kain tersebut bersama-sama. Dengan demikian perselisihan dapat diselesaikan dengan kebijaksanaan Muhammad.

Menjelang usianya ke-40, Muhammad memisahkan diri dari pergaulan masyarakat sekitar, dan berdiam diri di Gua Hira. Pada tahun 611 M, malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu yang pertama kepada Muhammad Q.S. 96 ayat 1-5. Turunnya ayat tersebut berarti Muhammad telah terpilih menjadi nabi. Dalam ayat ini nabi belum disuruh untuk menyuruh manusia beragama. Namun Muhammad mengajak setiap orang untuk mengagungkan Tuhan yang dimulai dari keluarga dan para sahabat. Selama tiga tahun nabi berdakwah secara sembunyi-sembunyi, ternyata jumlah pengikutnya tidak meningkat. Kemudian turunlah wahyu dari Allah yang memerintahkan Muhammad untuk berdakwah secara terang-terangan di kalangan kerabat dan kaum seluruh penduduk Makkah. Akan tetapi banyak penolakan terhadap agama yang dibawa oleh Muhammad dari kalangan Quraisy.

Ketika nabi berdakwah, mereka belum memusuhinya, mereka hanya menyerang dengan cara merendahkan dan mendustakan Nabi Muhammad lewat para penyairnya. Perbuatan tersebut juga dibalas oleh para penyair Muslimnya, tanpa Nabi Muhammad turun tangan. Ketika nabi mulai menyeru di kalangan masyarakat Makkah, kaum Quraisy menentangnya. Perlawanan kaum Quraisy semakin hebat setelah mereka mengetahui bahwa budak-budak mereka pun telah menerima seruan Muhammad dengan baik. Perlu diketahui bahwa kelompok pengikut Muhammad yang pertama adalah kalangan migran, fakir miskin, suku yang lemah, dan anak-anak dari suku yang kuat. Mereka merupakan kalangan yang paling kecewa terhadap kemerosotan moral dan sosial di Makkah, sehingga mereka lebih tertarik dengan pesan-pesan Nabi Muhammad (Yusuf, 2014, pp. 73–74).

Penderitaan kaum Muslimin semakin hari semakin memprihatinkan, sehingga Rasulullah ikut bersedih. Oleh karena itu muncul ide untuk mengirim mereka ke Habsy sebagai tempat hijrah mereka untuk meminta perlindungan dari Raja Habsy. Ia merupakan raja yang adil, lapang hati, dan suka menerima tamu. Rombongan tersebut terdiri dari 11 laki-laki, dan 4 perempuan. Kaum kafir Quraisy yang mengetahui bahwa kaum muslimin berhijrah ke Habsy, mereka datang ke Habsy dengan harapan Raja Habsy mau memberikan para kaum Muslimin dibawanya ke Makkah. Akan tetapi rencana tersebut gagal setelah Raja Habsy menolak untuk menyerahkan kaum Muslimin tersebut.

Melihat kondisi kaum Muslimin semakin kuat, ditambah dengan keislaman Hamzah dan Umar bin Khattab, kaum Quraisy mencari cara lain yang dianggap lebih

efektif. Mereka mulai menyerang keluarga Muhammad yang merupakan pusat kekuatan Muhammad. Kaum Quraisy sepakat memboikot Bani Hashim dan Bani Abdul Muthalib sehingga mereka memutuskan hubungan, seperti perkawinan, jual beli, dan lain-lain. Ketika Abu Thalib dan Siti Khadijah wafat, nabi sangat sedih. Merekalah orang yang selalu melindungi nabi dalam berdakwah. Setelah mereka wafat, gangguan kaum kafir Quraisy semakin keras terhadap kaum Muslimin, sehingga kaum muslimin melakukan hijrah ke Yastrib (Yusuf, 2014, pp. 76–80).

2. Periode Madinah

Menjelang hijrah ke Yastrib, ada dua perjanjian yang disepakati antara Rasulullah dengan beberapa orang penduduk Yastrib yang datang ke Makkah. Pertama perjanjian Aqobah I. Pada perjanjian ini 12 penduduk Yastrib sumpah setia kepada Rasulullah bahwasanya mereka tidak akan mempersekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berbuat zina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta, dan lain-lain. Perjanjian Aqobah II, sekitar 73 orang pria dan 2 orang wanita Yastrib datang ke Makkah untuk ibadah haji. Kedatangan mereka sekaligus untuk menyampaikan pesan dari masyarakat Yastrib agar nabi bersedia datang ke Yastrib untuk mengajarkan agama Islam dan mendamaikan suku-suku yang berperang (Yusuf, 2014, pp. 55–56).

Nabi Saw telah meletakkan dasar-dasar Islam di Makkah dengan penuh tantangan dari kaum kafir Quraisy. Dalam periode Makkah Rasul belum berhasil membentuk komunitas Islam karena jumlahnya yang sedikit di bawah tekanan musuh-musuhnya yang melatarbelakangi hijrahnya Nabi SAW ke Yastrib. Dengan hijrah ke Yastrib, maka nama kota ini diganti oleh nabi menjadi Madinah al-Munawwarah yang artinya kota yang berseri-seri. Di kota Madinah inilah mulai diletakkannya dasar-dasar masyarakat Islam. Hal pertama yang dilakukan adalah mendirikan Masjid untuk tempat berkumpul dan bertemu disamping untuk beribadah kepada Allah. Di Masjid dapat pula digunakan untuk mengadili perkara, jual beli dan lain-lain. Perkembangan selanjutnya dipisahkanlah antara tempat shalat/ibadah dan tempat jual beli untuk menjaga kekhusukan ibadah (S. A. Ali, 1956, p. 111). Masjid berperan besar mempersatukan umat yang terdiri dari berbagai suku. Nabi tidak memaksa kaumnya untuk ikut membangun Masjid yang dirancang oleh nabi sendiri dengan sangat sederhana. Yang kedua ialah mempersaudarakan antara kaum anshar yakni penduduk Madinah yang menolong nabi dan kaum Muhajirin ialah mereka yang berhijrah dari Makkah ke Madinah.

Masyarakat Madinah terdiri dari tiga kelompok, yakni kaum Muslimin Arab yang belum masuk Islam, dan kaum Yahudi dari Bani Nadhir dan Bani Qatadah. Perjanjian itu antara lain mengatakan bahwa tiap kelompok dijamin kebebasannya dalam beragama, tiap kelompok berhak menghukum anggota kelompoknya yang salah, tiap kelompok harus saling membantu dan mempertahankan negeri Madinah baik Muslim maupun non-muslim, dan penduduk Madinah sepakat mengangkat Muhammad sebagai pemimpinnya dan memberi keputusan hukum segala perkara yang dihadapkan kepadanya.

Nabi meletakkan landasan berpolitik, ekonomi dan kemasyarakatan bagi penduduk Madinah yang baru terbentuk. Dasar berpolitik dalam negeri Madinah antara lain ialah prinsip keadilan yang harus dijalankan kepada setiap penduduk tanpa pandang bulu. Kesamaan derajat antara manusia yang satu dengan yang lain, yang

membedakan antara mereka ialah ketaqwaan kepada Allah semata. Yang lain ialah prinsip musyawarah untuk memecahkan segala macam persoalan dengan dalil ayat Al Quran, surat asy-Syura: 38: “Dan bermusyawarahlah diantara mereka dalam suatu urusan.”

Pada penataan pemerintahan nabi mulai membangun sebuah sistem-sistem yang dapat membuat pemerintahan berkembang maju yang nantinya menjadi tolok-ukur lahirnya peradaban Islam di masa. Nabi membangun masyarakat baru dimulai dari membangun Masjid. ia terjun langsung dalam pembangunan Masjid itu, memindahkan bata dan bebatuan seraya berkata “ya Allah tidak ada kehidupan yang baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin. Nabi juga membangun beberapa rumah disamping masjid, dindingnya dari susunan batu dan bata, atapnya dari daun kurma yang disangga beberapa pohon. Itu adalah bilik-bilik untuk istri-istrinya. Setelah semuanya beres, maka beliau pindah dari rumah Abu Ayyub ke rumah itu.

Masjid bukan hanya sekedar tempat shalat semata, tetapi sebagai tempat untuk belajar bagi orang-orang Muslim untuk menerima pengajaran Islam dan sebagai balai pertemuan serta tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kabilah dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa jahiliyah. Di samping semua itu, Masjid tersebut juga berfungsi sebagai tempat orang-orang Muhajirin yang miskin, yang datang ke Madinah tanpa memiliki harta, tidak punya kerabat dan masih bujangan atau belum berkeluarga. Nabi mempersaudarakan orang-orang Anshar dan Muhajirin supaya saling membantu. Nabi juga mempersaudarakan mereka dengan ketentuan-ketentuan Islam. Begitulah cara nabi mengangkat moral dan semangat persaudaraan di antara kaum Muslimin.

Sistem politik Islam memang berbeda dengan sistem politik lainnya. Suatu perkara bukan di tangan rakyat maupun kepala negara, melainkan ditangan syara'. Hanya saja pesan-pesan syara' yang sifatnya ilahi itu tidak dimonopoli oleh kepala negara (khalifah) dan tidak dimanipulasi oleh tokoh agama karena kedudukan seluruh kaum muslimin didepan syara' (baik dari segi hukum maupun kewajibannya) adalah sama. Oleh karena itu meskipun kekuasaan dan wewenang pelaksanaannya politik itu terpusat kepada khalifah tidak menyebabkan kelemahan negara Islam, justru memperkuat kekuasaan khalifah adalah kekuasaan untuk melaksanakan dan menerapkan hukum syari'at Islam. Kontrol pelaksanaan hukum dan mekanismenya yang mudah serta tolak ukur yang jelas telah menjadikan daulah ini kokoh dan tegak menjadi rahmat bagi seluruh dunia selama berabad-abad.

Para cendekiawan Muslim sepakat bahwa Madinah adalah negara Islam pertama muncul dan apa yang dilakukan nabi setelah hijrah dari Makkah ke Madinah adalah untuk memimpin masyarakat Islam dan memposisikan dirinya sebagai nabi dan sebagai kepala negara. Langkah nabi dalam memimpin masyarakat pada saat hijrah menegaskan bahwa nabi adalah sebagai pemimpin, beberapa bukti dapat disebut bahwa peran nabi sebagai seorang pemimpin dapat terlihat pada beberapa peristiwa yang dipimpinnya, yaitu:

a. Bai'at Aqabah

Pada tahun kesebelas kenabian, 6 orang dari suku Khazraj di Yastrib bertemu dengan Rasulullah di Aqabah, Mina. Mereka datang untuk berhaji. Sebagai hasil perjumpaan itu, mereka semua masuk Islam dan mereka semua masuk Islam. Dan mereka berjanji akan mengajak penduduk Yastrib untuk masuk Islam pula.

Pada musim haji berikutnya, 12 laki-laki penduduk Yastrib menemui nabi ditempat yang sama, Aqabah. Mereka selain masuk Islam juga mengucapkan janji setia (*bai'at*) kepada nabi untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berdusta, serta tidak mengkhianati nabi. Inilah bai'at Aqabah pertama. Kemudian pada musim haji berikutnya sebanyak 75 penduduk yastrib yang sudah masuk Islam berkunjung ke Mekkah. Nabi menjumpai mereka di Aqabah. Ditempat itu mereka mengucapkan bai'at juga, yang isinya sama dengan Bai'at yang pertama, hanya saja pada yang kedua ini ada isyarat jihad. Mereka berjanji akan membela nabi sebagaimana membela anak istri mereka, bai'at ini dikenal dengan bai'at aqabah kedua.

b. Piagam Madinah

Umat Islam memulai hidup bernegara setelah nabi hijrah ke Yastrib, yang kemudian berubah menjadi Madinah. Di Madinahlah pertama kali lahir satu komunitas Islam yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Nabi Muhammad, penduduk Madinah ada tiga golongan. Pertama kaum muslimin yang terdiri dari kaum muhajirin dan anshar dan ini adalah kelompok mayoritas. Kedua, kaum musyrikin yaitu orang-orang suku Aus dan khajrazj yang belum masuk Islam kelompok ini mayoritas. Ketiga kaum Yahudi yang terdiri dari empat kelompok. Satu kelompok tinggal dalam kota madinah yaitu Banu Qunaiqa. Tiga kelompok lainnya tinggal di kota Madinah, yaitu Banu Nadhir, Banu Quraizhah dan Yahudi Khaibar. Jadi Madinah adalah masyarakat majmuk. Setelah sekitar dua tahun berhijrah rasulullah memaklumkan satu piagam yang mengatur hubungan antar komunitas yang ada di Madinah, yang dikenal dengan piagam (*watsiqah*) madinah. Inilah yang dianggap sebagai konstitusi negara tertulis pertama di dunia. Piagam Madinah adalah sebuah konstitusi negara yang berasaskan Islam dan disusun sesuai dengan syariat Islam.

Peran Muhammad sebagai kepala negara maupun sebagai pemimpin nampaknya ia sadar betul akan arti pengembangan sumber daya manusia sehingga didapatkan manusia yang tangguh adalah penanaman aqidah dan ketaatan kepada syari'at Islam. Di Madinah nabi melakukan pembinaan kepada masyarakat dengan melakukan pengaturan sesuai dengan petunjuk dari Allah swt. Sebagai kepala pemerintahan, nabi mengangkat beberapa sahabat untk menjalankan beberapa fungsi yang diperlukan agar pengaturan masyarakat berjalan dengan baik, lalu nabi mengangkat Abu Bakar dan Umar bin Khattab sebagai *wazir*. Selain itu nabi mengangkat beberapa sahabat lainnya seperti Muaz bin Jabbal sebagai *Qadi* di Yaman.

Selain melaksanakan tugasnya sebagai pendakwah, nabi juga membangun perekonomian masyarakat seperti perdagangan yang disesuaikan dengan aturan-aturan dalam syariat Islam. Hal ini dilakukan untuk mendukung tradisi masyarakat Madinah sebelum agama Islam masuk ke sana, yaitu berdagang. Selain itu perdagangan, nabi juga membuat beberapa aturan dalam bidang pertanian. Pada saat itu para pedagang dari kalangan Yahudi mendominasi perdagangan di Madinah. Mereka berbuat curang dalam menjalankan bisnisnya. Sehingga nabi membuat aturan-aturan di sector perdagangan yang berdasarkan syariat Islam guna menghidupkan perekonomian umat. Langkah yang harus dilakukan nabi adalah dengan menghapus *riba*, *gharar*, *ihtikar*, dan *tadlis*. Selain itu nabi memperhatikan

sistem upah. Nabi menghimbau kepada para pemilik modal supaya membayar upah kepada pekerja sesegera mungkin. Di samping itu nabi membentuk lembaga pengelolaan keuangan negara yang meliputi pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, seperti *Zakat, Khums, Jizyah, Kharaj, Rikaz, Awwalul Fadhla, Wakaf, Nawaib* (Yusuf, 2014, pp. 91–92).

B. Masa Khulafaurrasyidin

1. Abu Bakar

Abu Bakar adalah salah seorang dari pada Khulafaurrasyidin. Nama aslinya adalah Abdullah bin Abi Quhafa At Tamini. Pada masa pra Islam bernama Abdullah Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Kemudian ia mendapatkan julukan Abu Bakar karena ia orang yang paling awal memeluk Islam. Gelar ash-Shiddiq diperolehnya karena ia membenarkan adanya peristiwa *Isra'mi'raj*. Nabi sering menunjuk Abu Bakar untuk mendampingi di saat-saat penting dan nabi juga memberikan kepercayaan kepada Abu Bakar sebagai pengganti dalam menangani tugas-tugas keamanan dan mengurus persoalan-persoalan di Madinah. Sehingga, pada saat nabi wafat, ia dipercaya untuk menjadi pemimpin umat Islam.

Abu Bakar memangku jabatan khalifah selama dua tahun, lebih sedikit, yang waktunya dihabiskan dengan mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam negeri akibat wafatnya Nabi, terpilihnya Abu Bakar telah membangun kembali kesadaran dan tekad umat untuk bersatu melanjutkan tugas mulia nabi. Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang *murtad*, orang-orang yang tidak mau membayar zakat, dan munculnya nabi-nabi palsu di kalangan bangsa Arab. Kemudian Abu Bakar membentuk pasukan untuk memerangi atau memulihkan kembali Bangsa Arab dari upaya perpecahan di bawah pimpinan Khalid bin Walid, Amr bin al-Ash, Ikrimah bin Abu Jahal, Syurhabil bin Hasanah, Muhajir bin Abu Umayyah, A'la bin al-Hadhrami, Khalid bin Said, Huzaifah bin Mihsan al-Ghiflani, Suwaid bin Muqarrin al-Muzani, Arfajah bin Harthamah dan Ma'an bin Hajiz serta Muawiyah bin Abu Sofyan.

Pada saat pemberontakan berhasil diatasi, Abu Bakar membentuk pasukan untuk memerangi kerajaan Romawi Timur yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Jarrah, Amr bin al-Ash, Syurhabit bin Hasanah dan Yazid bin Abu Sufyary. Sedangkan Khalid bin Walid memimpin pasukan berjuang di Ira untuk menangani kaum dan nabi-nabi palsu di Semenanjung Arabia (Tarikhuddin bin Haji Hasan, n.d., pp. 21–22). Pada periode ini masih mencerminkan pola-pola yang digagaskan dan dipraktikkan oleh nabi dalam menata dan mengurus umat Islam. Tidak banyak perubahan yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar karena pemerintahannya yang singkat. Sehingga lebih kepada menguatkan posisi Islam di Jazirah Arab dengan cara memperluas wilayah Islam dengan memerangi para pemberontak dan membukukan Al Qur'an.

Pada masa Khulafaurrasyidin termasuk ke dalam zaman perkembangan Islam yang cemerlang yang ditandai dengan ekspansi, integrasi, pertumbuhan dan kemajuan yang menunjukkan peradaban dengan segala karakteristiknya. Setelah Rasulullah wafat, prinsip tauhid tetap dipegang teguh para khalifah, seperti Abu Bakar yang dikenal bijak dan saleh, Umar ibn Khattab seorang pemimpin yang berani dan adil, Usman bin Affan yang dikenal lemah-lembut religius dan Ali bin Abu Thalib adalah seorang yang terpelajar (Haekal, 2006, p. 54).

2. Umar ibn Khattab

Umar ibn Khattab ibn Nufail adalah keturunan Abdul Uzza dari Bani Adi. Ia adalah seorang yang berbudi luhur, fasih dan adil serta pemberani. Ia ikut memelihara ternak ayahnya, dan berdagang hingga ke Syuria. Ia juga orang yang dipercayai oleh suku Quraisy untuk berunding dan mewakili sukunya apabila ada persoalan dengan suku-suku yang lain. Umar masuk Islam pada tahun ke 5 setelah kenabian dan termasuk salah satu sahabat terdekat nabi. Ia ikut berperang dalam peperangan yang besar pada masa nabi dan ia dijadikan tempat rujukan oleh Nabi mengenai hal-hal penting. Ia juga dapat memecahkan masalah yang rumit tentang siapa yang berhak menggantikan nabi. Sebelum meninggal dunia, Umar ibn Khattab ditunjuk oleh Abu Bakar untuk menjadi penerusnya.

Umar ibn Khattab yang bergelar Amiril Mukminin (komandan orang-orang yang beriman) sehubungan dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukan selama pemerintahan Umar ibn Khattab. Pemerintahannya sekitar 10 tahun harus berhenti setelah diserang oleh Abu Lu'luah pada saat menunaikan shalat di masjid Nabawi. Namun setelah terjadinya penusukan yang dilakukan oleh Abu Lu'luah, Umar ibn Khattab mendirikan sebuah lembaga pemilihan umum (*syura*) untuk memilih penerus khalifah berikutnya. Beberapa hari setelah pembentukan lembaga pemilihan, Umar ibn Khattab wafat pada tahun 644 M.

Pada masa Umar bin Khattab, pegawai pemerintahan mendapatkan gaji yang sangat besar. Muawiyah juga dilantik menjadi gubernur Damsyik setelah Yazid bin Abu Sofyan meninggal dunia. Umar ibn Khattab mengangkat Muawiyah sebagai gubernur Jordan dan Damsyik. Faktor-faktor yang mendorong Umar ibn Khattab mengangkat Muawiyah karena sifat dan religious (Haekal, 2006, pp. 23–26). Masa pemerintahannya dikenal dengan masa penaklukan yang dilakukan oleh umat Islam dengan menyatukan Semenanjung Arab.

Umar ibn Khattab memimpin umat Islam menggantikan Abu Bakar sesudah terjadinya perang Riddah dan sesudah pasukan muslimin harus menghadapi kekuatan Persia dan Romawi diperbatasan Irak dan Syam. Berdirinya kedaulatan Islam pada masa Umar tentu merupakan suatu mukjizat. Mukjizat itu tampak sekali setelah kedua imperium besar, Romawi dan Persia yang berkuasa harus mengakui kekalahannya atas Arab. Kedaulatan itu berdirinya atas dasar akhlak yang kukuh serta dilandasi oleh peradaban yang sehat. Terdapat faktor-faktor yang membuat Umar dapat mendirikan sebuah kedaulatan negara di antaranya adalah berdirinya Islam yang menyatukan orang-orang Arab yang sebelumnya tercerai berai, kabilah-kabilah yang saling bermusuhan, berubah menjadi umat yang saling bantu membantu (Pulungan, 1994, p. 118).

Kebijakan Umar ibn Khattab tidak ingin meninggalkan apapun yang pernah dilakukan oleh nabi dan tidak akan melakukan tindakan apapun yang tidak dilakukan oleh nabi. Oleh karena itu perintah pertama yang dikeluarkan adalah meneruskan pengiriman pasukan yang sudah disiapkan nabi untuk menyerang Romawi. Sejak masa nabi kaum Muslimin tidak puas dengan perintah ini karena dikhawatirkan Madinah akan terperangkap ke dalam bahaya apabila Madinah ditinggal perang. Bagi Umar ibn Khattab sudah menjadi kewajiban seorang politikus mempertimbangkan segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Seharusnya seorang khalifah memperhatikan semua

masalah itu dan sudah seharusnya pula ia menjadi seorang politikus yang dapat mengatur segala persoalan dengan penalaran dan pandangan yang lebih tajam.

3. Utsman ibn Affan

Nama lengkapnya ialah Usman bin Affan ibn Abdil ash ibn Umayyah. Ia merupakan salah satu orang terpandang di kalangan orang-orang Quraisy. Utsman memeluk Islam diajarkan oleh Abu Bakar, dan menjadi salah seorang sahabat dekat nabi saw. Pada saat ia memeluk Islam, Sebagian hartanya ia gunakan di jalan Allah. Ia mendapat julukan *zun nur'aini* karena ia menikahi dua puteri nabi saw. Secara berurutan setelah yang satu meninggal. Ia juga merasakan penderitaan disebabkan oleh kaum Quraisy terhadap kaum Muslimin di Mekkah dan ikut hijrah ke Abyssinia. Ia juga membeli mata air orang-orang Romawi yang terkenal dengan harga 20.000 dirham untuk selanjutnya diwakafkan untuk kepentingan Islam, dan pernah meriwayatkan hadis kurang lebih 150 hadis, seperti halnya Umar ibn Khattab, Usman bin Affan menjadi seorang khalifah melalui proses pemilihan yang diselenggarakan oleh badan *Syura* yang dibentuk oleh Umar ibn Khattab.

Usman merupakan sahabat nabi yang sangat populis. Pada saat ia masuk Islam, kebanyakan orang Umayyah memusuhi nabi dan agama Islam. Sahabat nabi yang diberitakan akan masuk surga dan seorang pengusaha yang baik. Selama pemerintahan Usman bin Affan dikenal dengan periode kemajuan dan periode kemunduran. Periode pertama pemerintahan Utsman bin Affan membawa kemajuan luar biasa, berkat jasa para panglimanya yang ahli dalam strategi yang berdampak pada perluasan wilayah Islam. Selain itu, ia berhasil membentuk angkatan laut untuk menghalau serangan atau ancaman dari Byzantium. Akan tetapi periode kedua kekuasaannya identik dengan kemunduran dengan adanya pemberontakan yang luar biasa. Para sejarawan menilai bahwasanya Utsman bin Affan melakukan *nepotisme*, dengan mengangkat sanak saudaranya untuk menduduki jabatan strategis di pemerintahannya yang justru mengakibatkan suku-suku lainnya berupaya untuk menentang kebijakan Utsman bin Affan. Akan tetapi *nepotisme* yang dituduhkan kepada Utsman bin Affan tidak terbukti. Karena pengangkatan saudara-saudaranya dilihat berdasarkan kompetensi dan profesionalisme kerja (Karim, 2012, p. 89).

Pengaruh aliran-aliran pikiran tersembunyi yang kemudian membuka jalan ke arah pemberontakan dan terbunuhnya Usman bin Affan, tidak akan menghentikan langkah pembebasan/ melemahkan kekuatan dakwah yang disuarakan oleh semangat agama baru. Pengaruh aliran ini tidak terbatas hanya pada letusan yang luar biasa kerasnya, tetapi sudah meluas sampai kepada kehidupan masyarakat Arab. Banyak orang yang lalu mengarahkan segala perhatiannya pada kedaulatan Islam dan pada sejarah Islam. Studi mengenai aliran-aliran pikiran dan faktor-faktor itu merasa penting sekai untuk memahami perkembangan politik dan golongan yang kemudian ikut menentukan terjadinya peristiwa-peristiwa.

4. Ali ibn Abu Thalib

Ali adalah putera dari Abu Thalib ibn Abdul Mutalib. Ia adalah sepupu nabi saw yang ikut bersamanya selama bahaya lapar mengancam kota Mekkah. Abbas adalah paman nabi lain yang selalu membantu Abu Thalib dengan memelihara Ja'far bin Abu Thalib. Ia telah masuk Islam dalam waktu yang masih berbeda dari pada Umar karena

Islamnya ketika masih muda. Ia berumur 13 tahun sudah ikut menegakkan ajaran Islam bersama nabi. Ali juga menikahi puteri nabi yang bernama Fatimah binti Muhammad.

Pasca terbunuhnya Utsman bin Affan beberapa orang yang diyakini sebagai pembunuh Utsman baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam pembunuhan Khalifah Utsman kebanyakan berasal dari Mesir membaiat Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah. Pada awal pemerintahannya, Ali bin Abu Thalib memecat para gubernur yang bertindak sewenang-wenang pada masa Utsman bin Affan, termasuk Muawiyah di Syam. Ali menilai bahwa ia Muawiyah adalah seorang provokator yang menuntutnya meninggalkan posisinya sebagai khalifah. Selain itu, Ali mengambil kembali tanah yang diberikan oleh Utsman bin Affan kepada para pendukungnya, kemudian diserahkan kepada kas negara. Hal inilah yang mengakibatkan Muawiyah menuntut Ali untuk mengusut tuntas dalang pembunuhan terhadap Utsman bin Affan.

Sepeninggal Khalifah Utsman bin Affan, umat Islam yang pro Ali kemudian mengangkat Ali sebagai khalifah. Pada masa kekhalifahannya situasi politik sedang bergejolak. Tentu saja situasi demikian tidak memungkinkan khalifah untuk mengupayakan pengaturan dan pengarahan kehidupan umat secara leluasa. Pada masa ini, terjadi peperangan antar muslim. Sekalipun khalifah telah berupaya mempersatukan umat, namun situasi politik semakin memperburuk. Konflik berdarah yang dikenal dengan perang Shiffin dan perang Jamal pun pecah. Ali bin Abu Thalib terpaksa berperang, meskipun ia sentiasa berkeinginan untuk Islam dengan sesama muslim. Oleh karena itu sebelum melakukan perang Jamal, Ali bin Abu Thalib mengirimkan surat perdamaian, dan kemudian ia menjawab surat-surat dari Muawiyah tidak kurang dari empat kali.

Pada saat perang Siffin yang mempertemukan Muawiyah dan Ali bin Abu Thalib terjadi sebuah strategi dan kelicikan. Atas usulan Amr bin Ash, Muawiyah menawarkan perdamaian dengan mengangkat Al Quran, akhirnya perang berhenti. Peristiwa ini disebut *tahkim*. Kelompok Ali yang menentang adanya *tahkim* disebut Khawarij di bawah pimpinan Abdullah bin Wahab al-Rasyidi. Sedangkan kelompok yang setia terhadap Ali bin Abu Thalib disebut *Syiah*. Ketika itu siasat yang dilakukan oleh kubu Muawiyah berhasil melengserkan Ali sebagai khalifah (Karim, 2012, pp. 106–107).

Ketika Ali menjadi khalifah berlangsung dengan cara yang benar, sempurna dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendasari tegaknya khilafah Rasyidah. Ia tidak menguasai pemerintahan dengan kekuatan dan tidak mencurahkan tenaga sedikitpun demi mencapai kedudukan khalifah. Setelah Usman bin Affan meninggal yang menggantikannya Sayyidina Ali. Pada saat itu tidak seorangpun selain Ali baik di kota Madinah maupun di seluruh dunia Islam. Seorang yang dapat dipercaya oleh kaum muslimin seluruhnya, sehingga dia mencalonkan dirinya untuk pemilihan, sesuai dengan cara-cara modern sekarang ini niscaya mayoritas suara umat akan berada di pihaknya.

Meskipun kepemimpinannya dihadapkan kepada situasi politik yang rawan, namun Ali bin Abu Thalib tidak membuat kebijakan seperti: urusan pajak, urusan angkatan bersenjata, urusan korespondensi, dan urusan administrasi negara (A. Djaluli, 1997, p. 120). Ia menindaklanjuti hal tersebut sehingga persoalan-persoalan intern berjalan tetap walaupun gejolak dari masing-masing pihak baik yang kontra maupun yang pro membuat kondisi politik tidak begitu nyaman. Ia harus dihadapkan dengan

situasi yang mengharuskan untuk menyelesaikan persengketaan diantara umat Islam, sampai akhirnya ia meninggal dunia, namun kehidupan pemerintahannya tidak pernah tenang dalam gejolak perpolitikan.

C. Masa Dinasti Umayyah di Damaskus

1. Latar Belakang

Bani Umayyah atau Kekhalifahan Umayyah, adalah kekhalifahan Islam pertama setelah masa Khulafaur Rasyidin yang memerintah dari 661 sampai 750 M di jazirah Arab dan sekitarnya. Kekuasaan yang dibangun Muawiyah bagi Daulat Umayyah diawali dengan noda hitam. Pemberontakan Muawiyah terhadap khalifah Ali yang melahirkan Perang Shiffin menyebabkan sekitar 80 ribu orang tewas. Badri Yatim, dalam buku *Sejarah Peradaban Islam* menyebutkan: “Kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan melalui pemilihan suara atau musyawarah. Praktek yang bertolak belakang dengan nilai Islam sebenarnya.

Muawiyah menunjuk anaknya Yazid sebagai penggantinya, cara demikian tidak dikenal Islam dalam pemilihan pemimpin Negara. Masyarakat berontak, sebagaimana mengangkat Hussein anak Ali sebagai khalifah. Melalui penipuan, Yazid menghancurkan kubu Hussein. Hussein yang berencana memenuhi ajakan damai Muawiyah, ternyata di bunuh. Di padang Karbala, Husein kepalanya di bawa ke Damaskus, sedangkan kepalanya di kubur di Karbala.

Abdullah anak Zubair juga tak mengakui kekhalifahan Yazid. Abdullah berkedudukan di Mekkah. Tentara kerajaan di masa Khalifah Abdul Malik kemudian menyerbu Mekah. Keluarga Zubair di hancurkan. Wafat dalam pertempuran. Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota yang awalnya berpusat di Madinah dipindahkan ke Damaskus. Khalifahan besar dan berjasa pada dinasti ini adalah Mu'awiyah ibn Abi Sofyan, Abd Malik ibn Marwan, Walid bin Abdul Malik, Umar ibn Abdul Aziz dan Hasyim ibn Abdul Malik. Merekalah yang paling berjasa terhadap pemerintahan, yang memperjuangkan, mempertahankan dan mengembangkannya hingga mencapai kejayaan umat Islam.

2. Perkembangan Dinasti Umayyah di Damaskus

Muawiyah semula adalah gubernur Syiria berkedudukan di Damaskus. Ia memberontak pada khalifah Ali bin Abu Thalib, sampai Ali wafat dibunuh orang Khawarij. Pengikut Ali kemudian mengangkat Hasan bin Ali sebagai khalifah. Namun, Hasan yang tidak ingin adanya konflik lalu mengikat perjanjian damai dengan Mu'awiyah. Sehingga Muawiyah menjadi penguasa tunggal masyarakat muslim. Beberapa kebijakan yang dibuat oleh Muawiyah, di antaranya:

a. Kebijakan Politik

Muawiyah ibn Abi Sufyan menyebut dirinya sebagai khalifah Allah, dalam pengertian khalifah yang diangkat oleh Allah langsung. Dan Muawiyah telah merubah tatanan masyarakat Islam dalam dunia politik lewat kiprahnya sebagai seorang khalifah, dia mewajibkan kepada seluruh masyarakat untuk setia kepada anaknya Yazid. Perkembangan peradaban politik Islam dan peradaban politik Islam merubah paradigma tentang politik Islam yang awalnya berasaskan musyawarah mulai pudar dan berubah menjadi sistem politik yang monarki.

Muawiyah memindahkan ibukota Negara dari Madinah ke Damaskus. Ia juga mengganti sistem pemerintahan. Hingga masa Ali, pemimpin Negara berlaku sebagai seorang biasa. Tinggal di rumah sederhana, menjadi imam masjid, dan memenuhi kebutuhan sendiri secara biasa. Muawiyah meniru sistem kerajaan untuk dirinya sebagai khalifatullah (wakil Allah di bumi) istilah yang banyak dipakai para sultan kemudian. Semenjak Mu'awiyah mengangkat anaknya Yazid menjadi banyak perubahan dalam sistem pemerintahan yang diterapkan sebelumnya mulai dari sistem pemerintahan, administrasi hingga pada perluasan wilayah yang semakin meluas.

b. Kebijakan Pemerintahan

Setelah Muawiyah menjadi khalifah Umat Islam, ia mulai menata pemerintahannya. Kebijakan ini dilakukan untuk mengantisipasi tindakan-tindakan yang timbul dari reaksi pembentukan kekuasaannya. Khususnya dari kelompok yang tidak menyukainya. Langkah awal yang diambilnya adalah memindahkan pusat pemerintahan ke Damaskus (Mahmudunnasir, 1994, p. 151). Hal ini dapat dimaklumi, karena jika dianalisa setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan Mu'awiyah mengambil langkah ini, yaitu karena di Madinah sebagai pusat pemerintahan khulafaurasyidin sebelumnya, masih terdapat sisa-sisa kelompok yang anti pati terhadapnya. Ini akan mengganggu stabilitas kekuatannya, selain itu di Madinah dia kurang memiliki pengikut yang kuat dan fanatik, sedangkan di Damaskus pengaruhnya telah menciptakan nilai simpatik masyarakat, basis kekuatannya cukup kuat.

Muawiyah mengganti sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan (Fachruddin, 1985, p. 44). Sistem yang dilakukan berbias baik secara sengaja ataupun tidak kepada nilai kesukuan dan kekeluargaan. Hal ini disebabkan dengan diberlakukannya perubahan kepada sistem yang pemerintahan yang bersifat monarki, yang pergantian pemimpin dilakukan berdasarkan garis keturunan, dan bukan atas dasar demokrasi sebagaimana yang terjadi di zaman sebelumnya.

Dalam menghadapi reaksi sistem yang dilaksanakannya, memang Muawiyah bersikap bijaksana, seperti yang diungkapkan Shaban bahwa beliau merupakan seorang pemimpin yang bijaksana, meskipun dalam menghadapi tekanan-tekanan keras. Ia dapat mengusai diri dan mengambil tindakan (keputusan) secara bijaksana. Ia melihat dengan seksama faktor apa penyebabnya dan mencari alternatifnya, antara lain lewat perdamaian atau memberlakukan musuh dengan keluhuran dan kebesaran (Shaban, 1993, p. 113).

Muawiyah memiliki kepribadian yang luhur, sehingga ditempatkan pada kedudukan yang terhormat baik pada masa nabi maupun Khulafaurasyidin, namun apabila dianalisa silsilahnya Muawiyah memiliki nilai politik kekeluargaan, keturunan Umayyah. Terlepas dari nilai-nilai analisis di atas, sistem yang diterapkan Muawiyah dalam pemerintahannya berimplikasi negatif pada umat Islam, khususnya masyarakat non-Arab. Hal ini disebabkan akan tertanamnya bibit perpecahan di kalangan umat Islam. Sebagaimana yang digambarkan oleh Ibnu khaldun bahwa pengaruh politik dari sistem kekuasaan dan kekeluargaan berdampak negatif yaitu perpecahannya umat (Ahmed, 2003, pp. 43–44). Dengan model monarki absolut, yang berhak menjadi khalifah adalah putra mahkota atau putra saudaranya. Jika tidak ada anak laiki-laki, maka yang diangkat adalah anak

perempuan tertua. Hal ini menunjukkan bahwa kecilnya peluang bagi orang lain untuk menjadi seorang khalifah. Timbulnya persaingan di kalangan keluarga kerajaan untuk saling merebutkan posisi sebagai khalifah yang sering menimbulkan pertentangan-pertentangan yang berakhir pada peperangan atau upaya kudeta.

Apabila hal ini terjadi maka rakyat akan lebih menderita, disisi lain perpecahan pun tak terelakkan lagi. Model pemerintahan yang ditetapkan Mu'awiyah ini bannyak diambil dari model pemerintahan Byzantium (Shiddiqie, 1986, p. 72). Hal Ini dapat dimaklumi karena secara historis Syiria (Suriah) pernah dikuasai Byzantium selama kurang lebih 500 tahun sampai kedatangan Islam. Sedangkan Damaskus yang menjadi pusat pemerintahan Syiria ketika pernah dikuasai Byzantium. Rentetan peristiwa ini setidaknya ikut mewarnai corak atau model pemerintahan Mu'awiyah yang mendirikan Dinasti Umayyah.

Perkembangan wilayah yang semakin luas dan perkembangan wilayah yang pesat tentu berakibat munculnya bangunan-bangunan keagamaan dan kenegaraan. Pada mulanya menuruti seni bangunan Grek dan Bizantium. Tetapi seni ukir dan seni hias lambat laun memperoleh corak sendiri yang pada masa belakangan dikenal dengan *Arabesque* yakni seni Arab. Hal ini dapat disaksikan pada masa *Jami-Al-Umawi* di Damaskus yang dibangun oleh Khalifah Al Walid I (705-715 M) dan masjid *Al-Hambra* di Cordova (Sou'yb, 1981, p. 237).

Pada masa kejayaan Bani Umayyah mencapai puncaknya pada masa Al Walid Ibnu Malik (705-715 M). Masa ini merupakan masa-masa kejayaan kekuasaan Bani Umayyah, karena ketentraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam benar-benar mendapatkan kebahagiaan. Pada masa ini, perluasan wilayah kekuasaan dari afrika menuju wilayah Barat daya, benua Eropa, bahkan perluasan ini juga sampai ke Andalusia (Spanyol) di bawah kepemimpinan panglima Thariq bin Ziyad, yaitu berhasil menaklukan Cordova, Granada, dan Toledo.

Selain gerakan luar negeri, Dinasti Umayyah juga banyak melakukan karya-karya yang sangat berarti, misalnya Mu'awiyah sudah merancang pola pengiriman surat, kemudian dimatangkan lagi pada masa Malik bin Marwan. Proyek *al Barid* (post) ini, semakin ditata dengan baik, sehingga menjadi alat pengiriman yang baik pada waktu itu. Bahkan pada masa itu, Sulaiman ibn Malik, telah dibangun pembangunan mega raksasa yang terkenal dengan *Jami'ul Umawi*.

Bahkan pada masa Daulah Umayyah, gerakan sastra dan seni juga sempat muncul dan berkembang, yaitu pada masa khalifah Abdul Malik, setelah al Hujjaj berhasil mendudukkan Ibnu Zubair di Hijaz. Di negeri itu telah muncul generasi baru yang bergerak di bidang sastra dan seni. Pada masa itu muncul tokoh Umar Ibnu Abi Rabi'ah, seorang penyair yang sangat mashur, dan muncul perkumpulan penyanyi ahli musik.

3. Kemunduran Dinasti Umayyah di Damaskus

Ada beberapa faktor yang menyebabkan dinasti Bani Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran.. Faktor-faktor itu antara lain adalah:

- a. Sistem pergantian khalifah melalui keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas. Ketidaktepatan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat dikalangan anggota keluarga istana.

- b. Latar belakang terbentuknya dinasti uamiyyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali. Golongan Syi'ah (para pengikut Ali) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi dari Dinasti Umayyah. Penumpasan terhadap Gerakan tersebut banyak menguras keuangan dan kekuatan pemerintah.
- c. Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arab Utara (Bani Qays) dan Arab Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam, makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapatkan kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Di samping itu, sebagian besar golongan Mawali (non-Arab), terutama di Irak dan wilayah bagian Timur lainnya, merasa tidak puas karena status Mawali itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan keangkuan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.
- d. Lemahnya pemerintahan Dinasti Umayyah yang disebabkan sikap hidup mewah sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup mengemban tugas kenegaraan. Selain itu karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang sehingga muncul kekecewaan para pemuka agama yang justru mendukung gerakan-gerakan yang dilakukan oleh keturunan Abbas.
- e. Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan Dinasti Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Abbas. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syi'ah dan kaum Mawali (Hitti, 2006, p. 281).

D. Masa Dinasti Abbasiyah

1. Latar Belakang

Awal kekuasaan Dinasti Bani Abbas ditandai dengan pembangkangan yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah di Andalus (Spanyol). Di satu sisi, Abd. Al-Rahman al-Dakhil bergelar Amir (jabatan kepala wilayah ketika itu), sedangkan disisi yang lain, ia tidak tunduk kepada khalifah yang ada di Baghdad. Perkembangan Abd al-Rahman al-Dakhil terhadap Ali ibn Abi Thalib. Dari segi masa, kekuasaan Dinasti Bani Abbas termasuk lama, sekitar lima abad.

Awal berdirinya bani Abbas disebabkan bentuk protes dari kalangan Bani Hasyim dan melakukan serangan serta pemberontakan. Para tokoh tersebut antara lain Muhammad bin Ali, salah seorang keluarga Abbas yang menjadikan kota Kuffah sebagai pusat kegiatan perlawanan. Gerakan Muhammad bin Ali mendapat dukungan dari kelompok Mawali yang selalu ditempatkan sebagai masyarakat kelas dua. Selain itu, juga dukungan kuat dari kelompok Syi'ah yang menuntut hak mereka atas kekuasaan yang pernah di rampas oleh dinasti bani Umayyah. Akhirnya pada tahun 132 H/750 M, Marwan bin Muhammad dapat dikalahkan dan akhirnya tewas mengenaskan di fustat, Mesir. Sehingga Abu Abbas memproklamkan diri sebagai khalifah dari Dinasti Abbasiyah setelah berhasil mengalahkan Dinasti Umayyah.

Kekhalifahan Abbasiyah adalah kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad. Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Kekhalifahan ini naik kekuasaan setelah mengalahkan Bani Umayyah dari semua kecuali Andalusia. Bani Abbasiyah dibentuk oleh keturunan dari paman Nabi

Muhammad yang termuda, abbas. Berkuasa mulai tahun 750 M dan memindahkan ibukota dari Damaskus ke Baghdad. Berkembangan selama dua abad, tetapi pelan-pelan meredup setelah naiknya bangsa tentara-tentara Turki yang mereka bentuk, Mamluk. Selama 150 tahun mengambil kekuasaan melintas Iran, kekhalfahan dipaksa untuk menyerahkan kekuasaan kepada dinasti-dinasti setempat, yang sering disebut Amir atau Sultan. Menyerahkan Andalusia kepada keturunan Umayyah yang melarikan diri, Maghreb dan Ifriqiya kepada Aghlabiyah dan Fatimiyah. Jatuhnya Abbasiyah pada tahun 1258 M yang disebabkan oleh serangan Bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu Khan yang menghancurkan Baghdad. Sehingga kemajuan ilmu pengetahuan berupa karya-karya yang dihasilkan pun dihancurkannya.

Khalifah pertama Dinasti Abbasiyah yaitu Abu Abbas as Saffah lahir 723 M, dan menjadi khalifah pertama Daulat Abbasiyah dengan panggilan Khalifah abu al Abbas as Saffah. Sebutan Abu Abbas dengan gelar as-Safah berarti yang haus darah (Sou'yb, 1997, p. 23). Abu Jafar al Manshur (754-775 M) yang banyak berjasa dalam membangun pemerintah dinasti bani Abbas. Pada tahun 762 M khalifah Abu Jafar memindahkan ibukota dari Damaskus ke Hasyimiyah, kemudian dipindahkan ke Baghdad yang terletak di pinggiran sungai Tigris (Syalabi, 1993, p. 3).

Kekuasaan Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari kekuasaan Dinasti Umayyah. Nama Abbasiyah diambil dari nama al Abbas (paman Nabi Muhammad Saw). Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang lama (750-1258 M) (Yatim, 2002, p. 49). Titik kekuatan dalam sejarah pemerintah khalifah Abu Abbas yang muda belia itu ialah kemampuannya memadamkan permusuhan dan pemberontakan yang meluas semenjak penghujung kekuasaan Daulah Umayyah (661-750 M) dan masa-masa permulaan kekuasaan Daulah Abbasiyah (750-1256 M) hingga keamanan berangsur pulih kembali dalam wilayah Islam yang sedemikian luas dewasa ini. Sedangkan titik kelemahan Abu Abbas bahwa kebijakan pemerintahannya berdasarkan kekerasan, hingga digelari dengan As Saffah. Sejarah Abbasiyah tidak menunjukkan penaklukan-penaklukan militer besar apapun juga. Jika kita mengecualikan inisiatif-inisiatif yang diambil oleh pemimpin-pemimpin daerah. Meskipun mereka telah mengakui kekhalfahan Baghdad sebagai ibukota mereka, tidak tergantung padanya. Paling sedikit di dalam masalah-masalah politik luar negeri maupun administrasi dalam negeri, dengan begitu ia mewariskan kekuasaannya yang mantap kepada para penggantinya pada masa belakangan hingga masa-masa kekuasaan daulah Abbasiyah itu terpendang sebagai zaman yang gemilang di dalam sejarah Islam. Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya Philip K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Banyak para ilmuwan yang datang untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ingin dituntutnya. Dan juga sastra berkembang pesat. Khaifah Al Ma'mun memiliki perpustakaan yang memenuhi dengan beribu-ribu buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama *Baitul Hikmah*. Perkembangan pada bidang ekonomi sejalan dengan berkembangnya politik. Pada masa Harun Al Rasyid dan Al Ma'mun, perdagangan dan perindustrian juga berkembang sangat pesat. Kota Baghdad mendapat julukan Benteng Kesucian, karena banyaknya orang suci yang dikebumikan di dalam batas dan sekitar tembok kota dan makamnya menjadi pusat tempat ziarah bagi orang

muslim. Namun pada tahun 1258 M. kota Baghdad di bumi hanguskan oleh tentara Mongol di bawah pimpinan Hulugu Khan, termasuk istana emas. Dan juga membakar buku-buku yang ada di perpustakaan.

2. Perkembangan Dinasti Abbasiyah

Kemajuan Peradaban Abbasiyah disebabkan oleh stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi. Daerah ini bertumpu pada pertanian dengan sistem irigasi dank anal di Sungai Eufkrat dan Tigris yang mengalir samapai teluk Persia. Perdagangan juga menjadi tumpuan kehidupan masyarakat Baghdad yang menjadi kota transit perdagangan antara wilayah Timur seperti: Persia, India, Cina dan Nusantara; sedangkan wilayah Barat seperti: Negara-negar Eropa dan Afrika Utara. Wilayah imperium ini membentang sepanjang 6.500 km dari sungai Indus di India, di sebelah Timur sampai ke perbatasan Barat Tunisia, Afrika Utara di sebelah Barat dan seluas 3000 km dari Aden, Yaman Selatan sampai pegunungan Armenia, Kaukasia di Utara.

Revolusi Abbasiyah banyak mendapat dukungan dari kaum Syi'ah Khawarij, Qodariyah, mawali (non-Arab) dan suku Arab bagian Utara. Dukungan diberikan karena beberapa factor: banyak kelompok umat yang sudah tidak mendukung kekuasaan imperium Bani Umayyah yang korup, sekuler dan memihak sebagai kelompok. Abu al-Abbas yang menggerakkan roda revolusi ini menggunakan ideologi keagamaan untuk meruntuhkan legitimasi kekuasaan Bani Umayyah. Mereka menyebarkan para dai ke pelosok-pelosok wilayah imperium Bani Umayyah terutama di Timur. Mereka membangkitkan kembali sifat-sifat mulia Rasulullah saw. Dan kekarabatannya, pembagian kekayaan Negara yang adil sebagaimana Khulafaur Rasyidin dan Abu al-Abbas berjanji dalam menegakkan kembali. Penduduk daulah abbasiyah terdiri dari berbagai etnik dan suku bangsa yang hidup di wilayah yang memiliki cuaca yang sangat berbeda. Meski kesatuan politik islam sering tercabik-cabik. Para khaifah daulah Abbasiyah awal yaitu As Saffah (749-754 M), Al Mansur (754-775 M), Al Mahdi (775-785 M), Harun Al Rasyid (786-809 M), Al Makmun (813-833 M), Al Mu'tashim (833 -842), Al Wathiq (842-847) dan Al Mutawakkil (847 -861) dapat membangun peradaban Islam agung. Namun imperium tersebut runtuh diparuh ke 2 abad ke 13 setelah terjadi perang saudara yang, dan disusul dengan munculnya penguasa-penguasa daerah serta bentrokan tentara-tentara bayaran dan peristiwa *mihnah*.

Perkembangan politik untuk mempertahankan diri dari berbagai kemungkinan adanya gangguan atau timbulnya pemberontakan, maka para khalifah Abbasiyah mengambil dua macam tindakan yaitu:

- a. Tindakan keras terhadap bani Umayyah: untuk menjaga jangan timbulnya lagi gerakan dari bani Umayyah yang bertujuan merebut kedudukan pimpinan Negara, maka diambillah tindakan keras sekali terhadap mereka sehingga kadang-kadang sudah diluar prikemanusiaan. Sehingga para pemimpin mereka lari ke Andalusia, Afrika dan sebagainya
- b. Pengutamaan orang-orang turunan Persia: juga dalam rangka politik memperkuat diri, maka disamping menindas Bani Umayyah, Abbasiyah memberi kesempatan kepada kaum *Mawali* turunan Persia dalam berbagai bidang pemerintahan.

Akibat dari tindakan tersebut, muncul beberapa permasalahan yang dihadapi pada masa Al Mansur, yaitu:

- a. Kemarahan Arab: karena terlalu mengutamakan orang-orang Persia, maka timbullah kemarahan turunan Arab kepada khalifah.
- b. Kemarahan Persia: sebagian orang-orang Persia yang telah mendapat kesempatan baik, kemudian mempergunakannya untuk membangkitkan kembali turunan Alawiyyin yang ditindas oleh para khalifah, sehingga menimbulkan kemarahan dan perlawanan mereka.

3. Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Dalam sejarah Islam, jatuhnya Daulah Abbasiyah pada tahun 1258 M dianggap zaman keemasan Islam. Serangan militer Hulagu Khan, penguasa Kerajaan Mongol dan Asia Tengah, menjadi peristiwa sejarah yang dianggap sebagai berakhirnya masa kejayaan kaum muslim. Pada fase kehancuran Daulah Abbasiyah tidaklah semata-mata disebabkan oleh serangan bangsa Mongol saja, akan tetapi terdapat beberapa factor yang menjadi akar kemunduran dinasti Abbasiyah, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal kemunduran dinasti Abbasiyah adalah faktor yang berasal dari dalam pemerintahan Islam itu sendiri. Adanya pergeseran orientasi peradaban yang berkembang di dunia Islam, sehingga kecenderungan militerianisme dan ekspansi wilayah kekuasaan muncul sebagai ciri utama peradaban Islam menyusul tampilnya supremasi politik bangsa Mongol (Taufik, n.d., p. 285). Faktor internal itu antara lain adalah:

- a. Perang saudara

Perebutan kekuasaan di kalangan anak-anak khalifah sering membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka sendiri, bahkan menjurus kepada persaingan antarbangsa. Ketika Harun al Rasyid wafat, sebetulnya sudah pernah ada konflik antara anaknya yaitu al Amin yang didukung oleh orang Arab dan al-Makmun yang didukung oleh orang Parsi, yang menjurus pada perang saudara, akan tetapi konflik itu dapat diatasi dan al Makmun mampu membawa kemajuan bagi Islam. Namun perang saudara justru mengakibatkan kemunduran Dinasti Abbasiyah.

- b. Dominasi Militer

Pada masa khalifah al Mu'tasim banyak direkrut jajaran militer dari budak-budak Turki. Dan terkadang golongan elit dari mereka diangkat menjadi gubernur di beberapa wilayah dinasti Abbasiyah. Hal ini menjadikan dominasi militer semakin kuat sehingga khalifah al Mu'tasim memindahkan pusat pemerintahan dari Baghdad ke Samara. Dalam perkembangannya secara perlahan militer membangun kekuatan dan perlahan mengendalikan pemerintahan (Taufik, n.d., p. 289). Lemahnya khalifah member peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh al Mu'tashim untuk mengambil alih pemerintahan. Usaha mereka berhasil sehingga kekuasaan sesungguhnya berada di tangan mereka, sementara kekuasaan bani Abbasiyah mulai pudar dan menyebabkan kemunduran.

- c. Permasalahan Keuangan

Perekonomian pemerintahan Abbasiyah stabil. Hal ini terlihat dari pendapatan yang pajak yang dihimpun di *baitul maal* penuh dengan harta. Dana tersebut didapatkan dari *Kharaj* (pajak hasil bumi) (Hitti, 2006, p. 471). Perkembangan peradaban dan kebudayaan yang besar dari periode pertama yang mendorong penguasa untuk bermewah-mewah. Setiap khalifah cenderung hidup bermewah-mewahan yang menyebabkan pemerintahan dari sektor ekonomi terganggu.

Khilafah Abbasiyah mengalami kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran pemerintah di bidang politik. Setelah khilafah memasuki periode kemunduran, pendapatan negara menurun sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Menurunnya pendapatan negara disebabkan oleh makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyaknya terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat. Selain itu banyaknya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang memberontak dan memisahkan diri dari pemerintahan (Zubaidah, 2016, p. 107).

d. Berdirinya Dinasti-dinasti Kecil

Berbagai hal yang terjadi di pusat pemerintahan bani Abbasiyah memberikan pengaruh yang besar terhadap daerah-daerah kekuasaan daulah ini. pemerintahan khalifah yang lemah banyak muncul pemberontakan-pemberontakan di berbagai daerah yang ingin membentuk dinasti-dinasti kecil yang melepaskan diri dari bani Abbasiyah. Ketika munculnya dinasti Tahiriyah di Khurasan yang didirikan oleh Tahir bin Husain yang dahulunya merupakan gubernur yang ditunjuk al Makmun yang ingin memerdekakan diri, kemudian sesudah itu muncul Dinasti Safariyah di wilayah Persia dengan pusat kekuasaan di Sijistan, dan muncul dinasti Idrisiyah di Afrika Utara, sampai kepada Dinasti Thalun, Ikhsidiyah dan Hamdaniyah yang semuanya ingin memerdekakan diri dari pemerintahan Abbasiyah.

e. Luasnya Wilayah

Luasnya wilayah yang harus dikendalikan, merupakan suatu penyebab lambatnya penyampaian informasi dan komunikasi. Ini semua bukan tidak dapat diatasi, tetapi suatu syarat untuk menyatukan suatu wilayah yang sangat luas, ialah harus ada suatu tingkat saling percaya yang tinggi dikalangan penguasa dan para pelaksana pemerintahan. Di dunia Islam abad ke-10 kepercayaan seperti ini sudah berkurang, dan syariat tidak pernah diterapkan dalam hubungan antara para menteri dan pejabat tinggi satu sama lain dan kepada khalifah. Imbalan-imbalan jabatan sangat besar sekali pengaruhnya, tetapi kesempatan untuk mendapatkan imbalan tersebut sangat kecil. Sehingga para pemimpin di daerah menerapkan pajak yang tinggi kepada rakyatnya dan membuat rakyat menjadi tidak simpati lagi terhadap pemerintahan (Watt, 1990, p. 169).

f. Fanatisme Keagamaan

Fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan negara. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan *Zindiq* menggoda rasa keimanan para khalifah. Al Mansur berusaha untuk memberantas golongan tersebut, dan bahkan dilanjutkan pada masa al Mahdi dengan mengawasi kegiatan orang *Zindiq* dan melakukan *mihnah* dengan tujuan memberantas bid'ah. Akan tetapi, semua itu

tidak menghentikan kegiatan mereka. Konflik antara kaum beriman dengan golongan Zindiq berlanjut mulai dari bentuk yang sangat sederhana seperti polemik tentang ajaran, sampai kepada konflik bersenjata yang menumpahkan darah di kedua belah pihak. Gerakan al-Afsyin dan Qaramithah adalah contoh konflik bersenjata itu.

Fanatisme keagamaan berkaitan persoalan kebangsaan. Tidak semua cita-cita orang Persia tidak tercapai, maka kekecewaan mendorong sebagaian orang-orang Persia mempropagandakan Zoroasterisme dan Mazdakisme dengan munculnya gerakan Zindik. Ini menggoda rasa keimanan para khalifah. Pada saat gerakan ini mulai tersudut pendukungnya berlindung dalam ajaran Syi'ah, sehingga aliran syi'ah yang dipandang ekstrem yang dianggap menyimpang dalam pandangan syi'ah sendiri, kedua aliran itu sering terjadi konflik yang melibatkan penguasa.

Konflik yang dilatarbelakangi agama tidak terbatas antarmuslim dan Zindiq atau ahlussunnah dengan syi'ah tetapi juga aliran-aliran dalam Islam, sehingga mu'tazilah yang cenderung rasional dituduh sebagai pembuat bid'ah oleh golongan salaf. Mu'tazilah didukung oleh khalifah al-Makmun dan menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara. Dan juga menerapkan al-Mihnah. Dan akhirnya mu'tazilah dibatalkan oleh khalifah yang terakhir.

Selain ancaman dari dalam juga terdapat ancaman dari luar atau faktor eksternal yang menyebabkan dinasti Abbasiyah hancur. Di antara faktor-faktor itu adalah:

a. Perang Salib

Terjadinya Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang atau periode yang menelan banyak korban. Perang Salib merupakan simbol perang agama yang timbul atas ketidaksenangan komunitas Kristen terhadap perkembangan Islam di Eropa. Orang-orang Kristen Eropa terpanggil untuk berperang setelah Paus Urbanus II (1088-1099 M) mengeluarkan fatwanya. Sehingga membakar semangat perlawanan orang-orang Kristen yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam.

Perang Salib ini terjadi pada tahun 1095 M, saat Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen di Eropa untuk melakukan perang suci, untuk memperoleh kembali kekeuasaan berziarah di Baitul Maqdis yang dikuasai oleh Penguasa Seljuk, serta menghambat pengaruh dan invasi dari tentara Muslim atas wilayah Kristen. Sebagaimana sebelumnya tentara Sulthan Alp Arselan *Rahimahullah* tahun 464 H (1071 M), yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 2.000.000 orang, terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Perancis dan Armenia, peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Manzikert.

Walaupun umat Islam berhasil mempertahankan daerah-daerahnya dari tentara Salib, namun kerugian yang mereka derita banyak sekali, karena peperangan itu terjadi di wilayahnya. Kerugian-kerugian ini mengakibatkan kekuatan politik umat Islam menjadi lemah. Dalam kondisi demikian mereka bukan menjadi bersatu, tetapi malah terpecah belah. Banyak daulah kecil yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat Abbasiyah di Baghdad.

b. Serangan Tentara Mongol

Serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam adalah peristiwa yang banyak menelan waktu dan pengorbanan. Setelah Perang Salib, tentara Mongol juga melakukan penyerangan ke wilayah kekuasaan Islam, gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang Mongol yang sangat anti pada Islam sehingga Mongol memporak-porandakan kota-kota yang menjadi pusat intelektual Islam. Serangan inilah yang mengakhiri zaman keemasan Islam.

Dari berbagai permasalahan internal yang dihadapi Daulah Abbasiyah yang diiringi dengan serangan dari luar, mengakibatkan kehancuran-kehancuran yang berdampak pada terhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Sementara karya-karya pemikir Islam berpindah tangan ke kaum Masehi, mereka ini telah mengikuti jejak kaum muslim menggunakan hasil buah pikiran yang cenderung dicapai dari pikiran Islam.

Pada tahun 1258 M, sekitar 200.000 orang tentara Mongol tiba Baghdad. Khalifah al Musta'shim, penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243-1258 M), tidak berdaya membendung tentara Hulagu Khan. Pada saat itu, wazir khilafah Abbasiyah, Ibn al-Qemi yang tidak ingin bekerja sama dengan Hulagu Khan untuk membasmi sekte Assasin. Maka wazir membalas surat (sebelumnya dikirim oleh Hulagu Khan untuk bekerja sama) atas nama khalifah dengan kata-kata yang tidak baik/ kasar, sehingga Hulagu merasa terhina dan menyerang Baghdad. Baghdad dihancurkan rata dengan tanah, sebagaimana kota-kota lain yang dilalui tentara Mongol tersebut. Walaupun sudah dihancurkan, Hulagu Khan memantapkan kekuasaannya di Baghdad selama dua tahun, sebelum melanjutkan gerakan ke Syria dan Mesir.

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri kekuasaan khilafah Bani Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Bagdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol (Karim, 2012, p. 166).

E. Masa Dinasti Umayyah di Andalusia

1. Latar Belakang

Sebelum kedatangan umat Islam, daerah Iberia merupakan Kerajaan Hispania yang dikuasai oleh orang Kristen Visigoth. Pada tahun 711 M, pasukan Umayyah yang sebagian besar merupakan Bangsa Moor dari Afrika Barat Laut, menyerbu Hispania dipimpin jenderal Tariq bin Ziyad, dan dibawah perintah dari Kekhalifahan Umayyah di Damaskus. Pasukan ini mendarat di Gibraltar dan terus menuju Utara. Setelah mengalahkan *Raja Roderic* dari Visigoth dalam Pertempuran Guadalete (711 M), kekuasaan Islam terus berkembang hingga pada tahun 719 M. Hanya daerah Galicia, Basque dan Asturias yang tidak tunduk kepada kekuasaan Islam. Setelah itu, pasukan Islam menyeberangi Pirenia untuk menaklukkan Perancis, namun berhasil dihentikan oleh kaum Frank dalam pertempuran Tours (732 M). Daerah yang dikuasai Muslim Umayyah ini disebut provinsi *Al-Andalus*, terdiri dari Spanyol, Portugal dan Perancis bagian Selatan yang disebut sekarang (Zubaidah, 2016, p. 115).

Arus ekspansi Islam dimulai setelah wafatnya Nabi Muhammad pada 632 M dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah Umayyah (al-Walid), di mana peta Islam

meluas ke Barat sampai semenanjung Liberia dan kaki gunung Pyrenia. Andalusia terletak di Benua Eropa dengan batas-batas di Timur dan Tenggara adalah Laut Tengah, di Selatan Benua Afrika yang terhalang oleh Selat Gibraltar, di Barat Samudera Atlantik, dan di Utara oleh Teluk Biscy. Kondisi sosial masyarakat Andalusia menjelang penaklukan Islam sangat memprihatinkan. Masyarakat terbagi ke dalam beberapa kelas, sesuai dengan latar belakang sosialnya, sehingga ada kelas 1 yang terdiri dari kaum bangsawan, penguasa, raja dan pemuka agama, kelas 2 terdiri dari tuan tanah, dan kelas 3 terdiri dari para budak tani/ buruh tani.

Penaklukan kekuatan Islam ke Andalusia disambut baik oleh rakyat kelas dua dan tiga. Mereka berharap banyak terhadap cahaya ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa bumi dan semua isinya adalah milik Allah dan bagi mereka yang mengerjakan serta membuatnya subur, dia berhak untuk menikmati hasilnya. Mereka mendengar prinsip keadilan yang dijalankan Tariq di Tangier, yaitu semua manusia memiliki derajat yang sama, tidak ada yang membedakan antara kulit putih dan hitam, orang Arab dan non-Arab (Karim, 2012, pp. 228–229).

Pada priode klasik masa kemajuan wilayah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat. Spanyol adalah nama baru bagi Andalusia zaman dahulu. Nama Andalusia berasal dari suku yang menaklukan Eropa Barat di masa lalu sebelum bangsa Goth dan Arab.

Spanyol diduduki umat Islam pada zaman Khalifah al-Walid (105-715 M), Salah seorang khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikan sebagai salah satu propinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penguasa sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman khalifah Abdul Malik (685-705 M). Khalifah Abd al Malik mengangkat Hasan ibn Numan al-Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah al-Walid, Hasan ibn Nu'man sudah diganti oleh Musa ibn Nushair (Karim, 2012, p. 87).

Pada masa al-Walid, Musa ibn Nushair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan kekuasaan ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Barbar di pegunungan-pegunungan, sehingga mereka menyatakan setia dan berjanji tidak akan membuat kekacauan-kekacauan seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Penaklukan atas wilayah Afrika Utara itu dari pertama kali dikalahkan sampai menjadi salah satu propinsi dari Khalifah Bani Umayyah memakan waktu selama 53 tahun, yaitu mulai tahun 30 H masa pemerintahan Muawiyah ibn Abi Sufyan sampai tahun 83 H masa al-Walid. Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, dikawasan ini terdapat kantung-kantung yang menjadi basis kekuasaan kerajaan Romawi, yaitu kerajaan Gothik. Kerajaan ini sering menghasut penduduk agar membuat kerusakan dan menentang kekuasaan Islam. Setelah kawasan ini betul-betul dapat dikuasai, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukan Spanyol.

Dengan demikian, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi kaum muslimin dalam penaklukan wilayah Spanyol. Dalam proses penaklukan menyeberangi selat yang berada diantara Maroko dan Benua Eropa itu dengan pasukan perang, lima ratus orang diantaranya adalah tentara berkuda, mereka memiliki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan itu Tharif tidak mendapat perlawanan yang

berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara dan kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Visigothik yang berkuasa di Spanyol pada saat itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang, Musa ibn Nushair ibn Ziyad.

Thariq ibn Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penakluk Spanyol karena pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata. Pasukannya terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa ibn Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim Khalifah al-Walid. Pasukan itu kemudian menyeberangi selat di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya, dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dengan situasi daerah ini, maka terbukalah pintu secara luas untuk memasuki Spanyol.

Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, Raja Roderick dapat dikalahkan. Kemudian Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting, seperti Cordova, Granada dan Toledo (ibukota kerajaan Goth saat itu). Sebelum Thariq menaklukkan kota Toledo, ia meminta tambahan pasukan kepada Musa ibn Nushair di Afrika Utara. Musa mengirimkan tambahan pasukan sebanyak 5000 personel, sehingga jumlah pasukan Thariq seluruhnya 12.000 orang. Jumlah ini belum sebanding dengan pasukan Gothik yang jauh lebih besar, 100.000 orang.

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq ibn Ziyad membuka jalan untuk menaklukkan wilayah yang lebih luas lagi. Musa ibn Nushair merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dengan maksud membantu perjuangan Thariq. Dengan suatu pasukan yang besar, ia berangkat menyeberangi selat itu, dan satu persatu kota yang dilewatinya dapat ditaklukkannya. Setelah Musa berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida serta mengalahkan penguasa kerajaan Gothic, Theodimir di Oriheula, ia bergabung dengan Thariq di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya, mulai dari Saragosa sampai Navare.

2. Perkembangan Dinasti Umayyah di Andalusia

Pada awalnya, Andalus dikuasai oleh seorang wali Yusuf al Fihri yang ditunjuk oleh khalifah sebagai gubernur di Damaskus. Namun pada tahun 740 M, terjadi perang saudara yang menyebabkan melemahnya kekuasaan Khalifah. Dan pada tahun 746 M, Yusuf al Fihri memenangkan perang saudara tersebut, menjadi seorang penguasa yang tidak terikat kepada pemerintahan di Damaskus. Pada tahun 750 M, Bani Abbasiyah menjatuhkan pemerintahan Umayyah di Damaskus, dan merebut kekuasaan atas daerah-daerah Arabi. Namun pada tahun 756 M, Abdurrahman I (al-Dakhil) melengserkan Yusuf al Fihri, dan menjadi penguasa Cordoba dengan gelar *Amir*. Abdurrahman menolak untuk tunduk kepada kekhalifahan Abbasiyah yang baru terbentuk, karena pasukan Abbasiyah telah membunuh sebagian besar keluarganya. Ia memerintah selama 30 tahun, namun memiliki kekuasaan yang lemah di Andalusia dan ia berusaha menekan perlawanan dari pendukung al-Fihri maupun khalifah Abbasiyah. Selama satu setengah abad berikutnya, keturunannya menggantikannya sebagai *Amir* Kordoba, yang memiliki kekuasaan tertulis atas seluruh Andalus bahkan meliputi Afrika Utara bagian Barat (Zubaidah, 2016, p. 115).

Setelah hancurnya Bani Umayyah di Damaskus, kekuatan politik baru yaitu Abbasiyah berhasil membumihanguskan segala hal yang berkenaan dengan Bani Umayyah. Mereka membunuh setiap darah biru dari keturunan Umayyah, agar tidak

mampu menjadi oposisi pemerintah. Salah satu keturunan Umayyah berhasil meloloskan diri dari politik pembumihangusan Bani Abbasiyah, yaitu Pangeran Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisham. Kondisi Andalusia pada saat itu mengalami kekacauan, apalagi secara politis sangat memprihatinkan. Perang pengaruh altar suku Himyar dan Mudhar. Mereka sepakat untuk pergantian pemimpin Andalusia secara bergilir setiap tahun, akan tetapi setelah batas waktu yang ditentukan, suku Mudhar mengulur-ulur waktu sehingga terjadi konflik semakin panas. Pada saat itu, beberapa petinggi suku Himyar meminta bantuan kepada al-Dakhil dan berangkatlah pasukan al-Dakhil ke Andalusia. Ia diangkat menjadi penguasa Andalusia yang independen di bukit Torrox, pegunungan Bobastra. Mendengar berita ini, Khalifah Abbasiyah, Mansur mengirim al A'la ibn Mughis, Gubernur Jenderal di Qayrawan untuk menangkap al-Dakhil hidup atau mati. Jika mati, cukup kepalanya saja yang dikirim ke Baghdad. Ternyata al-A'la sendiri yang terbunuh oleh al-Dakhil. Kepalanya langsung dikirim ke Baghdad melalui seorang pedagang dengan diikutsertakan surat perintah dari al-Mansur.

Al Dakhil berkuasa selama 32 tahun (756-788 M), setelah ia wafat, puteranya Hisham I mewarisi kedudukannya. Pada masa Hisham I mengirim para pelajar ke Madinah untuk belajar, di antaranya Yahya ibn Yahya dan Isa ibn Dinar. Mulailah Andalusia menempatkan diri sebagai tempat yang menyuplai budaya Timur ke Barat. Hisham dikenal sebagai pendiri Andalusia yang sebenarnya. Penilaian ini diberikan karena perjuangannya dalam menghadapi pemberontakan sepeninggal Abdurrahman al-Dakhil baik dari kalangan Kristen maupun dari kelompok muslim termasuk kedua saudaranya sendiri.

Setelah itu, dinasti dipimpin oleh Hakam ibn Hisham. Ia seorang penguasa yang kuat. Ia memiliki karakter yang berlawanan dengan Hisham I. Dia memiliki sikap yang toleran, sedangkan Hakam I memiliki sikap yang intoleran. Semasa Hisham, ulama dan fuqaha mendapatkan fasilitas dari negara. akan tetapi setelah Hakam I naik tahta, mereka tidak mendapatkan lagi dan bahkan dimusuhi. Sepeninggal Hakam I, Abdurrahman II menjadi penguasa Andalusia, yang membawa Eropa ke era baru. Banyak ilmuwan yang berkunjung ke Cordoba untuk menuntut ilmu. Pada masa Abdurrahman II dipengaruhi oleh 4 tokoh besar yang membantunya, yaitu Yahya ibn Yahya, Abul Hasan Ali ibn Nafi (seorang penyanyi yang membawa buday Timur ke Barat), Khawaja Nasir (sekretaris negara), dan Sultanah Tarub (ibu Negara). Pada masa ini Abdurrahman II mendirikan Universitas utama, memperluas dan memperindah Masjid Cordoba.

Selanjutnya ketika Muhammad ibn Abdurrahman II naik tahta, ia terkenal sebagai seorang pendamai Mazhab Maliki dan Hambali. Konflik ini hampir membawa Andalusia dalam perpecahan, karena Mazhab Hambali dianggap baru di Andalusia, bahkan ada penilaian bahwa Mazhab hambali bertentangan dengan Al Quran dan hadis, sehingga Muhammad ibn Abdurrahman II berusaha mendamaikan, karena akan menguntungkan pihak Kristen jika terus bertikai. Setelah itu, ia digantikan oleh puteranya, yaitu Mundzir. Ia terkenal dengan kedisiplinannya yang kuat. Dalam waktu dua tahun ia berhasil membawa Andalusia aman dan maju. Namun ia wafat dan digantikan oleh Abdullah yang merupakan saudaranya Mundzir. Ia menghadapi gejolak dan tekanan dari kaum Kristen.

Setelah itu, Abdurrahman III naik tahta pada usia 22 tahun. Ia berkuasa di Andalusia sebagai Amir dan khalifah. Ia meredam pemberontakan yang dilancarkan oleh Umar ibn Hafsun yang murtad untuk mencari simpati kaum Kristen. Akan tetapi umat Kristen dan keluarganya juga tidak mendukungnya. Pada masa ini mengalami kemajuan di segala bidang dan merupakan seorang penguasa yang adil. Setelah itu pemimpin selanjutnya diteruskan oleh Hakam II, dan Hisham II (Karim, 2012, pp. 236–247).

Pada perkembangan dinasti ini terlihat beberapa kebijakan yang dilakukan dalam pemerintahan diantaranya:

a. Perkembangan kelembagaan masa kekhalifahan bahwa sudah ada lembaga-lembaga yang dibentuk yaitu;

1) Lembaga Peradilan

Lembaga Peradilan dalam pemerintahan Islam (khilafah) di Spanyol ini menempati posisi sangat penting bahkan dapat dikatakan hamper sebanding dengan kewenangan khalifah sendiri dalam memberikan dan menetapkan keputusan-keputusan politik ada pada khalifah, sedangkan keputusan hukum ada ditangan para hakim (*qadhi*).

2) Tugas kelembagaan negara masa kekhalifahan Di Andalus

a) *Qodi al Jama'ah*, lembaga ini mempunyai tugas penting dalam mengurus hukum di pemerintahan pusat, terutama dalam hal persoalan pencatatan waris, wasiat *ta'jir*, wakaf imam harian dan shala Ied serta menjadi saksi dan penengah dalam menangani berbagai pertikaian dan mencatat isu-isu perkaranya.

b) *Shabib al Syurtah*, yakni qadhi yang mengurus masalah-masalah politik dan kriminal serta masalah-masalah lainnya. Ia menangani juga pemeliharaan keamanan, mengontrol pelaksanaan hukum yang diputuskan qadhi maupun menegakkan hukum-hukum ringan yang diputuskan oleh lembaga ini seperti *ta'zir* (denda) dan lain-lain.

c) *Muhtasib*, lembaga ini tugas pokoknya adalah melayani berbagai kepentingan umum terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut amar ma'ruf nahi munkar. Bila peril tugasnya sebaagi pengendali nahi munkar, bias bertindak keras dan tegas, bahkan berwenang mengangkat sendiri pembantu-pembantunya. Lembaga-lembaga ini seakrang identik dengan kepolisian, dinas meteorologi, pengawasan obat dan makanan. *Shabib Madzalim*, lembaga pengadilan tingkat banding, tugasnya adalah menerima dan menampung berbagai pengaduan dari seseorang yang mendapat pengaduan yang tidak adil, baik dari perorangan atau dari Muhtasib dan para Qadhi sekalipun.

d) *Hijabat* dan *wizarat*. Wewenang seorang hajib (perdana menteri) terdiri dari dua aspek penting, sipil dan militer. Tugas-tugas wizarat (kementerian) tampaknya lebih berkaitan dengan pengaturan mengenai masyarakat sipil saja.

e) Militer, adapun struktur militer pada masa itu sebagai berikut:

- Tiap lima ribu tentara (*al-Jaisy*) dipimpin oleh seorang *amir* (panglima) dengan simbol bendera *royyat*.

- Dari masing-masing lima ribu tentara, dibagi dalam masing-masing seribu pasukan yang disebut kutaibah, sengan panji-panji bernama alam. Masing-masing dipimpin oleh seorang *qo'id* (komandan).
- Setiap seribu personil (kutaibah) dibagi lima, masing-masing dua ratus pedonol yang diberi nama Al-Qism dengan panji-panji yang bernama *alliwa*, dipimpin oleh seorang Naqib sebagai komandannya.
- Tiap-tiap dua ratus personil (Al-Qism) dibagi lima kelompok lagi dengan masing-masing berjumlah 40 orang (*Al-Qism*) dengan panji-panji yang diberi nama al-bundan, dan dipimpin oleh seorang arif sebagai komandannya, dari tiap 40 orang personil yang dipimpin oleh seorang arif, dibagi lagi dalam 5 kelompok dnengan masing-masing berjumlah 8 orang dengan panji-panji bernama *Al-Uqdha*, di bawah pimpinan seorang *Nazir* sebagai komandannya (Thohir, 2004, pp. 149–150).

b. Sistem Politik dan Perluasan Wilayah

Pada masa Muawiyah, Tunisia dapat ditaklukkan. Di sebelah Timur, Muawiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke Ibu Kota Bizantium, Konstantinopel. Ekspansi ke Timur yang dilakukan Muawiyah kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Abdul-Malik, dia menyeberangi sungai Oxus dan dapat berhasil menundukkan Baikh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Mayoritas penduduk dikawasan ini kaum Paganis. Pasukan Islam menyerang wilayah Asia Tengah pada tahun 661 M. pada tahun 663 M mereka mampu menaklukkan Salistan dan menaklukkan sebagian wilayah Thakaristan pada tahun 665M. Mereka sampai kewilayah Quhistan pada tahun 664M. Abdulah bin Ziyad tiba di pegunungan Bukhari. Pada tahun 664 M para tentaranya datang ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sindi, dan daerah Punjab sampai ke Maitan.

Ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman al Walid Ibn Abdul Malik (705-714 M). Masa pemerintahan Al Walid adalah masa ketenteraman, kemakmuran dan ketetapan. Umat Islam merasa hidup bahagia, tidak ada pemberontakan dimasa pemerintahannya. Dia memulai kekuasaannya dengan membangun Masjid Jami' di Damaskus. Masjid Jami' dibangun dengan arsitektur yang indah. Selain itu, ia juga membangun *Kubbatu Sharkah* dan memperluas masjid Nabawi, di samping itu juga melakukan pembangunan fisik dalam skala besar.

Pada masa pemerintahannya terjadi penaklukan yang demikian luas, penaklukan dimulai dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya, benua Eropa yaitu pada tahun 711 M. setelah AlJazair dan Maroko dapat ditaklukan, Tariq Bin Ziyad pemimpin pasukan Islam dengan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko dengan Benua Eropa dan mendarat disuatu tempat yang sekarang dikenal nama Bibraltar (Jabal Tariq). Tentara Spanyol dapat dikalahkan, dengan demikian Spanyol menjadi sasaran ekspansi.

Ibu Kota Spanyol Cordova dengan cepatnya dapat dikuasia, meyusul setelah itu kota-kota lain seperti Seville, Elvira, dan Toledo yang dijadikan ibu kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Cordova. Pasukan Islam memperoleh dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa. Pada masa

inilah pemerintah Islam mencapai wilayah yang demikian luas dalam rentang sejarahnya, dia wafat pada tahun 96H / 714M dan memerintah selama 10 tahun.

Di zaman Umar ibn Abdul Aziz masa pemerintahannya diwarnai dengan banyak Reformasi dan perbaikan. Dia banyak menghidupkan dan memperbaiki tanah-tanah yang tidak produktif, menggali sumur-sumur baru dan membangun masjid-masjid. Dia mendistribusikan sedekah dan zakat dengan cara yang benar hingga kemiskinan tidak ada lagi di jamannya. Dimasa pemerintahannya tidak ada lagi orang yang berhak menerima zakat ataupun sedekah. Berkat kataqwaan dan kesalehannya, dia dianggap sebagai salah seorang Khulafaur Rasyidin. Penakluk dimasa pemerintahannya pasukan Islam melakukan penyerangan ke Perancis dengan melewati pegunungan Baranese mereka sampai ke wilayah Septomania dan Profanes, lalu melakukan pengepungan Toulon sebuah wilayah di Perancis. Namun kaum muslimin tidak berhasil mencapai kemenangan yang berarti di Perancis. Sangat sedikit terjadi perang dimasa pemerintahan Umar. Dakwah islam marak dengan menggunakan nasehat yang penuh hikmah sehingga banyak orang masuk Islam, masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz pendek.

Pada masa Hasyim bin Abd Al Malik (724-743 M) Pemerintahan dikenal dengan adanya perbaikan-perbaikan dan menjadikan tanah-tanah produktif. Dia Membangun Kota Rasyafah dan membereskan tata Administrasi. Hasyim dikenal sangat jeli dalam berbagai perkara dan pertumpahan darah. Namun dia dikenal sangat kikir dan pelit. Penaklukan dimasa pemerintahan yang di pimpin oleh Abdur Rahman Al-Ghafiqi. Ia mulai dengan menyerang Bordeaux, Poitiers, dari sana ia mencoba menyerang Tours. Namun dalam peperangan yang terjadi diluar kota Tours, Al Ghafiqi terbunuh, dan tentaranya mundur kembali ke Perancis pada tahun 732 M. peristiwa penyerangan ini merupakan peristiwa yang sangat membahayakan Eropa.

Keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik di Timur maupun Barat. Wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umayyah sangat luas. Daerah tersebut meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syiria, Palestina Jazirah Arab, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan Turkmenia, Uzbek, dan Kirgiz di Asia Tengah.

Di bidang *Tashri*, kemajuan yang diperoleh masih sedikit, sebab kurangnya dukungan dan bantuan pemerintahan. Setelah masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz kemajuan di bidang *Tashri* mulai meningkat. Ia berusaha mempertahankan perkembangan hadits yang hampir mengecewakan, karena para penghafal hadits banyak yang meninggal sehingga Umar Bin Abdul Aziz berusaha untuk membukukan hadits.

Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Muawiyah tidak mentaati isi perjanjian dengan Hasan ibn Ali ketika dia naik tahta yang menyebutkan bahwa persoalan pergantian pemimpin setelah Muawiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Deklarasi pengangkatan anaknya Yazid sebagai purna mahkota menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi dikalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan.

Umat Islam di Spanyol telah mencapai kejayaan yang gemilang, banyak prestasi yang mereka peroleh, bahkan pengaruhnya membawa Eropa dan juga dunia kepada kemajuan yang lebih kompleks, terutama dalam hal kemajuan intelektual.

Dalam masa lebih dari tujuh abad kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaannya di sana. Banyak prestasi yang mereka peroleh, bahkan pengaruhnya membawa Eropa, dan kemudian membawa dunia kepada kemajuan yang lebih kompleks.

Terdapat dua faktor tumbuh dan berkembangnya Dinasti Umayyah di Barat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam ajaran Islam itu adalah bahwa ajaran Islam yang bersumber pada Al Quran dan Hadits, memiliki kekuatan yang luar biasa yang mampu memberikan motivasi bagi para pemeluknya untuk mengembangkan peradabannya. Dari sumber Al Quran banyak ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan kepada pemeluk Islam untuk mengamati fenomena alam yang kemudian dikembangkan demi kemajuan peradaban umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan, mengkaji dan menelitinya demi kemajuan peradaban umat manusia. Hal itu tidak hanya terbatas pada kajian spiritual bathiniyah, yang berorientasi kepada akhirat saja tetapi juga kajian ke dunia

Adapun faktor eksternal peristiwa telah menandai perkembangan modern sejarah Islam yaitu pada masa Abdurrahman II selama 30 tahun, perekonomian rakyat mengalami kemajuan dan kemakmuran. Ia sangat mencintai seni, dan berusaha membangun Cordova sebagai Baghdad II, ia mendirikan yang indah. Banyak ilmuwan berkumpul di istananya yang sebagian mereka berasal dari Baghdad (K. Ali, 1997, p. 458).

Selain faktor keadaan masyarakat Arab Spanyol untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, hingga terdapat faktor lain yang mendukung timbulnya kesadaran tersebut. Faktor pendukung tersebut adalah perhatian para Khalifah Arab Spanyol yang sedang berkuasa.

Bahwa pihak pemerintah besar inisiatifnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban di Spanyol, diantaranya dengan mendatangkan dan mengumpulkan buku-buku dari Timur (Baghdad), terutama pada masa Abdurrahman II. Para utusan dari Spanyol memasuki daerah kekuasaan Bani Abbas, Fathimiyyah dan Yunani, untuk mendapatkan buku-buku tersebut faktor lain yang menunjang adalah latar belakang beberapa khalifah yang merupakan orang-orang terpelajar dan mencintai kemajuan ilmu pengetahuan. Mereka selain mendatangkan buku-buku juga mendatangkan para ilmuwan dari Baghdad untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mereka di Spanyol.

Khalifah juga memberi kemudahan penduduk Spanyol untuk belajar di Baghdad dan mengadakan eksperimen di Baghdad kemudian mengembangkan di Spanyol. Usaha lain yang tidak kalah pentingnya adalah pendirian sekolah-sekolah dan perpustakaan di hampir setiap kota di Spanyol. Di kota-kota besar didirikan Universitas sementara itu di Ibukota sendiri terdapat tidak kurang dari 27 sekolah. Tidak ada sebuah kota berapapun kecilnya yang tidak memiliki sekolah. Program “wajib belajar” benar-benar berjalan pada masa keemasan Spanyol Islam ini (K. Ali, 1997, pp. 486–487).

Spanyol adalah negeri yang subur. Kesuburan itu mendatangkan penghasilan ekonomi yang tinggi dan pada gilirannya banyak menghasilkan pemikir. Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari:

- a. Komunitas-komunitas Arab (Utara dan Selatan)
- b. *Al-Muwalladun* (orang-orang Spanyol yang masuk Islam)

- c. Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara)
- d. *Al-Shaqalibah* (tentara bayaran)
- e. Yahudi
- f. Kristen Muzareb yang berbudaya Arab
- g. Kristen yang masih menentang kehadiran Islam

Semua komunitas itu, kecuali yang terakhir, memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Andalus yang melahirkan Kebangkitan Ilmiah, sastra, dan arsitektur di Andalusia (Zubaidah, 2016, p. 121).

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam di abad pertengahan jelas didukung oleh adanya kekuatan sistem pendidikan Islam yang integral dan dinamis. Sehingga mampu menghasilkan cendekiawan-cendekiawan besar pada hampir di segala bidang keilmuan. Hal inilah yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di masa-masa selanjutnya terutama di Barat. Di samping itu, dinamika yang demikian masih terbungkus dengan akhlak islami yang diperlihatkan, baik oleh guru maupun muridnya secara umum perkembangan intelektual itu adalah:

- a. Astronomi.

Dalam literatur Islam astronom disebut ilmu falak. Bidang ilmu ini merupakan bidang ilmu yang paling menarik para ilmuan muslim disamping bidang ilmu matematika. Hal ini disebabkan karena kedua bidang ilmu tersebut amat mendukung peribadatan islam, seperti dalam menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lain sebagainya. Kesemua itu membutuhkan perhitungan yang cermat yang didasarkan pada perputaran benda-benda langit. Perhitungan yang cermat dapat dilakukan dengan mendalami ilmu hisab (ilmu hitung atau aritmetika, salah satunya ilmu matematika), sedangkan untuk mengetahui sistem perputaran benda-benda langit dibutuhkan ilmu falak. Diantara para ahli astronomi muslim yang tersohor adalah: Al Batani (ahli astronomi), Abdul Wefa, Ali ibn Younis, dan Hassan Ibn Haitam (optik).

- b. Matematika

ilmu matematika dalam bahasa arab disebut juga dengan *Aljabar* (Perhitungan), sedangkan istilah *Algoritme* berasal dari nama penemunya, yaitu *Al-khawarizmi*, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Khawarizmi. ia merupakan salah seorang ahli matematika muslim terkenal di masa khalifah Al-Ma'mun, yang menulis buku aljabar berjudul *Al-Jabr Wa'l-Maakalala* (Perhitungan dan Simbol).

- c. Fisika

Ilmu fisika juga berhubungan erat dengan ilmu astronomi. Sehingga karya karya tentang Optik seperti yang ditulis Hassan ibn Haitan (965-1039M) juga merupakan dasar bagi bangunan ilmu fisika, yakni dasar bagi pengadaan teropong dan fotografi. Disamping itu, penelitiannya mengenai kaca pembesar telah member inspirasi kepada Bacon dan Kepler yang menemukan teleskop maupun mikroskop.

- d. Kimia

Meskipun bangsa Yunani telah mengenal sejumlah zat kimia, namun mereka tidak tahu apa-apa mengenai substansi unsur-unsur zat kimia, seperti Alkohol, Asam Sulfur, *Acqua Regia*, maupun Asam Nitrat. Orang Arablah yang menemukan itu semua, bersamaan dengan ditemukannya Potasium, Asam Moniak, Nitrat Perak, Sublimat Korosif, dan Preparasi Merkuri. Maka, tidak heran jika berbagai istilah penting dalam kimia juga berasal dari bahasa Arab, seperti Alkohol, Alembik, Alkali, Elikzir, dan kimia itu sendiri. Diantara ilmuwan Muslim dibidang kimia adalah Abu Musa Jakfar Al-Kufi (Djiber), yang hidup pada paruh kedua abad VIII dan telah menulis semacam ensiklopedi dan rangkuman ilmu kimia. Disamping itu, ilmuwan Abu Bakar Zakaria M. Razi (Razes) dalam bukunya *Al-Hawi*, juga telah menguraikan bagaimana membuat asam sulfur atau alkohol yang diperoleh dari proses destilasi gula yang telah diragi. Sementara penemuan kimiawi dibidang industri adalah berupa penemuan mesiu untuk keperluan senjata dan pengolahan kertas dari bahan kapas.

e. Ilmu Hayat

Dalam bidang ilmu hayat, bangsa Arab tidak berpuas diri dengan hasil menerjemahkan karya-karya bangsa Yunani. Tetapi, mereka melakukan kajian dan observasi sendiri secara intensif. Sehingga tidak heran jika mereka berhasil memperkaya daftar tumbuhan yang tercantum dalam 'Daftar Dioscorides' yang berisi sekitar 2000 spesies. *Farmapodia* atau sejenis ensiklopedia tumbuhan obat yang disusun bangsa Arab Muslim berisi berbagai tumbuhan dan bahan-bahan obat yang belum dikenal bangsa Yunani, termasuk kamper dan daun senna, tamarin, kasia, dan mauna.

f. Kedokteran

Salah seorang ahli kedokteran Muslim yang sangat terkenal didunia Barat adalah Abu Ali Al-Hussein Ibn Abdallah Ibn Sina, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Sina atau Avicenna. Bukunya yang berjudul *Canun Fi'l Tib'* atau petunjuk tentang kedokteran, diterbitkan dalam bahasa Arab di Roma pada tahun 1025. Buku tersebut berisi tentang lima hal, yaitu fisiologi, kebersihan (*hygiene*), patologi, pengambilan terapi, dalam materi pengobatan. Selain itu, Ibn Zohr juga merupakan salah seorang ahli kedokteran yang terkenal karena dialah yang telah memperkenalkan aspek hukum dalam observasi bidang kedokteran dan ia juga menemukan bahwa kekuatan pribadi seorang pasien amat menunjang dalam peruses kesembuhan dari jenis penyakit tertentu. Kemudian Al-Nafis dari Siria yang pada tahun 1289 yang telah berhasil mempertontonkan sistem sirkulasi darah secara akurat, tiga ratus tahun sebelum Servet, seorang dokter berkebangsaan Portugis yang selama ini dianggap sebagai penemu pertama.

g. Filsafat

Selain ahli di bidang kedokteran, Ibnu Sina atau Avicenna juga merupakan seorang ahli filsafat. Ia telah membentuk sistem keilmuan dan pandangan filsafat skolastiknya secara gamblang. Adapun karya-karya utamanya adalah *Kitab Al-Shifa* (Buku tentang Kesehatan), *Al-Hidayat Fi'l Hikmat* (Petunjuk Kearah Kebijakan), kitab *Al-Isharat Wal'Tanbihat* (Pegangan bagi Pengajaran dan Peringatan), dan sebagainya. Upaya penerjemahan karya-karyanya dimulai sejak abad XII dan semenjak itu pulalah pikiran-pikirannya

menyeruak kepara pemikir Eropa. Sementara itu, Abdul Walid Mohammad Ibn Rushd atau *Averroes* dalam banyak hal lebih berpengaruh ketimbang *Avicenna*, berkat bukunya yang mengomentari karya Filsafat Aristoteles. Namun demikian, pernyataan-pernyataannya dalam bidang ketuhanan telah membuat pandangan ganda terhadap tokoh ini. Disatu sisi dia dipandang sebagai komentator karya Aristoteles yang ulung. Pada sisi lain dia dihujat karena menyeleweng dari garis ketuhanan.

h. Sastra

Para ilmuwan muslim juga memberikan kontribusi yang besar terhadap dunia Barat di bidang sastra. Hal ini terbukti dari hasil kajian Asin Palacios atau karya-karya Suralis dalam Islam dan atas buku *La Divina Comedia* karya Dante Aleghery yang menyimpulkan bahwa Dante telah mendapat pengaruh yang besar dari karya mistik Muhyidin Ibn Arabi maupun penyair buta Abul Ala Al-Maari. Sedangkan novel bernilai Filsafat dari Ibn Tufayl, *Hayy Ibn Haqzan* (Hidup Sang Putra Waspada), telah diterjemahkan kedalam bahasa Latin oleh Edward pococke pada tahun 1671 dan buku inilah yang mengilhami Daniel Defoe dengan kisahnya *Robinson Crucoe*. Selanjutnya, dunia Barat juga mengenal dan mngagumi karya sastra Omar Khayyam. Belasan karya *Rubayat* (Quartain) darinya telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa Eropa. Hingga saat ini bahkan masih hidup '*Omar Khayyam Club*' yang didirikan di London sejak tahun 1892 oleh para pengagumnya.

i. Geografi dan Sejarah.

Orang Arab dikenal gemar mengarungi ruang dan waktu yang relative luas dalam melaksanakan perdagangan antar kawasan maupun antar pulau dan benua. Oleh karena itu mereka harus mengenal geografi maupun sejarah setiap kawasan yang akan dijelajahi. Hal inilah yang menjadi latar belakang bagi mereka untuk menekuni ilmu-ilmu geografi maupun sejarah. Dalam bukunya yang berbahasa inggris berjudul *Golden Pastures*, Hasan Ali Al Masudi memaparkan gambaran lengkap tentang setiap negeri yang pernah dikunjunginya pada pertengahan abad ke-10. Sementara di bidang ilmu sejarah, ibn Miskawaih merupakan seorang sejarawan muslim yang meninggal pada tahun 1030 M. Dalam bukunya yang berjudul *Tajarib Al-Umam* (Pengalaman Bangsa), ia memaparkan kisah sejarah bangsa Persia dan Arab sampai dengan masa hidupnya dan menyatakan bahwa penyerbuan Arab atas Persia telah terjadi sejak jauh sebelum Islam lahir.

j. Sosiologi dan Ilmu Politik

Ibn khaldun (1332-1406M) merupakan seorang pemikir filsafat sosiologi dan sejarah yang terkenal dalam peradaban Barat. Salah satu bukunya yang disebut sebagai *Prolegomena* membahas refleksi umum sejarah manusia dan berbagai macam peradaban manusia sebagai hasil dari perbedaan iklim, kehidupan kaum pengembara maupun yang telah menetap, dan adaty istiadat serta latar belakang peradaban yang berbeda, termasuk kelembagaan sosial, ilmu pengetahuan dan seni yang mereka kembangkan. Sementara itu, Al-Farabi menulis buku yang sangat terkenal tentang filsafat politik yang berjudul *Madinatul Fadhilah* (negara Utama). Dalam buku tersebut, ia menyatakan bahwa pemimpin suatu negara harus mampu memberikan jaminan agar penduduknya

mencapai kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu negara harus dipimpin oleh seorang kepala negara yang memiliki kualitas yang sempurna, yakni: 1) Tinggi kecerdasannya; 2) kuat ingatannya; 3) fasih berbicara; 4) rajin bekerja; 5) sederhana; 6) luhur budi; 7) adil; 8) teguh pendirian; dan 9) konsisten dalam niat berprestasi. Jika kualitas tersebut sulit ditemukan dalam diri satu orang, bisa dipilih pemimpin kolektif yang memiliki kumpulan kualitas tersebut. Konsep ini mirip dengan gagasan Plato tentang pemerintahan yang bijaksana dalam republik aristokratis.

k. Arsitektur dan Seni Rupa

Arsitektur muslim tampak dalam bentuk istana maupun masjid yang gemerlapan yang dikemudian hari berpengaruh pada seni bangunan gereja pada abad pertengahan di Eropa. Seperti pengaruh arsitektur masjid di Cordova terhadap gereja katedral Notre Dame di Puy dalam wujud lingkungan susun tiga, cuping ganda, lengkungan sepatu kuda maupun unsure dua warna yang merupakan ciri masjid Cordova. Sementara itu, seni rupa muslim berupa hiasan kaligrafi bertuliskan Arab juga tampak dalam bangunan gereja, seperti pada sebuah pintu katedral di Puy yang dilingkari kaligrafi yang berbunyi, *Ma Sha Allah* (Itulah Kehendak Allah).

l. Musik

Seorang musikus muslim bernama Abdul Hasan Ali Ibn Nafis atau sering dipanggil *Ziriyab* telah mendirikan konservatorium musik-musik Andalusia. Sejak itu teori musik mulai dikembangkan oleh Al-Farabi, yang menulis *Kitab Almusiki* (Pegangan Musik), dan dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu matematika dan fisika para penulis musik mampu member penjelasan secara ilmiah tentang suara dan bagaimana mendorong pembuatan instrumen musik lebih lanjut, seperti gitar, seruling, tambur, prototipe piano, organ, dan sebagainya yang selanjutnya diperkenalkan disemenanjung Iberia dan Eropa Barat.

3. Kemunduran Dinasti Umayyah di Andalusia

Suatu kebudayaan tentu akan mengalami pasang surut sebagaimana berputarnya sebuah roda, kadang ada di atas dan kadang ada di bawah. Hal ini tentu telah menjadi hukum alam. Demikian juga dengan kekuasaan sebuah imperium, satu saat ia muncul, berkembang pesat, lalu jatuh dan menghilang.

Kekuasaan Islam di Spanyol telah banyak memberikan sumbangan yang tak ternilai harganya bagi peradaban dunia saat ini. Tetapi imperium yang begitu besar akhirnya mengalami nasib yang sangat memiukan. Ada beberapa faktor penyebab kemunduran yang akhirnya membawa kehancuran Islam di Spanyol.

a. Munculnya Khalifah-khalifah yang Lemah

Masa kejayaan Islam di Spanyol dimulai dari periode Abd. Rahman III yang kemudian dilanjutkan oleh putranya, yaitu Hakam. Sang penguasa yang cinta ilmu pengetahuan dan kolektor buku serta pendiri perpustakaan. Pada masa kedua penguasa tersebut, keadaan politik dan ekonomi mengalami puncak kejayaan dan kestabilan.

Keadaan Negara yang stabil dan penuh kemajuan ini tidak dapat bertahan lagi setelah Hakam II wafat dan digantikan Hisyam II yang baru berusia 11 tahun. Dalam usia yang sangat muda ini, ia diharuskan memikul tanggung jawab yang

amat besar. Karena tidak mampu mengendalikan pemerintahan, jalannya pemerintahan dikendalikan oleh ibunya dibantu oleh Muhammad Ibn Abi Umar yang ambisius dan haus kekuasaan. Sejak saat itu, khalifah hanya dijadikan sebagai boneka oleh Al-Mansur dan para penggantinya. Ketika Al-Mansur wafat, ia diganti oleh anaknya, yaitu Abd. Malik Al-Muzaffar dan pengganti Al-Muzaffar adalah Abd. Rahman, penguasa yang tidak punya kecakapan, gemar berfoya-foya, ia tidak disenangi rakyatnya, sehingga negara menjadi tidak stabil dan lambat laun mengalami kemunduran.

b. Konflik antara Islam dan Kristen

Setelah menaklukkan Spanyol, para penguasa muslim tidak menjalankan kebijakan islamisasi secara sempurna. Penduduk Spanyol dibiarkan memeluk agamanya, mempertahankan hukum dan tradisi mereka. Penguasa Islam hanya mewajibkan mereka membayar upeti, dan tidak memberontak. Kebijakan ini ternyata menjadi boomerang. Penduduk spanyol menggalang kekuatan untuk melawan penguasa Islam. Pertentangan Islam dan Kristen tidak pernah berhenti sampai jatuhnya kekuasaan Islam. Orang-orang Kristen selalu merasa bahwa kehadiran umat Islam merupakan ancaman bagi mereka. Setelah kekuasaan Islam melemah, satu persatu kota-kota yang dikuasai Islam jatuh ke tangan orang Kristen.

c. Mulukut Thawaif

Munculnya *Mulukut Thawaif* (dinasti-dinasti kecil), secara politis telah menjadi indikasi akan kemunduran Islam di Spanyol, karena dengan terpecahnya kekuasaan Khalifah menjadi dinasti-dinasti kecil, kekuatanpun terpecah-pecah dan lemah. Keadaan ini membuka peluang bagi penguasa provinsi pusat untuk mempertahankan eksistensinya. Masing-masing dinasti menggerakkan segala daya upaya termasuk meminta bantuan orang-orang Kristen.

Melemahnya kekuasaan Islam secara politis telah dibaca oleh orang-orang Kristen dan disia-siakan oleh pihak musuh untuk menyerang imperium tersebut. Pada tahun 1080 M, Alfonso dengan tiga kerajaan Kristen (*Galicia, Leon, Castile*) berhasil menguasai Toledo dan Bani Dzu An-Nur. Demikian juga kerajaan Kristen Aragon berhasil merebut Huesca (1096 M), Saragosa (1118 M), Tyortosa (1148 M), dan Kenida (1149 M)

Pada tahun 1212 M, penaklukan Las Navas De Tolosa oleh koalisi raja-raja Kristen mengakibatkan Dinasti Al-Muwahiddin yang selama beberapa waktu telah memulihkan keamanan Negara, stabilitas politik dan lain-lain harus menarik diri dari Spanyol. Sebagian besar kota penting yang dikuasai Islam satu persatu jatuh ke pihak Kristen. Cordova jatuh tahun 1236 M dan Seville pada tahun 1248 M.

Pada pertengahan abad ke-13, satu-satunya kota penting yang masih dikuasai Islam adalah Granada di bawah pemerintahan Gani Ahmar. Awalnya orang-orang Kristen membiarkan Dinasti Ahmar di Granada tetap eksis dengan persetujuan bahwa orang muslim harus membayar pajak pada penguasa Kristen. Akan tetapi, setelah terjadi perselisihan antara mereka dan telah bersatunya orang-orang Kristen, proyek kekuasaan Dinasti Ahmar menjadi gelap. Di pihak lain terjadi konflik internal di tubuh Ahmar, yakni perebutan kekuasaan yang berakhir dengan perang saudara dan dinasti menjadi terpecah. Sejak saat itu, kekuasaan

Islam semakin melemah dan semakin mempercepat tamatnya riwayat Islam di Spanyol akhirnya jatuh ke tangan orang Kristen.

Setelah penaklukan Granada, orang-orang Islam mengalami nasib yang sangat menyedihkan. Pada tahun 1556, penguasa Kristen melarang pakaian Arab dan Islam di seluruh wilayah Spanyol, bahkan pada tahun 1566 M, bahasa Arab tidak boleh digunakan di wilayah ini.

d. Kemerostan Ekonomi

Pada paruh kedua masa Islam Spanyol, para penguasa mementingkan pembangunan fisik dengan mendirikan bangunan-bangunan megah dan monumental. Demikian juga dengan di bidang IPTEK. Pemerintah dengan giat mengembangkan bidang ini, sehingga bidang perekonomian kurang mendapat perhatian. Selain itu, banyak anggaran Negara yang terserap untuk membiayai tentara bayaran demi keamanan negara.

e. Sistem Peralihan Kekuasaan yang Tidak Jelas

Salah satu penyebab kemunduran dan kehancuran suatu dinasti adalah perebutan kekuasaan antara elit penguasa maupun antar putra mahkota. Terjadinya perebutan kekuasaan ini menyebabkan perang antar elit atau keluarga yang pada akhirnya dapat menggerogoti kekuatan dan stabilitas Negara.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Islam masuk Spanyol melalui Arab Barbar. Hal ini terkait erat dengan sejarah penguasaannya;
- 2) Spanyol Islam dipimpin banyak *daulah* yang silih berganti dengan berbagai karakter dalam rentang waktu yang cukup panjang;
- 3) Terlepas dari perbedaan corak kemajuan yang dicapai oleh setiap pemerintah, perlu dicatat beberapa hal berikut:
 - a) Selama berlangsungnya kekuasaan Islam atas Spanyol telah lahir beberapa tokoh politik, ilmuwan yang telah mengharumkan Islam Spanyol, yang berpengaruh besar atas kemajuan peradaban Eropa sampai saat ini.
 - b) Adanya kemajuan kehidupan sosial, ekonomi.
 - c) Perkembangan ilmu pengetahuan, kesusasteraan, seni dan arsitektur.

BAB IV

PERIODE PERTENGAHAN

A. Dinasti Turki Utsmani

Pada saat pemerintahan Abbasiyah di Baghdad runtuh yang diakibatkan oleh serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaan tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Namun, kemalangan tidak berhenti sampai di situ. Timur lenk sebagaimana telah di sebut, menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain. Pendiri kerajaan ini bernama Usmani, seorang bangsa Turki dari kabilah Oghuz. Ia menyatakan diri sebagai Padiisah al Usmani (raja besar keluarga Usmani) pada tahun 699 H (1300 M). Tahun 1312 M, ia menyerang kota Broessa di Bizantium yang kemudian dijadikan sebagai ibukota kerajaannya. Beberapa tahun kemudian Usmani dapat menaklukkan sebagian benua Eropah seperti Azmir (Smirna) tahun 1327, Thawasyanli tahun 1330, Uskandar tahun 1338, Ankara tahun 1354, dan Gallipoli tahun 1356 M.

Pada masa Sultan Murad I (1359-1389) Usmani dapat menguasai Adrianopol yang kemudian dijadikan ibukotanya yang baru, kemudian ditaklukkan pula Macedonia, Sopia, Salonia dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Merasa cemas terhadap kemajuan ekspansi kerajaan ini ke Eropa, Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur pasukan Usmani. Pasukan ini dipimpin oleh Sijisman, Raja Hongaria. Namun Sultan Bayazid I (1389-1403 M), pengganti Murad I, dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut. Hanya sayang Sultan Bayazid I ini dapat dikalahkan oleh serangan tentara Timur Lenk dalam pertempuran di Ankara tahun 1402 M dan ia sendiri ditawan musuh dan wafat pada tahun 1403 M (Syalabi, 1988, p. 2). Ditawannya Bayazid I, pemerintahan Turki Utsmani mengalami kemunduran, sampai diselamatkan kembali oleh Muhammad, dan dilanjutkan oleh Murad II (1421-1451 M) lalu oleh Muhammad II (1451-1484) yang dikenal dengan Muhammad Al Fatih.

Pada masa kekuasaan Muhammad al Fatih ini, Byzantium dan Konstantinopel ditaklukkan (1453 M). Kerajaan Utsmani semakin memantapkan kedudukannya pada masa Sulaiman al Qanuni (1520-1566 M), sehingga pada masanya wilayah kekuasaan Usmani mencakup Asia kecil, Armenia, Irak, Siria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Al Jazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa (H. Nasution, 2008, p. 84). Untuk mengatur pemerintahan Negara disusunlah sebuah kitab undang-undang (*qanun*) yang diberi nama Multaqa al-Abhur, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Usmani sampai datangnya reformasi pada abad ke 19. Sebab itulah Sultan Sulaiman diberi gelar "*al Qanuni*". Dalam pembangunan, Turki Utsmani ini lebih memfokuskan kepada bidang politik, kemiliteran dan arsitektur.

Bidang Militer ditandai dengan terbentuknya pasukan Jenissari. Pasukan inilah yang dapat mengubah negara Usmani menjadi mesin perang yang paling kuat. Bidang arsitek misalnya banyak dibangun bangunan megah, seperti masjid

yang dihiasi dengan kaligrafi, misalnya yang terkenal adalah masjid Jami Sultan Muhammad Al Fatih, Masjid Agung Sulaiman, Masjid Abi Ayub Al Anshari dan Masjid Aya Sopia yang awalnya adalah bangunan gereja.

Dalam bidang keagamaan, perhatian sultan cukup besar. Fatwa-fatwa ulama sangat berperan dalam mengambil kebijakan negara. *Mufti* adalah sebagai pejabat urusan agama tertinggi yang memberikan fatwa resmi terhadap problematika keagamaan dalam masyarakat. Tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan bisa jadi tidak berjalan. Selama kurang lebih 9 abad kerajaan Usmani berdiri, tetapi kemudian hancur juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Budaya pungli. Setiap jabatan yang hendak diraih oleh seseorang harus “dibayar” dengan sogokan kepada orang yang berhak memberikan jabatan tersebut, sehingga menyebabkan dekadensi moral dan kondisi para pejabat semakin rapuh.
2. Pemberontakan tentara Jenissari. Kemajuan ekspansi kerajaan Usmani adalah juga karena peranan yang besar dari tentara Jenissari. Maka dapat dibayangkan kalau tentara Jenissari itu sendiri akhirnya pemberontak kepada pemerintah.
3. Kemorosotan ekonomi. Hal ini disebabkan perang berkepanjangan yang menghabiskan uang dan perekonomian negara merosot, sementara belanja Negara sangat besar, termasuk untuk biaya perang.
4. Wilayah kekuasaan yang sangat luas. Terlalu luasnya wilayah kekuasaan Usmani sangat sulit untuk dikontrol. Di pihak lain para penguasa sangat berambisi menguasai wilayah yang sangat luas, sehingga mereka terlibat perang terus menerus dengan berbagai bangsa. Hal ini tentu menyedot banyak potensi yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun Negara.
5. Kelemahan penguasa Sepeninggal Sulaiman al-Qanuni. Kerajaan Usmani diperintah oleh Sultan–sultan yang lemah terutama dalam bidang kepemimpinan. Akhirnya pemerintahan menjadi kacau.

B. Dinasti Safawi

Cikal bakal kerajaan ini sebenarnya berasal dari perkumpulan pengajian tasawuf tarekat safawiyah yang berpusat di kota Ardabil, Azerbaijan. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya Safi al-Din, seorang keturunan imam Syi’ah yang ke enam, Musa al Kazhim. Kerajaan ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya Negara Iran dewasa ini. Gerakan tarekat ini lama kelamaan berubah bentuk menjadi gerakan politik. Jamaah atau murid-muridnya berubah menjadi tentara yang teratur dan panatik dalam kepercayaan serta menentang setiap orang yang bermazhab selain syi’ah. Kepemimpinan Safawi silih berganti, dan semakin eksis sebagai gerakan politik yang didukung oleh pasukan tentara yang kuat yang diberi nama Qizilbash (baret merah) pada masa kepemimpinan Ismail (1501-1524 M). Dialah yang pertama kali memproklamkan dirinya sebagai raja pertama dinasti Safawi di kota Tabriz. Dalam waktu sepuluh tahun ia sudah dapat menguasai seluruh wilayah Persia dan bagian timur Bulan sabit subur (Fortile Crescent). Kerajaan Safawi mencapai puncak kemajuannya pada masa pemerintahan Abbas I. Pada masa pemerintahannya dapat menguasai

beberapa daerah yang dikuasai Turki Usmani seperti Tabriz, Sirwan, dan Baghdad (1602 M).

Kemudian tahun 1622 M dapat menguasai kepulauan Hurmuz, dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas, sehingga jalur perdagangan antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris dan Perancis dapat dikusainya. Kemajuan Safawi bukan hanya bidang politik saja tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan, Pada masanya lahir beberapa ilmuwan antara lain Bahauddin al Syaeraji, generalis ilmu pengetahuan, Sadaruddin al Syaeroji, seorang filosof, dan Muhammad Baqir Ibnu Muhammad Damad, seorang filosof, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah. Bidang fisik dan seni, para penguasa Safawi berhasil membangun Isfahan, Ibu kota kerajaan menjadi kota yang sangat indah. Dibangun juga masjid, rumah sakit, sekolah, jembatan di atas Zende Rud, dan Istana Chihil Sutun.

Unsur seni terlihat dalam bentuk kerajinan tangan seperti keramik, karpet, pakaian dan tenun, mode, tembikar dan lain-lain. Sepeninggal Abbas I kerajaan Safawi berturut-turut diperintah oleh enam raja, yaitu Safi Mirza (1628-1642), Abbas II (1642-1667), Sulaiman (1667-1694), Husein (1694-1722), Tahmasp II (1722-1732), dan Abbas III (1733-1736). Pada masa raja-raja tersebut kondisi kerajaan Safawi semakin lama semakin menurun yang pada akhirnya membawa kepada kehancurannya. Safi Mirza adalah seorang yang pencemburu dan kejam terhadap pembesar-pembesar kerajaan. Abbas II adalah raja yang suka mabuk minuman keras. Sulaiman selain pecandu narkoba juga menyenangi kehidupan malam beserta harem heremnya. Sedangkan Husein adalah seorang raja yang sangat diskriminatif, terlalu berpihak kepada kaum Syi'ah dan Kejam terhadap penganut Sunni. Itulah antara lain yang menjadi factor keruntuhan Kerajaan safawi. Faktor lain adalah konflik yang berkepanjangan dengan kerajaan Usmani, dekadensi moral dikalangan pembesar-pembesar kerajaan, dan juga konflik intern di kalangan mereka dalam rangka memperebutkan kekuasaan (Holt, 1970, pp. 394–399).

C. Dinasti Mughal

Kerajaan Mughal letaknya di India dan Delhi sebagai Ibukotanya. Berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan safawi. Didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M), salah satu dari cucu Timur Lenk. Ia bertekad ingin menguasai Samarkhan yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada masa itu. Maka pada tahun 1494. Ia berhasil menaklukkannya berkat bantuan raja Ismail I, raja Safawi. Pada tahun 1504 M ia juga dapat menaklukkan Kabul, ibukota Afganistan. Kerajaan-kerajaan Hindu di India juga dapat ditaklukkannya. Babur meninggal pada tahun 1530 M digantikan oleh anaknya Humayun (1530-1556 M). Pada masa pemerintahannya, Humayun dapat menggabungkan Malwa dan Gujarat ke daerah-daerah yang telah dikuasainya. Humayun meninggal karena terjatuh di tangga perpustakaan (1556 M), diganti oleh anaknya, Akbar. Akbar (1556-1606 M) dapat menaklukkan raja-raja India yang masih ada pada waktu itu, dan juga Bengal.

Dalam soal agama, Akbar mempunyai pendapat yang liberal dan ingin menyatukan semua agama dalam satu bentuk agama baru yang diberi nama Din Ilahi. Akbar juga menerapkan politik Sulakhul (toleransi Universal), sehingga

semua rakyat dipandang sama, tidak dibedakan karena perbedaan etnis dan agama. Sultan-sultan yang besar setelah Akbar antara lain Jehangir (1605-1627 M) dengan permaisurinya Nur Jehan, Syah Jehan (1628-1658 M) dan Aurangzeb (1659-1707 M). Sesudah Aurangzeb adalah Sultan-sultan yang lemah yang tidak dapat mempertahankan kelanjutan kerajaan Mughal. Beberapa kemajuan kerajaan Mughal antara lain dalam bidang pertanian, yaitu berupa biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila dan bahan-bahan celupan. Hasil karya seni kerajaan Mughal yang masih dapat dinikmati sampai saat ini adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan misalnya bangunan Masjid berlapis mutiara, dan Taj Mahal di Agra, Masjid Raya Delhi dan Istana indah di Lahore. Selain kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kerajaan Mughal (Ikram, n.d., p. 247).

Ada beberapa faktor kelemahannya yang menyebabkan kehancurannya pada tahun 1858 M antara lain:

1. Terjadi *stagnasi* dalam pembinaan kemiliteran sehingga tidak bisa memantau gerak langkah tentara Inggris di wilayah-wilayah pantai. Begitu pula kekuatan pasukan daratnya semakin kurang handal, terutama dalam mengoperasikan semua persenjataan yang di buatnya sendiri untuk berperang dangan musuhnya.
2. Dekadensi moral dan hidup mewah keluarga kerajaan yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang sehingga kesulitan.
3. Terlampau kasarnya sikap Aurangzeb dalam melaksanakan ide-idenya yang menyebabkan terjadinya konflik antara agama, misalnya aliran Syikh, Syi'ah dan sunni.
4. Semua pewaris tahta kerajaan pada periode terakhir kekuasaan Mughal adalah orang-orang yang lemah dalam bidang kepemimpinan.

BAB V

DUNIA ISLAM DAN KEBANGKITAN EUROPA

A. Reconquista

Dunia Islam pernah mencapai masa keemasan di bidang sains, teknologi, dan filsafat tepatnya di bawah Dinasti Abbasiyah yang berkuasa sekitar abad 8-15 M. Lebih lanjutnya bahwa sarjana muslim menjadi jembatan dan perantara bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern saat ini. Dari dunia Islam, Ilmu pengetahuan mengalami transmisi, diseminasi, dan proliferasi ke dunia Barat yang mendukung munculnya zaman Renaisans di Eropa. Melalui dunia Islam, barat mendapat akses untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern (Purwanto, 2013, p. 23).

Manusia modern lebih banyak berhutang dari pada yang disangkanya kepada sarjana-sarjana Islam abad pertengahan. Mereka menjadi ahli kimia, dokter, ahli ilmu bintang, ahli matematika, ahli ilmu bumi, ahli muslim lainnya, bukan hanya menghidupkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan Yunani, melainkan memperluas jangkauannya, meletakkan dan memperkuat dasar-dasar, tempat tumpuan bagi terbitnya ilmu pengetahuan modern.

Sains adalah sumbangan terbesar peradaban Islam kepada dunia modern, tetapi buahnya lambat masakannya. Tidak lama setelah kebudayaan Moor (Arab Spanyol) terbenam kedalam kegelapan, maka raksasa yang dilahirkannya bangkit dalam keperkasaannya. Bukan hanya sains yang telah menghidupkan kembali Eropa, melainkan pengaruh peradaban Islam yang lainnya juga menghidupkan Eropa.

Dalam sejarah terdapat tempat-tempat dan proses yang mempengaruhi pemikiran dan sains Barat oleh pemikiran dan sains Islam yaitu: Andalusia. Masuknya Islam ke Spanyol yaitu setelah Abdur Rahman ad-Dakhil (756 M) berhasil membangun pemerintahan yang berpusat di Andalusia dan pertengahan abad ke-9 M Islam telah meliputi seluruh Spanyol. Phillip K. Hitti mengungkapkan bahwa kaum Muslimin Spanyol telah menorehkan catatan yang paling mengagumkan dalam sejarah intelektual pada abad pertengahan di Eropa. Antara abad 2-7H/8-13M, cendikiawan dan ulama Islam telah membawa perkembangan kebudayaan dan peradaban penting ke seluruh pelosok dunia. Di samping itu mereka juga merupakan peranan yang menghubungkan ilmu dan filsafat Yunani klasik sehingga khazanah kuno itu ditemukan kembali. Tidak hanya sebagai mediator, tetapi mereka juga memberikan beberapa penambahan dan proses transmisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan lahirnya pencerahan di Eropa Barat. Dalam semua proses tersebut bangsa Arab-Spanyol mempunyai andil yang sangat besar (Hitti, 2006, p. 737).

Para pencari ilmu dari Eropa Barat telah berduyun-duyun datang ke Andalusia untuk menuntut ilmu. Kejayaan ini mencapai puncaknya pada abad ke-11 M. ketika para ulama dan pakar muslim berdatangan ke Andalusia dari berbagai wilayah seperti Iraq, Syam dan Mesir. Hal ini dikarenakan pemerintah Andalusia memberikan tempat kepada para ilmuwan. Mereka mengambil literatur-literatur dari Timur dalam berbagai ilmu ke Andalusia. Dinamika keilmuan dan peradaban ini terus berlanjut sekalipun kekuasaan muslim Spanyol tercabik-cabik. Oleh

karena itu tidak heran pada saat Islam berkuasa di Andalusia justru menjadi pusat ilmu pengetahuan bagi orang-orang Eropa dengan adanya Universitas Cordova.

Universitas di Andalusia biasa menjadi ajang pertemuan para akademis dan ruang pembacaan publik tempat untuk membacakan puisi-puisi asli atau menyampaikan pidato. Salah satu slogan favourite yang tertera di atas portal masuk Universitas berbunyi “Dunia hanya terdiri atas empat unsur: pengetahuan yang bijak, keadilan penguasa, doa orang soleh dan keberanian ksatria.”

Di Universitas Andalusia terdiri dari beberapa kaum intelektual menimba ilmu. Para ilmuan dari berbagai wilayah muncul ulama besar seperti Al Syathibi dengan karyanya Al Muwafaqat (Ushul Fiqh), Ibnu Hazm Al-Andalusi dengan karyanya *Al Fashl fi al-Milal wa Al Ahwa wa An Nihal* (perbandingan sekte dan agama-agama dunia).

Semaraknya pengembangan ilmu pengetahuan Islam di Andalusia diikuti dengan banyaknya perpustakaan yang tersebar di Andalusia. Koleksi di perpustakaan Cordoba terdiri dari 600.000 buku. Perpustakaan Al Hakim memiliki koleksi sebanyak 18.000 buku. Namun pada abad ke 15 setelah Andalusia jatuh ke tangan Bangsa Eropa, berdasarkan catatan koleksi di perpustakaan justru mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat seperti di perpustakaan Gereja Catenbury memiliki koleksi buku sebanyak 1.800 buku (Besari, 2008, p. 58).

Andalusia merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tempat di mana para cendekiawan dan para ulama di Andalusia mengembangkan ilmu pengetahuan. Pusat ilmu pengetahuan di Andalusia tersebut dipenuhi oleh para pelajar dari Barat seperti Perancis, Inggris, Jerman, Italia menimba ilmu di Andalusia. Mereka dikirim ke Andalusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dari para ilmuan Muslim di Andalusia. Dari sini kemudian sebuah revolusi pemikiran dan kebudayaan telah pecah dan menyebarluas ke seluruh masyarakat dan seluruh benua. Para pemuda Eropa yang belajar dari para ilmuwan Muslim berhasil melakukan sebuah transformasi dari peradaban Islam yang kemudian diimplementasikan pada peradaban Barat yang berimplikasi terhadap kemajuan diberbagai bidang ilmu pengetahuan. Pada saat Toledo jatuh ke Bangsa Eropa pada tahun 1085 M, menjadikan kota tersebut sebagai pusat utama proses peralihan khazanah ilmu pengetahuan Islam ke Eropa. Di Toledo Uskup Bear Raymond I membangun pusat kajian orientalism dan penerjemahan di Eropa. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan para misionaris Kristen ke kalangan Islam.

B. Renaissance

Abad pertengahan menjadi masa keemasan bagi orang Islam. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Perluasan wilayahnya mencapai wilayah Eropa, salah satunya adalah Andalusia. Kejayaan Islam berlangsung cukup lama hingga sampai pada masa kehancurannya. Dengan kehancuran kejayaan Islam ini bersamaan dengan Renaisans di Eropa. Barat menyebut abad-abad pertengahan (abad 9-14 M) sebagai “*the Dark Ages*” (abad-abad kegelapan) dunia Barat. Sedangkan bagi Islam, abad pertengahan adalah masa-masa kejayaan dan keemasan. Pada saat Barat mengalami kegelapan, Islam justru diterangi dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan.

Zaman *renaissance* adalah abad keemasan dalam sejarah peradaban Barat. Zaman ini merupakan fase transisi yang menjebatani zaman kegelapan dengan zaman pencerahan. Lahirnya *renaissance* merupakan zaman pencerahan di Barat. Tanpa adanya *renaissance*, Eropa mungkin tidak akan menapaki abad-abad modern dengan cepat. Pada zaman *renaissance* justru umat Islam mengalami keterpurukan. Istilah ini mengacu pada terjadinya kebangkitan kembali minat yang sangat besar dan mendalam terhadap kekayaan warisan Yunani dan Romawi kuno dalam berbagai aspeknya (Suhelmi, 2007, pp. 109–110).

Sesudah mengalami masa kebudayaan tradisional yang sepenuhnya diwarnai oleh ajaran Kristiani, saat ini orang mencari orientasi dan inspirasi baru sebagai alternative bagi kebudayaan tradisional tersebut. Perhatian mereka diarahkan pada kebudayaan Yunani-Romawi sebagai satu-satunya kebudayaan yang dikenalnya dengan baik. Kebudayaan klasik tersebut dijadikan sebagai model dan dasar bagi peradaban manusia (Tjahjadi, 2004, p. 176).

Pada masa ini manusia berhasil mencapai prestasi gemilang dalam berbagai bidang seni, filsafat, literatur, sains, politik, pendidikan, agama, perdagangan dan lain-lain. *Renaissance* telah membangkitkan kembali cita-cita, alam pemikiran, filsafat hidup yang kemudian menstrukturisasi standar-standar dunia modern seperti *optimisme*, *hedonisme*, *naturalisme* dan *individualism* (Marshall & Burns, 1964, p. 516). Kebangkitan kembali minat terhadap kekayaan warisan Yunani dan Romawi Kuno mulai mencuat pada masa *renaissance*. Kebangkitan humanisme sekuler yang menggeser orientasi berfikir manusia dari yang bersifat teosentrik menjadi antroposentris. Kelima, terjadinya pemberontakan terhadap gereja yang kemudian muncul kebebasan intelektual dan agama (Berkhof & Enklaar, 2010, p. 256).

Masa *renaisance* ditandai dengan munculnya sejumlah ilmuwan dan filsuf yang menentang doktrin gereja terutama tentang ilmu bumi. Mereka menganggap bahwa pusat dunia bukan lagi Tuhan, melainkan manusia. Manusia memiliki hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Sebagai makhluk yang berakal, manusia harus mampu menaklukkan dunia beserta isinya. Berikut adalah sejumlah penemu Eropa dan gerakan-gerakan yang terkait dengan proses Renaisans yang di kemudian hari mengantarkan orang-orang Eropa untuk menjelajahi dunia dan membuka koloni dagang di Asia, Afrika, dan Amerika (Huijberg, 1996, p. 50).

Pada abad pertengahan manusia dianggap kurang dihargai sebagai manusia. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran dari Gereja (Kristen), bukan menurut ukuran yang dibuat oleh manusia. Humanisme menghendaki ukuran haruslah manusia. Karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, maka Humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya sendiri dan mengatur dunia.

BAB VI

ISLAM DI INDONESIA

A. Islamisasi di Indonesia

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin, kehidupan ini telah diajarkan dan dicontohkan oleh utusan-Nya, yakni Rasulullah SAW. Namun, penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia tidaklah berjalan dengan mudah. Namun demikian, ini juga unik terkait dengan proses masuknya Islam ke Nusantara. Keunikan ini bisa dilihat dari prosesnya, lebih spesifiknya dengan perdamaian dan dibawa oleh para pedagang dan mubaligh.

Islam adalah agama dengan penganut nomor dua terbanyak yang ada di dunia. Islam selalu mengajarkan untuk menghormati satu sama lain dan mempunyai toleransi yang sangat tinggi, Islam mengajarkan sikap kasih sayang, peduli kepada orang lain tanpa harus memandang perbedaan yang ada diantara mereka. Ketika Islam memasuki suatu daerah atau kawasan karakteristik dari unsur lokal juga ikut mengalir ke dalam nilai-nilai yang ada dalam Islam tersebut (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Islam hadir di Indonesia dengan jalan yang damai dan dengan jiwa toleransi yang tinggi serta saling menghormati di antara penyebar dan pendukung agama baru dan pemeluk agama lama (Hindu-Budha). Islam dipandang sebagai agama yang lebih baik oleh rakyat yang pada awalnya beragama Hindu. Hal ini dengan alasan Islam tidak mempersepsikan kedudukan dan tidak ada perbedaan dalam masyarakatnya (Dalimunthe, 2016). Banyaknya negara yang ada di dunia, Indonesia adalah satu di antara negara dengan jumlah penganut Islam terbanyak. Islam menyebar di Indonesia mulai abad ke-7 M dan mulai adanya kemajuan yang luas pada abad ke-13 M. Suatu proses Islamisasi begitu penting dalam sejarahnya di Indonesia dan juga belum jelas. Hal ini terkait dengan beberapa pertanyaan yang sering muncul, pertanyaan itu terkait tentang kapan agama Islam sebenarnya datang, berasal dari manakah agama islam itu, siapa sebenarnya yang menyebarkan islam ke Indonesia untuk yang pertama kali.

Islam diperkirakan datang ke wilayah Indonesia abad ke-7 M dan berkembang secara lebih masif pada abad ke-13 M. Terkait kedatangan dan perkembangannya di Indonesia, proses Islamisasi berjalan dengan damai, walaupun terdapat penggunaan kekuatan oleh para penguasa muslim di Indonesia saat itu. Namun, mereka bias menerima Islam tanpa harus meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang telah ada sebelumnya (Permatasari & Hudaidah, 2021). Proses Islamisasi di Nusantara dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dijelaskan ke dalam beberapa teori di antaranya:

1. Teori Arab

Teori ini dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold, Crawford, Niemann, dan de Hollander. Arnold berpendapat bahwa selain dari Coromandel dan Malabar, Islam Nusantara juga berasal dari Arab. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan mazhab antara Coromandel dan Malabar dengan umat Islam di Nusantara, yaitu mazhab Syafii. Mazhab ini dibawa oleh para pedagang Coromandel dan Malabar ke Nusantara. Mereka memiliki peranan penting

dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Disamping berdagang, mereka juga menyebarkan agama Islam.

Mengenai pendapatnya tentang Islam Nusantara berasal dari Arab, Arnold berpendapat bahwa para pedagang Arab membawa Islam pada saat mereka menguasai perdagangan Barat-Timur sejak awal abad 7 M dan 8 M. Arnold mengatakan bahwa sebuah sumber Cina menyebutkan bahwa menjelang sekitar abad ke 7 M terdapat orang Arab yang menjadi pemimpin di pemukiman Arab Muslim di pesisir Barat Sumatera. Mereka melakukan perkawinan dengan penduduk setempat, sehingga muncul komunitas Muslim (Arnold, 1913, pp. 364–365).

Crawford mengatakan bahwa Islam diperkenalkan langsung dari Arab, meskipun demikian, ia menegaskan bahwa hubungan Bangsa Melayu-Indonesia dengan kaum Muslim di pesisir Timur India merupakan factor penting. de Hollander mengatakan kemungkinan pada abad ke-13 terdapat orang-orang Arab di Jawa. Sehingga de Hollander berpendapat bahwa Islam datang dari Hadramaut, karena adanya persamaan mazhab yang dianut di Hadramaut dengan Nusantara, yaitu mazhab Syafii.

Sejumlah ahli Indonesia sepakat dengan teori tersebut. mereka memberikan alasan bahwa mazhab Syafii di Mekkah mendapat pengaruh yang luas di Indonesia. Mereka berpendapat bahwa pada 674 M sudah ada perkampungan Arab di Pantai Barat Sumatera dan telah terjadi hubungan Nusantara-Arab jauh sebelum abad ke-13 M, yaitu pada abad ke-7. Teori tersebut juga disetujui oleh Hamka bahwa terdapat beberapa bukti lain selain yang disebutkan di atas, yaitu gelar raja-raja Pasai adalah al Malik, bukan Shah (India dan Persia). Hamka juga mengatakan pada abad ke-13 sezaman dengan ibn Battuta terdapat ulama-ulama Jawi yang mengajarkan tasawuf di Mekkah, Syaikh Abdullah Mas'ud bin Abdullah al Djawi.

Menurut Azra ada empat al yang disampaikan oleh historiografi tradisional berkaitan dengan Islamisasi Nusantara. Pertama, Islam Nusantara berasal dari Arab. Kedua, Islam dibawa oleh dai professional. Ketiga, yang pertama kali masuk Islam adalah kalangan penguasa. Keempat, sebagian dai datang ke Nusantara pada abad 12-13 M. Memang sejak abad pertama hijriah sudah ada Islam di Nusantara, tetapi pada abad 12-16 M pengaruh Islam di Nusantara sudah semakin kuat (Yusuf, 2006, pp. 38–40).

2. Teori India

Teori ini mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian Barat. Teori ini dikemukakan oleh Pijnappel, Snouck Hurgronje, Moquette. Dalam teori ini dikatakan bahwa Islam pertama kali datang ke Nusantara berasal dari Anak Benua India sekitar abad ke-13. Pijnappel berpendapat bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafii telah bermukim di Gujarat dan Malabar, namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnappel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke Dunia Timur. Teori ini juga ditegaskan oleh Snouck Hurgronje, bahwa Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Snouck berpendapat bahwa Islam mempunyai

pengaruh yang kuat di kota-kota India Selatan. Mereka inilah yang pertama kali menyebarkan Islam ke Kepulauan Melayu yang kemudian diikuti oleh orang-orang Arab. Snouck menyatakan bahwa Islam Nusantara bukan berasal dari Arab, karena sedikitnya fakta yang menyebutkan peranan Bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Nusantara (Yusuf, 2006, pp. 34–35).

Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Nusantara dibandingkan para pedagang Arab. Teori Gujarat kemudian dikembangkan oleh Moquette bahwa terdapat kesamaan antara gaya batu nisan Sultan Malik Al-Saleh di Pasai dengan batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang memiliki bentuk dengan nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Moquette berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut didatangkan dari Gujarat dan juga memiliki kesamaan mazhab, yaitu mazhab Syafii (Azra, 2002, p. 25).

3. Teori Persia

Teori ini dikemukakan oleh Hoesin Djajadiningrat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 di Samudra Pasai. Ia mendasarkan argumennya pada persamaan budaya yang berkembang di masyarakat Nusantara dengan budaya yang ada di Persia. Bukti persamaan budaya tersebut antara lain adanya peringatan 10 Muharram atau Asyura yang merupakan tradisi orang-orang Syiah. Tradisi ini ditandai dengan membuat bubur Asyura. Selain itu juga adanya persamaan antara ajaran Al Hallaj dengan ajaran Syekh Siti Jennar di Nusantara. Ada juga persamaan dalam system mengeja huruf Arab bagi pengajian Al Quran tingkat awal, seperti dalam Bahasa Iran Jabar-Zabar, Jer-Zeer, dan P'es-Py'es. Sedangkan dalam Bahasa Arab seperti Fathah, Kasrah, Dhammah.

Meskipun demikian, teori ini memandang adanya pengaruh mazhab Syafii di Indonesia berasal dari Malabar. Teori ini sesuai dengan pendapat Mueas bahwa pada abad ke 5 (masa Sasanid), orang-orang Persia banyak tinggal di daerah Pasai. Pijnappel juga berpendapat bahwa Islam di Nusantara mendapat pengaruh dari Persia. Ia menunjukkan bukti adanya jalur perdagangan dari Teluk Persia menuju Pantai Barat India seperti Surat, dan Quilon. Adanya pengaruh dari Persia disebabkan adanya kontak dengan Pantai Barat India (Yusuf, 2006, pp. 40–42).

4. Teori Cina

Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dibawa oleh orang-orang Cina pada abad ke-9. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang Muslim Cina di Kanton yang mengungsi ke Nusantara, khususnya Jawa, Kedah, dan Sumatera. Mereka mengungsi ke Nusantara karena pada masa Huan Chou terjadi penumpasan terhadap rakyat Kanton yang mayoritas memeluk Islam (Qurtuby, 2003, p. 215). pada abad berikutnya peranan orang Cina semakin terlihat dengan adanya bukti-bukti artefak, yakni unsur Cina dalam arsitektur masjid-masjid kuno di Jawa, yaitu Masjid Banten, mustaka yang berbentuk bola dunia yang menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ular hamper selalu ada di masjid-masjid di Jawa sebelum arsitektur Timur Tengah memasuki Jawa.

Di samping adanya pengungsi dari Cina ke Jawa pada abad ke-9, namun pada abad 8-11 M sudah ada pemukiman Arab di Cina dan di Campa. Hubungan perdagangan ini sudah terjalin lama antara orang Cina dengan orang-orang Jawa (Carey, 1985, p. 15). Suatu hal yang wajar jika pada abad ke-11 M terdapat komunitas Muslim di Jawa, seperti adanya makam Islam dan keramik Cina di situs Leran. Temuan tersebut dapat menjadi bukti bahwa sejak abad 11 M, daerah Leran merupakan pusat perdagangan penting di Jawa (Mustopo, 2001, p. 130).

Meskipun demikian, ada masalah dalam teori tersebut berkaitan dengan mazhab yang dianut oleh kaum Muslim di Nusantara. Mayoritas masyarakat Nusantara menganut mazhab Syafii, sedangkan Muslim di Anak Benua India bermazhab Hanafi. Muslim Cina bermazhab Syafii, yakni mazhab yang umum dianut oleh umat Muslim di Kawasan jalur sutra dan dari segi kebahasaan, umat Muslim di Asia Tengah dan Cina berada dalam Kawasan pengaruh budaya Muslim Parsi. Setidaknya, teori Islamisasi di Nusantara berasal dari Cina pada masa-masa tertentu perlu diperhatikan, karena sekitar abad 15 dan 16 M telah terjadi hubungan yang baik antara Cina dan Jawa. Keberadaan Cina Muslim pada awal perkembangan Islam di Jawa tidak semata-mata dibuktikan oleh adanya kesaksian para pengembara Asing, sumber-sumber Cina, teks local Jawa, maupun tradisi local, akan tetapi juga oleh peninggalan-peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa. Peninggalan tersebut seperti ukiran pada masjid kuno Mantingan Jepara, Menara masjid Pecinan Banten, konstruksi pintu makam Sunan Giri, arsitektur Keraton Cirebon, konstruksi masjid Demak (soko tatal penyangga masjid dan lambing kura-kura), konstruksi masjid Sekayu Semarang, dan lain sebagainya (Yusuf, 2006, pp. 44–45).

Islam merupakan agama mayoritas yang pengikutnya banyak ditemukan di Indonesia. Dalam proses penyebarannya memiliki banyak saluran yang berbeda. Saluran ini kemudian mempertegas proses dan berkembangnya Islam di Indonesia. Saluran-saluran tersebut sangat berkontribusi bagi meluasnya proses penyebaran Islam dan diterima dengan begitu mudah oleh masyarakat Indonesia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa saluran dalam penyebaran Islam di Indonesia seperti jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan, tasawuf, politik, seni dan budaya.

Jalur ini adalah tahap awal yang mendasari kemunculan Islam di Indonesia dan terjadi sekitar abad ke-7 M hingga abad ke-16 M. Islam dibawa oleh pedagang muslim dengan jalur yang damai. Pada waktu itu, terdapat banyak pedagang Muslim yang berdagang ke Indonesia hingga akhirnya mereka membentuk sebuah pemukiman. Di sini, mereka semua bekerja sama dan menyebarkan Islam. Di tempat inilah, mereka semua berinteraksi dan menyebarkan agama Islam. Para pedagang Muslim ini telah melaksanakan aktivitas ganda, aktivitas pokoknya sebagai pedagang dan disisi lain melaksanakan dakwah Islam (E. Herniti, 2017).

Diawali dengan berdagang, selanjutnya kegiatan dakwah dilakukan lewat aktivitas pendidikan informal. Pada aktivitas pendidikan informal ini terjadi kontak personal antara 6 pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dengan masyarakat sekitar. Dari kontak personal tersebut terjadi komunikasi pendidikan. Pendidikan yang berjalan secara informal, tentu dalam hal ini pendidikan informal tidak

membutuhkan sarana seperti yang dimiliki oleh lembaga formal. Tidak dibutuhkan tempat tertentu, tidak butuh kurikulum/ silabus tidak memerlukan waktu tertentu, dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Inti dari pendidikan informal itu adalah pergaulan antara pendidik (pedagang yang merangkap sebagai mubaligh) dan peserta didik, yakni masyarakat sekitar. Dalam hal ini pendidik (*mubaligh*) mentransferkan ilmu, nilai, dan keterampilan. Proses ini kemudian membuat Islam diterima secara luas oleh masyarakat.

Saluran perkawinan adalah salah satu proses Islamisasi yang tak terasa dan mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ikatan pernikahan adalah ikatan yang lahir batin. Pernikahan dapat membentuk keluarga baru yang dapat menjadi pertanda perkembangan masyarakat yang besar dan dapat membentuk masyarakat muslim. Berdasarkan pandangan ekonomi, pedagang Muslim mendapatkan posisi yang lebih daripada masyarakat pribumi. Hal inilah yang menyebabkan khususnya para gadis terhormat, mereka ingin menjadi pasangan dari pedagang tersebut. Tetapi sebelum terjadinya pernikahan, maka wanita yang akan menikah tersebut terlebih dahulu harus mengucapkan syahadat sebagai bentuk penerimaan terhadap Islam (Binarto, 2020).

Pesantren merupakan fondasi yang paling strategis dalam kemajuan Islam di Indonesia. Islamisasi melalui jalur pendidikan yaitu, dengan adanya pesantren ataupun pondok dan dilaksanakan oleh para guru agama, kyai, atau para ulama. Setelah mereka selesai menjalani pendidikan mereka akan keluar dari pesantren tersebut, dan mereka akan kembali ke daerah mereka atau mereka akan pergi ke suatu wilayah untuk menyebarkan dan untuk mengajarkan Islam. Proses ini merupakan jalur formal setelah Islam berkembang dan dapat dianggap sebagai jalur penegas setelah Islam dikenal secara luas di masyarakat Indonesia.

Tasawuf adalah ajaran yang berusaha mendekatkan umatnya kepada Allah Swt. Tasawuf pada saat itu sangat efektif dan mampu mengadaptasi, mendiseminasi, dan mempercepat penyebaran Islam dalam masyarakat umumnya, dan dalam lingkungan kerajaan khususnya. Pendekatan sufistik dalam dakwah dinilai mampu mengakomodasi budaya (tata nilai, norma, tradisi, adat-istiadat, kearifan lokal) dan keyakinan lokal yang tumbuh sebelumnya. Daya adaptasi sufisme inilah yang melahirkan percepatan akulturasi antara Islam sebagai agama baru di satu pihak dengan Hindu, Buddha, dan indigenous faiths yang dianut dan berkembang jauh sebelumnya (Jannah & Hadi, 2018).

Politik merupakan metode penyebaran Islam dengan kekuasaan, beralihnya agama penguasa menjadi muslim sangat berpengaruh dan rakyat serta pendukungnya akan mengikuti dengan cepat. Penguasa juga dapat memengaruhi para penguasa lainnya untuk menganut agama Islam sehingga dalam hal ini Islam akan mengalami perkembangan yang sangat cepat. Berdasarkan pendapat para pakar sejarah menyatakan bahwa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia tak terlepas dari banyaknya dukungan yang sangat kuat dari para penguasa.

Untuk penggunaan jalur kesenian sebagai media dalam berdakwah adalah sesuatu daya tarik yang lain. Menurut seorang sejarawan dari Persia yang tinggal di Malabar pada abad ke-15 M, yaitu Zainuddin Al Ma`bari. Ia menulis dalam sebuah bukunya yaitu, Tuhfat Al Mujahidin menyatakan bahwa banyak penduduk di India Selatan dan juga di Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mereka

menyaksikan serta mendengar pembacaan mengenai riwayat kehidupan serta perjuangan Nabi Muhammad saw yang disampaikan melalui sebuah bentuk syair dan dinyanyikan. Syair diketahui sebelum Islam datang sudah ada terutama pada masyarakat Melayu. Hal ini membuka jalan bagi diterimanya Islam secara lebih cepat (Permatasari & Hudaidah, 2021).

B. Jaringan Ulama Indonesia

Hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan anak benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Penetrasi Islam di masa lebih belakangan tampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara.

Sumber dinamika penyebaran pembaruan Islam ke Wilayah Indonesia pada abad ke-17 dan ke-18. Para ulama Melayu Indonesia yang (Jawi) terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya berpusat di Makkah dan Madinah, sebagian besar mereka kembali ke Nusantara. Di sinilah mereka menjadi transmitter memainkan peranan menentukan dalam menyiarkan gagasan-gagasan pembaruan baik melalui pengajaran maupun karya tulis (Azra, 2013, pp. xix–xx).

Pembaruan Islam di Wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17 bukan semata-mata Islam yang berorientasi pada tasawuf, melainkan juga Islam yang berorientasi pada syariat (Hukum). Ini merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam di Nusantara, Sebab pada abad-abad sebelumnya, Islam mistislah yang dominan. Setelah belajar di pusat jaringan di timur tengah, para ulama Melayu-Indonesia sejak paruh ke dua abad ke-17 dan seterusnya melakukan usaha-usaha yang di jalankan dengan sadar, bahkan secara serentak, untuk menyebarkan neo-Sufisme di Nusantara. Pada gilirannya mendorong munculnya upaya-upaya serius ke arah rekonstruksi sosio- moral masyarakat-masyarakat Muslim.

Neo-Sufisme berbeda dari jenis tasawuf sebelumnya yang Sebagian besarnya merupakan semacam penafsiran mistiko-filosofis terhadap Islam. Sementara mempertahankan doktrin-doktrin mistisme filosofis tertentu, yang sangat penting bagi setiap jenis tasawuf, neo-Sufisme memberikan tekanan lebih besar pada kesetiaan dan kepatuhan total dari para penganutnya kepada syariat. Lebih jauh lagi, berbeda dengan jenis tasawuf sebelumnya yang cenderung mendorong para sufi bersifat pasif, neo-Sufisme menganjurkan aktivisme. Keterlibatan dalam permasalahan duniawi dianggap sebagai salah satu langkah penting menuju pemenuhan cita-cita mistis. Bangkitnya neo-Sufisme, tak diragukan lagi, terutama merupakan hasil usaha jaringan ulama, semakin berjaya sejak menjelang akhir abad ke-16.

Jaringan ulama yang terpusat terutama di Haramain timbul sebagai akibat interaksi berbagai tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam dari Afrika Utara, Mesir, Syiria, Irak, Yaman, India, dan Haramain sendiri. Jaringan ulama itu sendiri mencakup hubungan-hubungan yang rumit di antara para ulama dari berbagai dunia Muslim. Karena kedudukannya yang utama dalam Islam, Makkah dan Madinah

semakin banyak menarik minat para ulama sejak abad kelima belas. Tempat utama wacana pengetahuan dan keilmuan Islam itu adalah dua Masjid Suci Makkah dan Madinah. Pada saat yang sama, madrasah-madrasah dan ribath-ribath juga tumbuh dalam jumlah besar di kedua kota itu, yang sebagian besar di antaranya berdiri dengan wakaf yang berasal dari para penguasa atau kaum Muslim kaya di bagian-bagian lain dari Dunia Islam.

Madrasah-madrasah dan ribath-ribath ini sangat besar sumbangannya bagi kebangkitan pengetahuan dan keilmuan Islam di Haramain. Banyak tokoh yang memainkan peranan penting dalam jaringan ulama mula-mula datang ke Haramain untuk menjalankan ibadah haji atau mengajar, atau dua-duanya. Sebagian di antara mereka kemudian menetap di sana dan mencurahkan tenaga mereka mengajar dan menulis. Bersama dengan para murid mereka, yang juga berasal dari banyak tempat yang jauh di Dunia Islam, mereka membentuk suatu bentuk komunitas kosmopolitan di Haramayn. Kontak-kontak yang secara teratur mereka jalin dengan berbagai tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam sumbangan yang sangat besar pada pembentukan sifat istimewa dan wacana ilmiah dalam jaringan ulama.

Dua ciri paling penting dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama adalah telaah hadis dan tarekat. Melalui telaah-telaah hadis, para guru dan murid-murid dalam jaringan ulama menjadi terikat satu sama lainnya. Tidak kalah penting, para ulama ini mengambil dari telaah-telaah hadis inspirasi dan wawasan mengenai cara memimpin masyarakat muslim menuju rekonstruksi sosio-moral. Ini, pada gilirannya, mendorong para tokoh dalam jaringan ulama untuk mendapatkan apresiasi yang lebih baik menyangkut hubungan yang seimbang antara syariat dan tasawuf. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan terciptanya beberapa perubahan doktrinal dalam tarekat atau tasawuf pada umumnya; lebih banyak tekanan kini diberikan pada penyucian pikiran dan perilaku moral melalui kepatuhan penuh kepada syariat, dan bukan hanya pada penjelajahan mistiko-filosofis dan spekulasi.

Organisasi tarekat, melalui silsilah yang berkesinambungan, juga menjadi sarana untuk menghubungkan ulama satu sama lainnya. Ajaran-ajaran tarekat yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan para murid kepada guru-guru mereka memberikan kekuatan tambahan kepada jaringan ulama. Pembaruan dalam jaringan ulama tidak selalu seragam. Kebanyakan ulama mendukung pendekatan evolusioner terhadap pembaruan, sementara sebagian di antara mereka, seperti Abd Al Wahab dan Utsman b. Fudi, memilih pendekatan lebih radikal dan melancarkan jihad melawan kaum muslim yang tidak mau menerima ajaran-ajaran mereka. Dalam kasus wilayah Melayu Indonesia, gagasan-gagasan pembaruan yang disebarkan para ulama sebelumnya menemukan ekspresi yang radikal dalam Gerakan Padri.

Penyebaran pembaruan Islam di Nusantara sepanjang abad ke-17 dan ke-18 tidak lantas berarti bahwa „tradisi kecil“ Islam di bagian Dunia Islam ini menjadi sepenuhnya sesuai dengan „tradisi besar“. Berbagai bentuk keyakinan dan praktik-praktik yang tidak Islami terus mencengkram segmen tertentu kaum Muslim. Dan ini merupakan alasan penting bagi kelanjutan usaha untuk memperbaharui kembali keyakinan dan praktik kaum Muslim pada periode selanjutnya (Azra, 2013, pp. 385–388).

Berdasarkan penjelasan di atas yang diperkuat dengan gagasan Mukti Ali dalam menjelaskan beberapa usaha jaringan ulama di Nusantara, di antaranya:

1. Harus bawah mistik dalam kehidupan agama di Indonesia, Islam yang bercorak tasawuf yang pertama-tama masuk ke Indonesia. Hal ini memberikan warna kepada kehidupan di Indonesia. Kehidupan Agama yang bercorak tasawuf ini lebih menekankan kepada “amaliah” dari pada “pemikiran”. Agama adalah soal penghayatan pribadi yang tidak perlu dikomunikasikan secara umum dan tidak perlu dianalisis. Oleh karena itu, kehidupan yang semacam ini sudah barang tentu jauh dari pendekatan agama secara ilmiah.
2. Pemikiran ulama-ulama Indonesia tentang Islam lebih banyak di tekankan dalam bidang fiqh dengan pendekatan secara normatif. Sebagaimana diketahui bahwa setelah Terusan Suez dibuka, hubungan antara Indonesia dengan negeri Arab makin berkembang. Jamaah haji dari Indonesia semakin meningkat, bahkan sebagian ada yang menetapn di tanah suci, baik untuk belajar maupun untuk lainnya. Timbullah masyarakat “Jawi” di Makkah. Sebaliknya, orang-orang Arab, terutama dari Hadramaut, datang ke Indonesia untuk mengadu nasib. Akibat dari hubungan ini, pemikiran fiqh masuk ke Indonesia. Dengan demikian dua kecendrungan berebut pengaruh di Indonesia, yaitu penghayatan agama secara tasawuf dan pendekatan agama secara fiqh yang normatif.
3. Sudah barang tentu terhadap kedua pemikiran tersebut timbulah reaksi di kalangan pemikir-pemikir muslim. Dalam hal ini, seperti Harun Nasution menentang kehidupan agama yang serba mistis dan pendekatan agama secara normatif yang hanya terpusat kepada fikih. Oleh karena itu, ia mengarang buku-buku dalam bidang ilmu kalam dan filsafat.
4. Timbulnya semangat dakwah yang begitu hebat di Indonesia terutama setelah terjadinya pemberontakan komunis pada tahun 1965, menyadarkan umat Islam bahwa dakwah harus ditingkatkan. Semangat dakwah semacam ini menimbulkan satu cabang ilmu pengetahuan sendiri yaitu “ilmu dakwah” (M. Ali, 1992, pp. 19–20).

C. Pembaharuan Islam di Indonesia

1. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad saw. Latar belakang KH Ahmad Dahlan memilih nama Muhammadiyah yang pada masa itu sangat asing bagi telinga masyarakat umum adalah untuk memancing rasa ingin tahu dari masyarakat, sehingga ada celah untuk memberikan penjelasan dan keterangan seluas-luasnya tentang agama Islam sebagaimana yang telah diajarkan nabi Muhammad saw.

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KH. Ahamd Dahlan. Ia seorang pegawai Kesultanan Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan

umat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur`an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang.

Tujuan didirikannya Muhammadiyah untuk mendukung usaha KH. Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian *Sidratul Muntaha*. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai Hooge School Muhammadiyah (Madrasah Mu'allimin) (Pasha & Darban, 2002).

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan da'wah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini (Asyrofi, 2005).

Visi Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Al Quran dan as-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* di segala bidang, sehingga menjadi rahmatan *lil alamin* bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang diridhai Allah Swt dalam kehidupan di dunia ini. Misi Muhammadiyah adalah:

- a. Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah Swt yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad saw.
- b. Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi.
- c. Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya.
- d. Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat (Muhammadiyah, 2005).

Keinginan KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi yang dapat dijadikan sebagai alat perjuangan dan dakwah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang bersumber pada Al Qur'an sebagai sumber dari gerakan sosial praktis untuk mewujudkan gerakan tauhid. Ketidakhormatan ajaran Islam yang dipahami oleh sebagian umat islam Indonesia, sebagai bentuk adaptasi tidak tuntas antara tradisi Islam dan tradisi lokal nusantara dalam awal bermuatan paham animisme dan dinamisme. Sehingga dalam prakteknya umat

Islam di Indonesia memperlihatkan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan prinsip akidah Islam yang menolak segala bentuk kemusyrikan, *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Sehingga pemurnian ajaran menjadi pilihan mutlak bagi umat Islam Indonesia.

Keterbelakangan umat Islam Indonesia dalam segi kehidupan menjadi sumber keprihatinan untuk mencari solusi agar dapat keluar menjadi keterbelakangan. Keterbelakangan umat Islam dalam dunia pendidikan menjadi sumber utama keterbelakangan dalam peradaban. Pesantren tidak bisa selamanya dianggap menjadi sumber lahirnya generasi baru muda Islam yang berpikir modern. Kesejahteraan umat Islam akan tetap berada dibawah garis kemiskinan jika kebodohan masih melingkupi umat Islam Indonesia (Peacock, 1986).

Maraknya Kristenisasi di Indonesia sebagai efek domino dari imperialisme Eropa ke Dunia Timur yang mayoritas beragama Islam. Proyek Kristenisasi satu paket dengan proyek imperialisme dan modernisasi bangsa Eropa, selain keinginan untuk memperluas daerah koloni untuk memasarkan produk-produk hasil revolusi industri yang melanda Eropa. Imperialisme Eropa tidak hanya membonceng gerilya gerejawan dan para penginjil untuk menyampaikan ajaran Kristen untuk menyapa umat manusia diseluruh dunia untuk mengikuti ajaran Kristen. Tetapi juga membawa angin modernisasi yang sedang melanda Eropa. Modernisasi yang terhembus melalui model pendidikan barat (Belanda) di Indonesia mengusung paham-paham yang melahirkan modernisasi Eropa, seperti sekularisme, individualisme, liberalisme dan rasionalisme. Jika penetrasi itu tidak dihentikan maka akan terlahir generasi baru Islam yang rasional tetapi liberal dan sekuler.

Ciri khas dari gerakan Muhammadiyah dikenal untuk gerakan dakwah Islamiyah. Muhammadiyah meletakkan *khittah* atau strategi dasar perjuangannya yaitu melalui dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan masyarakat sebagai medan juangnya. Gerakan Muhammadiyah berkiprah di tengah-tengah penduduk Indonesia dengan membangun beragam macam amal usaha yang betul-betul bisa menyentuh hajat orang banyak seperti beragam macam instansi pendidikan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, membangun sekian banyak rumah sakti, panti-panti asuhan dan sebagainya. Seluruh amal usaha Muhammadiyah seperti itu tak lain merupakan suatu manifestasi atau perwujudan dakwah Islamiyah. Seluruh amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan yang tunggal, yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islam.

Ciri lain yang melekat pada persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai gerakan tajdid atau Gerakan reformasi Muhammadiyah. Muhammadiyah dari awal mulanya meletakka diri untuk satu diantara organisasi yang berkhidmat menyebarluaskan agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al Quran dan Sunnah, sekalian membersihkan beragam amalan umat yang terang-terangan menyimpang dari ajaran Islam baik berbentuk khurafat, syirik ataupun bid'ah. Melalui geraakaan dakwah Muhammadiyah untuk satu diantara mata rantai dari gerakan tajdid yang dimulai oleh ulama besar Ibnu Taimiyah telah pasti ada kesamaan nafas yakni memerangi dengan cara keseluruhan beragam macam penyimpangan ajaran

Islam tersebut, sebab seluruh itu adalah benalu yang bisa mengakibatkan kerusakan akidah serta beribadah seseorang (Wahab, 2014).

2. Nahdlatul Ulama

Berdirinya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 bertujuan untuk menampung gagasan keagamaan para ulama tradisional sebagai reaksi atas prestasi ideologi gerakan modernisme Islam yang mengusung gagasan purifikasi puritanisme. Pembentukan NU merupakan upaya pengorganisasian peran para ulama, dan pesantren yang sudah ada sebelumnya. Agar wilayah kerja keulamaan lebih ditingkatkan, dikembangkan dan diluaskan jangkauannya. NU menilai tidak semua tradisi buruk, usang, tidak mempunyai relevansi kekinian bahkan tidak jarang tradisi bisa memberikan inspirasi bagi munculnya modernisasi Islam. Penegasan atas pemihakan terhadap “warisan” masa lalu. Islam diwujudkan dalam sikap bermazhab yang menjadi tipikal NU dalam memahami maksud Al Quran dan hadits.

Alasan mendasar didirikannya Nahdlatul Ulama adalah sebagai reaksi atas keberhasilan kaum modernis di Indonesia dan kekhawatiran para ulama terhadap ideologi Wahabi di Indonesia. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keislaman yang lebih kepada tradisional. Nahdlatul Ulama tidak mencampuri urusan politik. Hal ini dapat terlihat dari tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama, yaitu memajukan keempat paham madzab yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali dengan cara menjalin hubungan antar ulama dari berbagai aliran tersebut. Tujuan lain didirikannya Nahdlatul Ulama adalah menjaga pelajaran agama Islam supaya tidak ditulis oleh kaum modernis. Selain itu, memajukan pendidikan Islam dan memelihara masjid.

Peristiwa yang dialami bangsa Indonesia sebelumnya dengan latar belakang tradisi keagamaan, masalah politik dan kultural yang terjalin dalam suatu keterkaitan. Para ulama umumnya telah memiliki pengikut dengan ikatan hubungan yang akrab, yang terbentuk dalam pola hubungan kyai-santri, terutama pada masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Pola hubungan santri-kyai ini mampu mewarnai bahkan membentuk sub-kultural tradisionalis Islam tersendiri di Indonesia. Pola tersebut mempunyai kesinambungan dengan pola dakwah Nahdlatul Ulama' yang mengambil wilayah dakwah kultural. Hal ini menyebabkan arah dan perjuangan dakwah Nahdlatul Ulama tidak dapat dilepaskan dari proses dan perkembangan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kelahiran NU dapat dipandang sebagai upaya untuk mewadai, melembagakan dan mengembangkan langkah kegiatan serta gerakan para ulama yang telah dilakukan dan berlangsung sebelumnya dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan paham keagamaan *ahlussunnah al jamaah* (Daman, 2001, pp. 44–45).

Nahdlatul Ulama sejak kelahirannya merupakan wadah perjuangan untuk menentang segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang, sekaligus aktif melakukan dakwah-dakwahnya untuk senantiasa menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nahdlatul Ulama berperan besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan keutuhan NKRI. Terdapat tiga alasan yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama, yaitu motif agama,

motif mempertahankan paham *Ahlu al Sunnah wal Jama'ah*, dan motif nasionalisme (Anam, 1998, p. 36).

Motif nasionalisme timbul karena NU lahir untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme terlihat dari nama Nahdlatul Ulama yaitu “Kebangkitan Para Ulama”. Sebelum Indonesia merdeka, para pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera. Akan tetapi Nahdlatul Ulama justru mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis. Pada tahun 1924 para pemuda pesantren mendirikan *Shubban al Waqan* (Pemuda Tanah Air) yang kemudian dikenal dengan sebutan Gerakan pemuda Ansor. Selain itu Nahdlatul Ulama melahirkan laskar-laskar perjuangan di kalangan pemuda yaitu laskar *Hizbullah* (Tentara Allah) yang dipimpin oleh KH. Zainul Arifin dan di kalangan orang tua yaitu *Sabilillah* (Jalan menuju Allah) yang dipimpin oleh KH. Masykur yang siap berjuang menegakkan agama dan bangsa, dan merebut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perjuangan NU dalam melawan penjajah tidak hanya dalam masalah jihad, tetapi perjuangan NU juga menentang terhadap semua kebijakan politik yang tidak menguntungkan pribumi, ada beberapa kebijakan yang ditentang oleh NU atas ketidak-adilan kolonial Belanda pada beberapa masalah, diantaranya:

a. Masalah Pendidikan

Belanda melakukan ketidakadilan dalam hal administrasi sekolah yang mengintimidasi terhadap eksistensi sekolah, pesantren, guru sekolah dan guru pesantren untuk tidak berkembang dan bahkan kalo bisa mati dengan sendirinya dengan cara melakukan regulasi pendidikan yang merugikan pada sekolah, pesantren dan gurunya.

b. Masalah Peradilan Agama

Belanda membatasi gerak langkah peradilan agama untuk tidak mengurus masalah perdata Islam, dan wewenang tersebut dikembalikan pada sistem adat istiadat, hukum adat kembali diberlakukan di Jawa, Madura dan Kalimantan Selatan, bukan semata-mata hukum adat yang menjadi soal, melainkan penggrogotan kekuasaan peradilan agama yang merupakan lambang wewenang kaum Muslimin sudah dirusak dan bahkan kalau perlu dimatikan.

c. Masalah Undang-Undang Perkawinan

Undang-undang perkawinan diintervensi penuh oleh Kolonial Belanda, dan bahkan UU tentang perkawinan, keleluasaan mengutarakan kritik terhadap agama Islam dan meminta supaya pengetahuan keagamaan para pegawai yang ada didalamnya diawasi secara ketat dan diperlakukan tidak adil (Hakim, 1991, p. 97).

Perjuangan Nahdlatul Ulama bertujuan untuk menggerakkan para ulama, santri dan umatnya untuk bangkit menghimpun kekuatan melawan colonial. Kemerdekaan Indonesia tidak akan pernah terwujud, mengingat rakyat Indoneisa pada saat itu merupakan rakyat yang miskin. Selain itu minimnya

persenjataan yang dimiliki oleh pasukan dan rakyat Indonesia, jika dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki oleh colonial Belanda. Akan tetapi karena motivasi para ulama yang berupaya mentransformasi gerakan-gerakan yang bersifat spontanitas dari doa dan wirid-wirid yang diberikan oleh ulama-ulama NU menjadi sebuah sugesti besar dan kekuatan besar untuk melawan peperangan melawan kolonial, maka dengan sugesti yang kuat ini perjuangan para ulama dapat menghantarkan ke sebuah kemerdekaan (Suryanegara, 2012, p. 36).

Pada masa penjajahan Jepang menguasai Indonesia, arena perjuangan NU justru semakin melebarkan sayapnya. Sikap anti penjajah yang memang sudah pembawaannya, menyebabkan antisipasi terhadap perkembangan keadaan yang menyangkut keselamatan negara semakin ditingkatkan, lebih-lebih lagi ketika kehadiran tentara sekutu dan NICA (Belanda) mendarat di Indonesia dan dimana-mana melakukan teror untuk merobohkan negara Republik Indonesia yang masih sangat mudah pada waktu itu. Kondisi yang sangat genting seperti ini menjadikan NU di bawah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari terdorong untuk mengeluarkan sebuah fatwa terkenal dengan nama "resolusi jihad" pada tanggal 22 Oktober 1945. Fatwa tersebut berisi tentang ajakan kepada seluruh umat Islam untuk melawan kolonial Belanda. Peran NU dan keterlibatannya dalam mengusir penjajah dapat mendorong untuk menuntut peranannya yang dalam perjuangan selanjutnya yang berlandaskan pada semangat nilai-nilai resolusi jihad dengan bentuk aktualisasi yang lain (Hakim, 1991, p. 53).

Arti penting pembentukan NU sebagai sebuah organisasi adalah berkaitan dengan wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang selalu dijadikan sebagai salah satu dasar perjuangannya selama ini. Wawasan kebangsaan yang dimiliki oleh NU tersebut dapat dilihat pada setiap langkah dan kebijakan NU sejak dulu hingga sekarang yang selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Perjuangan NU ini berkobar terus mulai sejak penjajahan Belanda menyerbu Indonesia sampai penjajahan Jepang (Hakim, 2003, p. 77). Oleh karenanya tujuan NU membentuk sebuah perkumpulan adalah untuk membentuk organisasi perjuangan yang senantiasa menentang segala bentuk penjajahan untuk merebut kemerdekaan dan sekaligus menjaga kesatuan negara Republik Indonesia.

Belanda sebagai bangsa yang paling lama menguasai bangsa Indonesia sudah melakukan banyak kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan rakyat Indonesia. Sikap kolonial Belanda telah menumbuhkan benih-benih ketidakpuasan bangsa Indonesia sehingga para pemuka agama menghimpun kekuatan melalui dunia pesantren diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU). Ditambah adanya beberapa program kristenisasi yang dilakukan oleh penjajah Belanda di bumi nusantara ini menjadikan Nahdlatul Ulama bangkit menghimpun laskar-laskar kekuatan (*hizbullah*) untuk melawan penjajah Belanda yang dianggap *kafir* dan *dzalim*. NU dengan segala kekuatan yang ada pada tingkat komunitas masyarakatnya secara menyeluruh memberikan pengaruh yang mengakibatkan munculnya kelompok baru yang disebut ulama dan santri, yang kemudian

karena kekuatan NU semakin kuat, maka oleh penjajah Belanda ingin dijauhkan dari pengaruh politiknya (Suryanegara, 1996, p. 235).

Menurut Thomas Stamford Raffles, peran kelompok ulama yang strategis bukan dari pemilihan suara atau dari pengaruh karisma aja, tetapi lahir dari perkembangan Islam itu sendiri yang memandang ulama sebagai kelompok intelektual Islam, dan tampaknya telah menjadi watak dasar bangsa Indonesia yang selalu mengangkat kalangan berilmu sebagai pemimpinnya. Kehadiran ulama dalam masyarakat telah diterima sebagai pelopor pembaharuan, dan pengaruh ulama pun semakin mendalam setelah berhasil membina pesantren. Eksistensi ulama jangan dilihat hanya sekedar sebagai pembina pesantren saja, akan tetapi peranannya dalam sejarah perjuangan bangsa cukup militan. Sekalipun banyak penulis sejarah yang menyingkirkan peran para ulama dalam karyanya, Raffles menuliskan bahwa peran ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan sangat besar. Menurutnya, ulama merupakan kelompok intelektual yang sangat kuat dan membahayakan di tangan penguasa-penguasa pribumi dalam rangka melawan kolonial (Raffles, 1976, p. 77).

Peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya sebagai pengobar semangat santri dan masyarakatnya, akan tetapi juga bertujuan mempengaruhi pemerintah agar segera menentukan sikap melawan kekuatan asing yang ingin menggagalkan kemerdekaan Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, ulama dan santri sudah menyusun kekuatan laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Peran kiai dan santri dalam perang kemerdekaan tidak hanya dalam laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah*, tetapi banyak diantara mereka yang menjadi anggota tentara PETA (Pembela Tanah Air).

Menurut Martin van Bruinessen, lahirnya “resolusi jihad” tidak terlepas dari peran *Hizbullah*, peran mereka nyata terlihat setelah berkumpulnya para kiai se-Jawa dan Madura di kantor Ansor tahun 1945. Setelah rapat darurat sehari semalam, maka pada 22 Oktober dideklarasikan seruan jihad *fi sabilillah* yang belakangan dikenal dengan istilah “resolusi jihad”, ketika NU melihat ancaman terhadap negara yang sudah menyatakan proklamasi kemerdekaannya, dan sudah mempunyai konstitusinya sendiri (UUD 1945), maka pada tanggal 22 Oktober 1945, organisasi ini mengeluarkan sebuah “resolusi jihad”. Sedangkan tokoh ulama NU yang memprakarsai “Resolusi Jihad” ini adalah KH. Hasyim Asy’ari, KH. Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Abbad Buntet (Nagazumi, 1989, p. 99).

Adapun resolusi yang diputuskan dalam rapat para konsul Nahdlatul Ulama se-Jawa di antaranya:

- a. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
- b. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan.
- c. Musuh negara Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tentara Sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.

- d. Umat Islam, terutama NU wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
- e. Kewajiban tersebut adalah jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap Muslim yang berada pada jarak radius 94 km (jarak dimana umat Islam diperkenankan shalat *jama' dan qasr*).

Resolusi jihad tersebut akhirnya mampu membangkitkan semangat pemuda (arek-arek) Surabaya untuk melawan penjajah. Semangat yang diorasionkan oleh bung Tomo menjadi sebuah semangat masyarakat Surabaya dalam menggelorakan semangat perang. Resolusi Jihad yang diserukan para kyai diingat kembali untuk memberikan motivasi kepada generasi muda dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa dan negara.

3. Al Washliyah

Al Washliyah didirikan pada tahun 1930. Tujuan didirikannya Al Washliyah adalah untuk mengisi kekosongan dunia dakwah di Sumatera Utara. Pergerakan dakwah telah dilakukan sebelum kemerdekaan hingga saat ini (S. A. Nasution, 2001, p. 235). Ulama Al Washliyah tidak menyia-nyiakkan setiap waktu sebagai usaha untuk merealisasikan tujuan dakwah dengan sistemik dan teratur. Ulama Al Washliyah, senantiasa mencari jalan terbaik untuk menyukseskan program-program dakwah yang telah direncanakan. Berbagai pendekatan dilakukan dengan beberapa tahapan untuk memastikan masyarakat Muslim benar-benar memahami syariat Islam semaksimal mungkin serta berdakwah kepada non-Muslim.

Sejarah mencatat, perjalanan panjang dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama Al Washliyah, baik secara terorganisir maupun secara individu, senantiasa mendapatkan tantangan baik oleh masyarakat adat maupun pihak penguasa (Belanda dan Jepang). Namun, ulama Al Washliyah berhasil mengislamkan masyarakat pedalaman Tanah Batak dan Tanah Karo yang masih menganut *animisme*.

Beberapa tulisan mempublikasikan tentang aktivitas dakwah di Sumatera Utara, terutama aktivitas Al Washliyah yang dipimpin oleh guru kitab yang begitu mahir dengan Injil yaitu: Abdul Qadir dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Keduanya adalah pejuang yang gigih menghadapi kristenisasi dan menegakkan hukum Islam dalam segala lapangan” (Muhammad & Syah, n.d., p. 53). Hal ini sejalan dengan salah satu tugas dakwah Al Washliyah adalah menyampaikan dakwah Islamiyah kepada orang yang belum beragama Islam terutamanya kepada masyarakat Batak dan Karo. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar Al Washliyah yang menyatakan: Menyampaikan seruan Islam kepada orang yang belum beragama Islam (Washliyah, 1955, p. 1).

Dakwah yang dilakukan ulama Al Washliyah berlangsung dari berbagai zaman, mulai dari pra-kemerdekaan, sehingga pasca kemerdekaan. Pada masa penumpasan gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI), Muhammad Arsyad Thalib Lubis pernah memberikan ceramah di Lapangan Merdeka Medan, Sumatera utara, yang dihadiri oleh lautan manusia, ribuan orang yang terdiri dari para pemuda dan lain-lain.

Setelah kemerdekaan, sebagian besar Pengurus Al Washliyah yang pindah ke berbagai daerah dan malakukan kegiatan dakwah, di bulan Ramadhan misalnya mereka mengamati orang-orang Islam, jika ditemukan orang yang sengaja merokok, makan dan minum di siang hari maka akan diperingati dan diberikan nasehat. Apabila cara ini tidak memberikan kesan atau pengaruh terhadap orang yang melakukan pelanggaran maka akan diambil tindakan yang lebih keras lagi, yaitu tindakan langsung dengan cara pencegahan agar orang tersebut tidak terus melakukan kesalahannya. Misalnya dengan merampas rokok dari mulut orang tersebut lalu mematakannya. Kegiatan amar makruf yang dilakukan ulama Al Washliyah di Panyabungan ini mendapatkan dukungan masyarakat lain yang pada masa itu yang sedang menggalakkan jiwa Islami dalam kehidupan sehari-hari (Razali, 2016).

Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, penyebaran ajaran Islam merupakan agenda Al Washliyah. Organisasi ini sudah tentu menggunakan berbagai macam media dalam dunia dakwah, seperti buletin, koran, radio, televisi, internet dan berbagai media cetak lainnya. Namun jika dilihat kebelakang media dakwah Al Washliyah sangat sederhana sekali yaitu dakwah melalui media lisan, dakwah media tulisan dan dakwah media *amali*.

Ceramah atau pidato yang dilakukan Al Washliyah dapat dibagi kepada dua kategori, yaitu: formal dan informal. Kategori formal dimaksudkan bahwa ceramah tersebut diselenggarakan oleh organisasi tersebut atau tokoh-tokoh yang berceramah atas nama organisasi. Sedangkan bentuk informal adalah ceramah yang dilakukan oleh pengurus dan tokoh-tokoh Al Washliyah secara pribadi dan tidak mengatasnamakan organisasi (S. A. Nasution, 2001, pp. 249–251).

Sudah menjadi tradisi di lingkungan Al Washliyah bahwa ceramah formal dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu baik pada peringatan-peringatan hari besar nasional maupun hari besar Islam seperti Maulid Rasul, Isra Mikraj, tahun baru Islam, memperingati ulang tahun Al Washliyah dan lain sebagainya. Bentuk ceramah seperti ini terus dilakukan sampai sekarang dan tidak banyak yang mengalami perubahan baik dari penyampaian materi maupun susunan kegiatan acara. Selain itu acara yang sama seperti ini juga akan diadakan apabila ada kunjungan Pengurus Besar atau Pengurus Wilayah ketingkat yang lebih rendah lagi.

Al Washliyah juga mengadakan program-program pengajian yang dikenal dengan nama ‘Majelis Taklim’, bentuk kajian ini pun terbagi dua, bentuk kajian yang berbentuk formal dan informal. Ulama yang berdakwah dengan cara ini pada umumnya mengupas masalah-masalah yang berhubungan dengan tauhid, muamalat dan akhlak. Pengajian atau majelis taklim ini dilaksanakan di berbagai tempat seperti sekolah/madrasah, surau, masjid, kantor-kantor Al Washliyah (Indonesia, 1994, pp. 123–124).

Selain itu, Ulama-ulama Al Washliyah juga mengadakan majelis-majelis taklim secara pribadi atau perorangan di rumah mereka masing-masing, surau atau masjid di sekitar lingkungannya dan di tempat-tempat lain yang sudah ditentukan. Dalam majelis tersebut dikaji beberapa permasalahan yang sedang

berkembang biasanya menggunakan buku-buku panduan seperti kitab *Tafsir al-Jalalain*, *Bulug al-Maram*, *Kifayah al-Akhyar* dan lain-lain.

Media dakwah yang diterapkan oleh Al Washliyah, dari kategori dakwah dengan lisan adalah dengan membentuk lembaga pengkaderan ulama. Tujuan utama Lembaga pengkaderan ini dibentuk adalah untuk menghasilkan ulama-ulama yang akan menyambung dakwah Islamiyah di Al Washliyah. Kader-kader ulama ini sengaja dipersiapkan untuk meneruskan dan mengendalikan dakwah di berbagai daerah di Sumatera Utara khususnya. Calon-calon ulama ini dibekali dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar-dasar ke-Islaman. Sehingga apa yang disampaikan di medan dakwah bisa diterima oleh masyarakat dan memberikan kesan yang mendalam.

Dakwah amali mempunyai pengaruh yang positif terhadap objek atau sasarannya. Para da'i Al Washliyah tidak lupa melakukan dakwah yang berdasarkan pengalaman atau pelaksanaan tuntunan dan ajaran Islam samaksimal mungkin. Al Washliyah sadar bahwa seorang dai mesti terlebih dahulu menerapkan nilai-nilai dan falsafah Islam sebagai satu cara hidupnya serta menghayatinya. Seorang dai sudah sepatutnya menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasul, dengan teladan tersebut beliau tidak saja menawan hati umatnya, akan tetapi juga menjadi bukti dalam menyampaikan misi sucinya (S. A. Nasution, 2001, p. 273).

D. Gerakan Sosial Umat Islam di Indonesia

1. Sarekat Dagang Islam

Lahirnya Sarekat Dagang Islam berawal dari persaingan dagang antara penduduk pribumi dengan penduduk Tionghoa peranakan. Kemajuan yang sangat pesat dapat dicapai oleh orang-orang Tionghoa dalam hal perdagangan kain dan sikap superioritas orang-orang Tionghoa terhadap pribumi, sehubungan dengan revolusi Cina pada tahun 1911 yang berakibat pada mereka memonopoli harga kain batik, sehingga masyarakat pribumi merasa dirugikan dengan adanya peristiwa tersebut. Keberhasilan Tionghoa dalam menguasai dunia perdagangan mendapat dukungan dari Belanda dalam melancarkan usahanya sehingga mereka mendirikan perkumpulan Tionghoa pada tahun 1900 di Jakarta yang bergerak di bidang pendidikan serta membentuk kamar-kamar dagang dikota-kota besar di Indonesia. Aktivitas tersebut menjadi semakin meningkat setelah adanya Revolusi Cina pada tahun 1901 (Ghani, 1902, p. 44). Keberhasilan tersebut telah menjadikan sikap angkuh penduduk Cina dengan memandang rendah terhadap kedudukan rakyat Indonesia. Hal ini kemudian mendorong didirikannya Sarikat Dagang Islam.

Sarikat Dagang Islam adalah organisasi yang didirikan di Solo oleh H. Samanhoedi pada tahun 1911. Laweyan adalah salah satu pusat terpenting kerajinan batik Indonesia, suatu industri yang dalam abad kesembilan belas berhasil menyaingi kerajinan tekstil Eropa. Suatu sebab penting keberhasilan ini adalah ditemukannya metode cap, dengan metode ini dapat tercapai banyak sekali peningkatan hasil produksi. Selain itu, rakyat Indonesia tetap lebih menyukai batik pribumi daripada hasil-hasil tiruan dari Eropa. Setelah

menggunakan metode cap terjadi pula perubahan dalam sifat perusahaan batik. Sebelumnya, usaha ini merupakan kerajinan rumah dengan para usahawan yang memberikan bahan baku kepada produsen yang bekerja di rumah dan menerima hasil akhir dengan pembayaran upah untuk setiap potong batik. Sesudah dipergunakan cara baru, orang beralih kepada pemusatan proses produksi di tempat-tempat kerja dekat rumah pengusaha, sedangkan tenaga-tenaga pekerja wanita digantikan oleh laki-laki. Hanya jenis batik yang mahal-mahal tetap dilukis dengan tangan dan pekerjaan ini tetap dilakukan oleh pekerja-pekerja (Korver, 1985, pp. 11–12).

Sarekat Dagang Islam merupakan gagasan dari R.M. Tirtoadisoerjo, pelopor lahirnya perkumpulan pedagang Sarekat Dagang Islamiyah yang berdiri sekitar tahun 1909 di Bogor, dengan cara ini telah diusahakannya mempraktekkan pendapatnya bahwa rakyat Indonesia pun harus beremansipasi dalam segi ekonomi. Sebenarnya mengenai kapan berdirinya Sarekat Dagang Islam ini masih terjadi interpretasi yang berbeda-beda. Pada mulanya dalam tahun 1909 atas usaha Raden Mas Tirtoadisoerjo, di Bogor didirikan sebuah perkumpulan bernama Sarekat Dagang Islamiyah (Muljono, 1980, p. 40).

Kepemimpinan H. Samanhoedi mendapat persetujuan dari pemerintah kolonial Belanda. Namun setelah terjadi perselisihan antara pedagang batik dari golongan Islam dengan pedagang batik Tionghoa, maka pemerintah Belanda ikut campur dan membatasi ruang gerak Sarekat Dagang Islam. Oleh karena itu, kegiatan Sarekat Dagang Islam selanjutnya, baik yang ada di Solo maupun di daerah-daerah lain terus diawasi oleh pemerintah.

Di samping fakta yang datangnya dari pemerintah Hindia Belanda sendiri, ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yakni faktor persaingan dagang dari kalangan Cina, karena pada kenyataannya bangsa Cina mendapat dukungan dari pemerintah Belanda dalam melancarkan usahanya, sehingga mereka mampu mendirikan suatu perkumpulan dengan nama Hwan Kuan, tepatnya pada tahun 1900 di Jakarta. Organisasi ini bergerak dibidang perdagangan dengan membentuk kamar-kamar dagang dikota-kota besar yang ada di Indonesia, setelah didirikannya organisasi tersebut, maka di negeri Cina sendiri berdiri sebuah gerakan ekonomi tepatnya pada tahun 1901. Dari munculnya gerakan diatas baik yang di wilayah Indonesia maupun di negara Cina sendiri, golongan Cina semakin congkak karena organisasi tersebut mendapat kebebasan dari pemerintah Belanda di Indonesia (Ghani, 1902, p. 44).

Pada tahun 1912, terjadi kerusuhan oleh orang Cina di Batavia dan Surabaya. Di Surabaya hal ini mengakibatkan bahwa Sebagian besar perusahaan Cina ditutup sehingga kehidupan ekonomi di kota ini sesungguhnya terhenti sama sekali. Di Surakarta telah ada “persaingan dagang tertentu” antara beberapa pedagang Jawa di Laweyan dan firma Cina milik Sie Dhian Ho yang berniaga dalam buku-buku dan keperluan kantor, menerbitkan surat kabar Taman Pewarta dalam bahasa Jawa-Melayu, dan juga bergerak secara luas dalam perdagangan batik. Sesudah peristiwa di Surabaya maka persaingan komersial di Surakarta memuncak dan berakibat dalam suatu boikot terhadap Sie Dhian Ho oleh pedagang Jawa. Boikot inilah yang akhirnya menjurus kepada pembentukan Sarekat Dagang Islam. Korver mengemukakan spekulasi

mengenai apa yang bisa menyebabkan hubungan itu dan ia mendapat kesan bahwa konflik antara Cina dan Jawa di Surakarta pada hakekatnya bukanlah ekonomis melainkan sosial dan politis (Larson, 1990, p. 56).

2. Sarekat Islam

Sarekat Islam adalah satu di antara organisasi politik Indonesia abad ke 20 yang paling menonjol. Ia sejak semula adalah gerakan politik. SI adalah transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan di Solo pada 11 Nopember 1911 oleh H. Samanhudi, seorang pedagang muslim kaya di Surakarta, Jawa Tengah. SDI mula-mula diarahkan melawan kegiatan Cina yang menguasai dunia perdagangan dengan mengorbankan pribumi; Di sisi lain adalah perlawanan tidak langsung ditujukan kepada Belanda yang memberikan prioritas dan perlindungan kepada usahawan Cina yang agresif dalam perdagangan dan industri. Pada 1912 SDI bertransformasi menjadi SI dan dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto (Maarif, 1996, p. 79).

Perubahan SDI menjadi SI punya tujuan politis dan strategis, betapa tidak karena diharapkan organisasi ini bukan saja berkiprah dalam bidang ekonomi, akan tetapi diperluas wawasannya dalam bidang politik. Hal ini penting karena kondisi pada waktu itu menuntut berdirinya partai Islam sebagai wadah aspirasi ummat Islam yang dapat disalurkan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Sebagai konsekwensi logis tentunya diperlukan seorang pemimpin yang memiliki mental berani untuk dapat menjembatani aspirasi tersebut. Pilihan figur leadership kepada H.O.S Tjokroaminoto adalah sangat tepat, karena beliau dikenal sebagai tokoh radikal.

Sarekat Islam lahir sebagai sikap perlawanan dari unsur non pribumi Cina yang sering mengorbankan pribumi dalam dunia bisnis. Jadi dikotomi antara pribumi dan non pribumi pada dasarnya sudah muncul sejak dulu ditunjukkan oleh ambisi kuat pihak non pribumi untuk menguasai lapangan usaha dengan mendiskreditkan pihak pribumi. Oleh karena itu minimal ada dua faktor penyebab berdirinya organisasi Sarekat Islam ini, pertama, kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik terutama dengan Cina, dan sikap superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang Indonesia sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina pada tahun 1911. Kedua, karena mendapat tekanan dari kalangan bangsawan terhadap masyarakat Indonesia di Solo. Sarekat Dagang Islam dimaksudkan menjadi benteng bagi orang-orang Indonesia yang umumnya terdiri dari pedagang-pedagang batik di Solo terhadap orang-orang Cina dan para bangsawan.

Tujuan pendirian Sarekat Islam tertuang dalam anggaran Dasar organisasi tersebut, yang pada intinya ingin membina Kerjasama antar sesama anggota, tolong menolong, menciptakan kerukunan antara sesama muslim, menciptakan usaha yang halal yang tidak bertentangan dengan aturan pemerintah baik pusat maupun daerah, menciptakan kehidupan makmur, sejahtera kepada rakyat demi kebesaran negeri ini. Tujuan ini disebutkan dalam AD SI sebagai berikut: "Aku berikhar supaya angota-angotanya satu sama lain bergaul seperti saudara dan supaya timbullah kerukunan dan tolong menolong satu sama lain anyar sekalian kaum muslimin dan lagi dengan segala daya upaya yang halal dan tidak menyalahi pemerintah, berikhtiar mengangkat derajat

rakyat agar menimbulkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebesarannya negeri” (Noer, 1980, p. 117).

Sarekat Islam merupakan organisasi yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, dalam pengajarannya, mereka berusaha melaksanakan perintah agama, menjauhi larangan dalam agama, menghilangkan faham-faham yang keliru tentang agama Islam dan memperteba persaudaraan serta rasa saling tolong menolong antar anggota. Hadirnya Sarekat Islam merupakan salah satu alat untuk melakukan pembelaan diri, masyarakat, dan agama dari ketidaksanggupan masyarakat dalam menghadapi tindakan monolitis dan mendominasi dari Pemerintah Kolonial Belanda dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang ekonomi. Permasalahan lainnya yang dilawan oleh Sarekat Islam adalah riba. Keterpurukan masyarakat Indonesia dimanfaatkan oleh orang-orang Tionghoa berupa peminjaman uang dengan bunga tinggi. Kebutuhan yang begitu mendesak, membuat masyarakat terpaksa untuk meminjam uang kepada orang-orang Tionghoa. Jaminan atas pinjaman tersebut adalah tanah dan bunga yang tinggi. Melalui strategi demikian, orang-orang Tionghoa berhasil menguasai perekonomian masyarakat karena masyarakat yang tidak sanggup melunasi hutangnya, akan menyerahkan tanahnya kepada mereka. Namun hal itu bertentangan dengan yariat Islam yang menentang adanya bunga atau riba. Kesamaan nasib tersebut membuat masyarakat Indonesia lebih memilih bergabung dan berjalan bersama Sarekat Islam. Bergabungnya masyarakat ke dalam Sarekat Islam tentunya tidak terlepas dari keinginan mereka untuk mendapatkan fasilitas dari Sarekat Islam agar terlepas dari tangan penjajah.

Berkembangnya Sarekat Islam Islam semakin membuat pemerintah Kolonial Belanda terus mencari cara untuk melemahkan Sarekat Islam. Salah satunya dengan menanamkan pemikisan sosialisme barat di dalam tubuh Sarekat Islam yang dibawa oleh Sneevliet kedalam Sarekat Islam. Sneevliet mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kolonial Belanda. Pemikiran sosialis barat yang menjadi induk dari komunisme menyerang pemikiran pemuda yang tergabung dalam kelompok pembaharuan Islam, pendidikan, propaganda terhadap para buruh perkebunan, pedagang dan pegawai jawatan kereta api.

Perpecahan yang terjadi pada Sarekat Islam merupakan buah hasil atas bantuan Sneevliet yang telah menanamkan ideologi sosialismenya. Berbagai masalah muncul dalam tubuh Sarekat Islam sejak masuknya paham revolusi sosialisme yang dibawa oleh Semaoen. Perpecahan tersebut merupakan salah satu rencana besar Pemerintah Kolonial Belanda dalam menghadapi perlawanan Sarekat Islam baik secara basis massa, perekonomian atau bahkan usaha Sarekat Islam dalam memasuki dewan rakyat. Meskipun Sarekat Islam terbagi menjadi dua, akan tetapi secara keanggotaan, orang-orang yang masuk ke dalam Sarekat Islam merah masih saja terdata sebagai anggota Sarekat Islam pusat. Perasaan terhadap organisasi Sarekat Islam pusat yang menjadi awal pergerakan mereka masih tetap menjadi organisasi yang akan dihormati, meskipun keadaan harus membuat mereka lebih condong terhadap rencana-rencana Pemerintah Kolonial Belanda.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh Sarekat Islam didorong oleh keberanian anggotanya karena diikat oleh keyakinan yang begitu mendalam. Keyakinan ini disatukan dengan menggunakan agama Islam sebagai dasarnya. Meski terkadang faktor agama ini hanya digunakan sebagai alat penyatu belaka, tanpa benar-benar bermaksud untuk memajukannya. Selain itu mereka secara berani melakukan perlawanan dalam wujud Gerakan sosial, karena dijanjikan oleh harapan-harapan kehidupan yang lebih baik (milenaristis) dan akan segera munculnya seorang Ratu Adil. Sarekat Islam dengan cara memobilisasikan berbagai aset atau sumber dayanya, rela bergerak bersama untuk mencapai cita-cita yang dijanjikan. Untungnya, masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20 mulai tumbuh kesadaran politiknya. Melalui rapat umum dan rapat anggota, serta melalui perkembangan surat kabar, telah membuka pikiran dan perasaan mereka untuk lebih peka dan tanggap terhadap segala kejadian di sekelilingnya.

Pada akhir 1920-an, Sarekat Islam dalam pergerakan nasional mulai memudar. Sarekat Islam pada saat itu mengalami kegagalan dalam mempertahankan kepeloporannya untuk mencapai kemerdekaan. Bahkan di tahun-tahun berikutnya, idealisme dan aktivisme politiknya dibayang-bayangi kelompok-kelompok politik sosial lain yang tidak secara formal menyatakan Islam sebagai dasar ideologinya. Merosotnya peran Sarekat Islam disebabkan oleh ketidakmampuan para pemimpin Sarekat Islam mengatasi berbagai perbedaan paham di antara mereka, khususnya yang berkaitan dengan soal arah politik Sarekat Islam, terutama setelah Marxisme dibawa masuk ke ranah organisasi, dari sinilah pertarungan ideologi antara pendukung politik Islam konvensional *vis a vis* kelompok yang cenderung beraliran ideologi Marxisme dan nasionalis sekuler dimulai. Perpecahan ini pada periode selanjutnya melahirkan kelompok nasionalis-sekuler yang mayoritas lebih muda dan terdidik secara Barat (Muljono, 1980, p. 39).

BAB VII

ISLAM KONTEMPORER

A. Periode Kemerdekaan

Berbicara Islam di masa. orde baru yang berarti juga bicara soal Islam di Indonesia, *starting discoursnya* berawal dari perdebatan tentang asas bernegara dalam sidang (BPUPKI). Satu pihak yang diwakili oleh kalangan Islamis menginginkan diberlakukannya asas Islam sebagai asas tunggal negara. Keinginan ini dipandang cukup beralasan karena perjuangan umat Islam menjadi bagian kekuatan terbesar dan terpenting dalam mengusir penjajah. Di sisi lain pihak kalangan nasionalis dengan argumen bahwa kalangan non-Muslim juga ikut andil dalam mengantarkan Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan, mengusulkan asas tunggal Pancasila guna mengakomodir kalangan non-Muslim dan keragaman budaya bangsa. Drama panas perdebatan di atas yang tidak jarang diselingi dengan tragedi *deadlock* pada akhirnya kedua kelompok berkompromi dengan diterimanya Pancasila sebagai asas tunggal dengan adanya beberapa revisi terhadap isi di dalamnya.

Masa itu letupan-letupan ketidakpuasan dari kalangan Islamis mulai bermunculan. Konsolidasi-konsolidasi terselubung sangat dirasakan untuk kembali mendorong Islammenjadi asas negara. Namun masa itu kekuatan politik Soekarno dan militernya berhasil menumbangkan kekuatan latent Islam di atas. Sejak itu kekuatan Islamis mulai tiarap, dan kondisi ini bertahan sampai masa Orde Baru. Oleh karena itu, pada masa awal, tangan besi Soeharto semakin membuat kaukus Islamis di wilayah gerakan struktur simbolik tidak berdaya. Saat itulah wacana dan gerakan Islam kultural dibawah kepemimpinan atau gagasan Gus Dur, Amin Rais dan Nurcholis Madjid tumbuh subur mengambil garis resistensi dengan kekuasaan. Berbicara Islam di masa Orde Baru yang erarti juga bicara soal Islam di Indonesia, *starting discoursnya* berawal dari perdebatan tentang asas bernegara dalam sidang (BPUPKI). Satu pihak yang diwakili oleh kalangan Islamis menginginkan diberlakukannya asas Islam sebagai asas tunggal negara. Keinginan ini dipandang cukup beralasan karena perjuangan umat Islam menjadi bagian kekuatan terbesar dan terpenting dalam mengusir penjajah. Di lain pihak kalangan Nasionalis dengan argumen bahwa kalangan non-Muslim juga ikut andil dalam mengantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaannya, mengusulkan asas tunggal Pancasila guna mengakomodir kalangan non-Muslim dan keragaman budaya bangsa.

Sebagai contoh pada masa penjajahan Jepang, dalam upayanya menetralsir latensi gerakan Islam, ia mengafirmasi sikap politiknya melalui pembentukan *shumubu* (semacam kantor Departemen Agama) di ibu kota pada 1944 dan cabang-cabangnya di seluruh kepulauan Indonesia yang disebut *shumuka*. Dan seperti watak penjajah lainnya yang tak ingin adanya independensi, shumubu Jepang dikomandani oleh Jepang sendiri, Kolonel Khoiri, walau diserahkan ke Kolonel Husein Djajadiningrat berturut-turut ke K.H. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim (Benda, 1980, pp. 157–160).

Sering terdengar suara yang mengatakan bahwa hukum Islam itu adalah peraturan yang sudah tua, tidak dapat lagi dilakukan di zaman sekarang, buktinya

di Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, Syariat Islam tidak dapat berjalan. Memang benar, tetapi tuan-tuan hari harus mengingat juga apa yang menyebabkan hukum Islam tidak dapat berjalan dengan sempurna di Indonesia. Sebabnya tiada lain adalah karena tipu muslihat curang yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda penjajah negeri kita ini yang memang berusaha hendak melenyapkan Islam dari negara jajahannya, oleh karena ia tahu bahwa selama bangsa Indonesia tetap berpegang teguh pada agama Islam tentu sangat tidak menguntungkan dia. Oleh karena itu, hukum-hukum Islam sedikit demi sedikit hendak dihapuskan dan diganti dengan hukum lain yang dikehendakinya (Hadikusumo, 1954, p. 17).

Piagam Jakarta diikhtiarkan sebagai jalan tengah di antara dua kekuatan diatas dan dijadikan pembukaan dalam konstituante. Namun ada perubahan mendasar darinya, Ketuhanan di ubah dan diletakkan dalam sila pertama dan diikuti dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Kalimat tersebut terdapat dalam pasal 29 ayat I UUD 1945. Bagi umat Islam klausul itu sangat penting, karena kedepan penerapan syariat Islam dipayungi undang-undang. Hal ini cerminan jalan kompromi antara kaum Nasionalis dan Islam. Namun demikian, tidak semua umat Islam menerima keputusan tersebut. Apalagi hal tersebut bukan akhir kompromi dari aspirasi politik. Sehari berselang diundangkannya proklamasi pada tanggal 18 agustus 1945, terjadi pertemuan antar para pemimpin. Pertemuan tersebut guna mendengarkan aspirasi warga bagian Timur yang keberatan akan bunyi klausul setelah Ketuhanan yang Maha Esa.

Inilah era dimana kepemimpinan Soeharto sangat kuat dan militeristik. Seperti lazimnya kepemimpinan gaya itu, masyarakat sipil dimandulkan suara dan perannya. Secara singkat ini bisa dilihat dari cara Soeharto membonsai parpol dengan berfუსnya parpol-parpol menjadi hanya menjadi tiga partai besar yaitu PPP, Golkar dan PDI pada tahun 1970-an (Afkar, 1999, p. 5). Bahkan Secara konvensional kelompok tertentu wajib memberikan suaranya ke golongan karya yang berafiliasi dengan pemerintah. Dengan kewajiban ini, tak pelak dalam empat kali pemilu, perolehan suaraya terbanyak dan terus memimpin.

Sementara itu suara-suara yang ingin menegakkan Syari'at Islam atau Islam sebagai dasar negara nyaris tak terdengar. Boleh jadi karena intervensi negara yang terlalu kuat terhadap gerak-gerik warganya termasuk ormas membuat semuanya menjadi diam dan tiarap, seolah ada kesimpulan bahwa berbeda dengan mainstream negara adalah berbahaya. Bukan itu saja, tahun 1980 an bahkan pemerintah mulai menerapkan mono-loyalitas mengharuskan seluruh organisasi, kepemudaan sampai kemasyarakatan berasaskan Pancasila, sebagai satu-satunya asas. Dengan peraturan baru tersebut setiap perserikatan yang tidak berasaskan Pancasila dianggap bertentangan dengan negara/ maka dan harus siap dibubarkan.

Dalam perkembangannya untuk semua itu pemerintah menghadahi umat Islam atau mengakomodir kepentingan umat Islam dalam berbagai bentuknya, misalnya dalam bentuk akomodasi struktural; diberlakukannya Undang-undang Perkawinan tahun 1974, Undang-undang Peradilan Agama tahun 1989, Kompilasi Hukum Islam tahun 1991, diubahnya peraturan tentang seragam sekolah dalam hal ini penggunaan tentang jilbab tahun 1991, keputusan bersama ditingkat menteri tentang amil zakat, infak dan shadakah juga tahun 1991, dan lain-lain.

Sejalan dengan itu, kelahiran ICMI pada tahun 1990-an, juga bisa dianggap sebagai bibit munculnya kembali cita-cita Islam yang mewarnai kehidupan bernegara. Meski kita tidak bisa menyuarakan bahwa mereka menyuarakan tegaknya Syari'at Islam, namun ICMI yang dimotori oleh intelektual beragama Islam, pada saat B.J. Habibie menjabat sebagai Menristek sebagai lampu hijau kebangunan Islam yang selama ini seolah-olah terlelap dan tercengkeram.

Terdapat beberapa langkah yang diambil oleh Soeharto untuk menyelamatkan kekuasaannya, di antaranya yaitu:

1. Adanya proses politisasi gerakan, sehingga adanya perpaduan kekuatan Islam dengan rezim Soeharto melalui kekuatan wacana Islam kultural.
2. Adanya kekhawatiran yang dirasakan oleh Soeharto terhadap kekuasaannya oleh ancaman latent Islamis yang telah mengakar sejak zaman pra kemerdekaan. Oleh karena itu, Soeharto mencoba merayu umat Islam dengan membuat peraturan daerah sesuai dengan syariat, dan membuat organisasi dengan corak Islam (Effendy, 1998, pp. 46–47).

Keberadaan organisasi dakwah memiliki tujuan yang sama yakni *amar ma'ruf nahi mungkar*, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ditengah berbagai persoalan gejala bangsa baik yang menyangkut segala aspek kehidupan khususnya agama. Maka organisasi dakwah mesti kembali mengkaji ulang tentang peran yang harus dimainkan. Tidak dimungkiri, perkembangan dan peran dan kiprah organisasi dakwah dewasa ini seolah-olah telah mengalami pergeseran dari napas awal kelahirannya. Pergulatan politik di Indonesia mulai dari pemilihan pemimpin kepala daerah, wakil rakyat, sampai pemimpin negara menyeret organisasi dakwah untuk secara langsung terlibat didalamnya. Akibatnya, organisasi dakwah tidak lagi memiliki kesetaraan sebagai suatu kekuatan moral, tetapi lebih terkesan bagian dari mesin politik dari kekuatan politik tertentu. Dan pada khususnya terjadi pro dan kontra terhadap perkembangan pemahaman sesat yang berkembang di Indonesia. Peran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sangat diharap untuk dapat membangun umat kejalan al Qur'an dan Sunnah dan dinamika dan tantangan perjalanan gerakan dakwah Dewah Dakwah adalah bahagian yang tidak bisa dipisahkan untuk menjawab problematika umat Islam di Indonesia.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia didirikan pada tahun 1967. Lembaga ini lahir dari sebuah kesepakatan yang dihasilkan oleh beberapa *alim ulama*. Pada pertemuan tersebut dibahas tentang perkembangan dakwah Islam, terutama yang dapat diamati pada masa transisi politik setelah terjadi pergolakan G30 S/PKI. Forum yang dihadiri oleh M. Natsir, H.M Rasyidi, K.H Taufiqurrahman, Haji Mansyur Daud Datuk Palimo Kayo, dan Haji Nawawi Duski, memiliki pengamatan yang khusus. Menurut mereka perkembangan agama Islam cukup memprihatinkan. Dakwah Islam yang dilakukan baik perorangan maupun lembaga organesasi keagamaan, dinilai sporadis, kurang kordinasi, dan terlalu konvensional. Melihat kenyataan ini maka didirikanlah lembaga yang bebentuk yayasan yang tujuan umumnya untuk menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah Islam di Indonesia Dewan Dakwah didirikan, oleh para ulama pejuang, tokoh-tokoh Masyumi atau dikenal dengan "*Keluarga Besar Bulan Bintang*". Dengan jatuhnya rezim Orde Lama setelah pemberontakan G30 S/PKI, telah membuka kesempatan kepada Mohammad Natsir dan kawan-kawan untuk membentuk suatu wadah yang

berhimpun para ulama dan mujahid dakwah serta para cendekiawan dari berbagai bidang profesi, dalam rangka meningkatkan harkat umat dan meningkatkan kualitas penggerak dan mutu dakwah dalam berbagai bidang kehidupan (Luth, 1999, p. 55).

Tujuan dakwah Dewan Dakwah adalah untuk menyelenggarakan berbagai usaha dakwah dengan menitik beratkan pada “*al-amru bil ma’ruf wannahyu anil munkar*” untuk menjaga umat dari kemungkinan penyimpangan aqidah dan pemurtadan serta melakukan pengawalan syari’at demi terwujudnya tatanan masyarakat yang Islami. Selain itu, menyiapkan dan meningkatkan kualitas kader untuk berbagai tingkatan dan bidang dakwah, sehingga terselenggara dakwah yang antisipatif, berkualitas dan mengakar. Bukan terfokus pada mempersiapkan kualitas kader saja, tetapi berupaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan media Dakwah serta memanfaatkan berbagai sumber daya dan peluang kerjasama dari dalam dan luar negeri, pemerintah maupun swasta untuk mendukung dan meningkatkan kualitas dan kuantitas dakwah (Hakiem, 1992, p. 255).

B. Periode Reformasi

1. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah transnasional yang berasal dari India. Di Indonesia gerakan ini mulai muncul pada dekade 1970-an dengan pusatnya di masjid Kebon Jeruk Jakarta. Komunitas ini merupakan kumpulan jamaah yang melakukan aktivitas tabligh. Inovasi mereka dalam berdakwah berdasar pada kitab *Fadhailul Amal*, *khuruj* dan *khillah* yang merupakan tradisi dakwah mereka. *Jaulah* adalah cara mereka mengajak dan menyebarkan kebaikan, *Amir* merupakan sebutan untuk pemimpin mereka dan masjid merupakan basis dakwah mereka.

Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang berpijak pada penyampaian secara berjamaah dengan materi tentang keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang ditemuinya. Dalam hal ini umat Islam menjadi sasaran utama dakwah mereka. Model dakwah semacam ini didasarkan pada alasan bahwa jika umat Islam sudah menjalankan ajaran dan tradisi Islam secara benar dan baik, maka akan menjadikan seluruh dunia baik. Dengan demikian umat di luar Islam juga akan merasakan kebaikannya sehingga umat Islam akan menjadi teladan bagi umat lainnya. Meskipun sasaran utama dakwah ini adalah umat Islam, bukan berarti mengabaikan dakwah terhadap non-muslim karena hal itu juga sangat penting setelah terlebih dahulu membenahi diri sendiri dari dalam.

Istilah *Jamaah* tidak sekedar bermakna perkumpulan, namun istilah tersebut memiliki lima ciri utama, yaitu sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang satu, kerja, semangat, hati, dan kasih sayang. Sedangkan *Tabligh* merupakan aktifitas mereka dalam menyebarkan ajaran agama. Jadi Jamaah Tabligh bisa bermakna kumpulan orang-orang yang melakukan tabligh atau bertabligh yang dilakukan secara berjamaah. Kemunculan komunitas ini dan model dakwah mereka merupakan sesuatu yang baru dalam tradisi dakwah pada masyarakat Islam. Mereka juga menggunakan simbol-simbol sebagai ciri atau identitas yang merujuk kepada sunnah sebagai media dakwahnya, di samping perilaku atau *da’wah bi al hal* sebagai contoh baik dari mereka. *Fadailul’Amal*

merupakan pijakan dakwah dan rujukan bagi mereka dalam berdakwah sebagai hasil penemuan pendirinya.

Amir adalah sebutan bagi pemimpin mereka sesuai dengan tingkatannya yang disepakati bersama berdasarkan hasil musyawarah. Setiap aktifitas tabligh mereka dilakukan secara berjamaah walaupun dalam jumlah kecil tetap harus ada pemimpinnya. Mereka diharuskan taat pada pemimpin setiap kali melakukan *khuruj*, *jaulah*, dan *chillah*, sebagaimana yang ditetapkan dalam adab dan ajaran dalam komunitas (Hasanah, 2014, pp. 27–28).

Jaulah adalah bentuk penyebaran informasi keagamaan dalam bentuk komunikasi interpersonal melalui pendekatan silaturahmi atau berkunjung kepada sasaran dakwah. Prinsip ini nampaknya lahir dari asumsi bahwa dakwah adalah urusan hati, maka yang harus diutamakan adalah menyentuh hati sasaran dakwah dengan mendekatinya. Dakwah bagi mereka tidak dilakukan dari jarak jauh apalagi menggunakan media massa. Model dakwah seperti ini pada dasarnya lebih mendekatkan komunikator dengan komunikannya, dan memungkinkan komunikator lebih mudah memengaruhi secara persuasif. Namun disayangkan sebagai komunikator, seringkali ditemukan orang yang menyampaikan dakwah dari komunitas ini bukan orang yang memiliki otoritas keilmuan agama. Bahkan tidak jarang yang menjadi komunikator adalah orang yang tidak jelas rekam jejaknya atau diragukan kemampuan dan kredibilitasnya sehingga sulit menghasilkan pengaruh pribadi dalam memengaruhi masyarakat atau orang lainnya (Uchyana, 2003).

Khuruj merupakan bentuk dakwah dengan pengorbanan waktu karena ia memakan waktu banyak sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Bagi aktivis Jamaah Tabligh, waktu yang berharga adalah waktu yang digunakan untuk mengajak diri, keluarga, dan orang lain di jalan Allah. Waktu yang digunakan untuk *khuruj* seharusnya lebih banyak daripada waktu untuk urusan dunia maupun istirahat dan bersenang-senang. Untuk itu mereka seringkali *khuruj*, keluar dalam waktu yang lama meninggalkan keluarga, anak, dan isteri. Ketika mereka sedang *khuruj* bahkan tidak boleh diganggu oleh urusan keluarga dan urusan keduniaan lainnya.

Masjid digunakan sebagai basis dakwah komunitas ini. Melalui masjid, tabligh mereka mudah terlihat dan dapat ditekun, didengar, dan diikuti oleh masyarakat sehingga diharapkan dapat berdampak langsung pada masyarakat. Masjid mereka gunakan untuk melakukan berbagai aktifitas dari bayan, tidur, sampai memenuhi kebutuhan makan minum. Oleh karenanya, dalam aktifitas ini mereka kerap membawa alat-alat rumah tangga untuk kegiatan makan, minum dan masak. Permasalahan yang muncul adalah mereka sulit mendapatkan masjid yang dapat digunakan sebagai pusat dakwah mereka, karena tidak jarang mereka mendapat penolakan bahkan pengusiran dari masyarakat disebabkan aktifitas yang dilakukan (Hasanah, 2014, p. 29).

Sampai saat ini eksistensi Jamaah Tabligh masih tetap ada dan bahkan dakwah yang dilakukan oleh kelompok ini merambah ke luar negeri. Kelompok ini menekankan kepada mengajak seseorang untuk lebih takwa kepada Allah dan untuk memakmurkan masjid di masing-masing tempat.

2. Gerakan Dakwah Salafi

Sejarah Islam di Indonesia yang sangat panjang sudah memberikan pengetahuan bahwa corak pemikiran salafi sudah ada dalam rentang sejarah Islam di Indonesia. cikal bakal dakwah salafi sudah ada dengan adanya proses islamisasi di Nusantara yang dilakukan oleh Walisongo. Dalam pandangan kalangan salafi, Syekh Maulana Malik Ibrahi dan para Walisongo adalah orang yang ber *manhaj* salaf. Hanya saja mereka tidak mengklaim dikarenakan mereka telah dikalim oleh kalangan *nahdhiyin* sebagai tokoh dakwah mereka. Seperti yang diketahui bahwa islamisasi di Nusantara, sebelumnya telah terjadi praktik-praktik yang bercampur dengan agama lokal dan agama sebelumnya. Praktik ini bersifat sinkretis yang dianggap sebagai penyimpangan dalam Islam, sehingga perlu dibersihkan (Tebba, 1993, p. 128).

Salafi merupakan dikatakan sebagai pengibar dakwah salafi di awal perkembangan Islam di Nusantara. Pemurnian yang dimaksud dapat dilihat dari adanya upaya gerakan yang menjadikan tarekat-tarekat sufi sebagai sasarannya untuk membersihkan ajaran agama dari sinkretisme serta menyadarkan kaum Muslimin untuk kembali kepada ajaran-ajaran murni Islam.

Gerakan pembaharuan yang menampilkan corak pemikiran salafi berlanjut pada abad ke-20 dengan adanya pemikiran purifikasi dan modernisasi. Lahirnya gerakan-gerakan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan colonial Belanda yang mengakomodasi umat Islam dalam hal ibadah saja. Sementara di level pendidikan tidak dikembangkan. sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda merupakan sekolah yang berbasis pendidikannya sekuler. Sehingga masih sedikit orang yang dapat mengaksesnya. Keadaan inilah yang mendorong lahirnya berbagai gerakan Islam yang berbasis kepada pendidikan dan sosial (McTurnan, 1995; Syam, 2003, pp. 36–37).

Sesungguhnya hampir semua organisasi pada saat Islam muncul pada abad ke-20 memiliki ide dan gagasan yang bersifat puritan dan modernis seperti halnya Salafi. Pada saat itu banyak organisasi Islam yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Islam di Timur Tengah seperti Jalaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Orang-orang tersebut menjadi figure sentral bagi modernism Islam di Indonesia seperti halnya di Indonesia ada Ahmad Soorkati, Ahmad Dahlan, Ahmad Hasan, Agus Salim. meski demikian, kalangan Salafi hanya menganggap Ahmad Soorkati yang menjadi pengibar dakwah Salafi.

Munculnya gerakan-gerakan Islam yang mewarnai sejarah perjalanan Islam di Indonesia yang menjadi sorotan ialah gerakan dakwa Salafi. Pada era ini Salafi melahirkan beberapa tokohnya melalui lembaga ilmu pengetahuan Indonesia-Arab (Rahmat, 2004, pp. 102–104). mereka merupakan orang-orang yang menempuh sistem pengajaran LIPIA dan sebagian dari mereka berkesempatan belajar ke Arab Saudi dan bahkan ada yang langsung menyebarkan faham salafi. Meskipun sudah mulai terasa kebangkitan gerakan Salafi di Indonesia, posisi gerakan tersebut tidak terlalu besar pada masa Orde Baru. Hal ini dikarenakan masih belum bebasnya mengadakan suatu kegiatan yang sifatnya dakwah, dan belum adanya ustadz Salafi sehingga menghambat berkembangnya gerakan tersebut. Hal ini juga yang membuat jarang sekali ditemukan pengajian Salafi. Akan tetapi ide-ide Salafi hanya dapat ditemukan di pesantren (Hasan, 2008, pp. 65–72). Dengan demikian, orde baru khususnya

pada saat relasi yang sifatnya akomodatif terbangun antara pemerintah dengan Islam adalah era terpenting bagi gerakan dakwah Salafi. Periode ini merupakan periode di mana tokoh-tokoh Salafi menimba ilmu dan gagasan Wahabi di berbagai tempat. Kelompok tersebut akan mewarnai kancah gerakan Islam di Indonesia pada masa reformasi.

Gerakan Dakwah Salafi memanfaatkan kondisi politik di Indonesia untuk dapat berkembang. Pada masa ini Salafi bebas melakukan kegiatan ekspansi dakwahnya melalui berbagai media yang mereka miliki tanpa takut adanya upaya represif dari pihak penguasa. Era ini memberikan kesempatan gerakan Salafi untuk berkembang di mana aktor-aktor gerakan Salafi mulai bermunculan karena sebelumnya mereka sedang menimba ilmu di Timur Tengah ataupun di pesantren-pesantren. Perlu diketahui bahwa gerakan Islam pada masa Soeharto mengalami kungkungan oleh rezim penguasa, gerakan ini bukannya tidak ada, melainkan gerakan ini lebih mengedepankan strategi gerakan bawah tanah.

Bagi Salafi, masa keemasan Islam adalah generasi para sahabat. Pada masa itu Islam hampir menguasai dua per tiga dunia. Kemakmuran dan keadilan tegak dengan adanya wibawa di hadapan negara-negara lain. Maka dari itu, gerakan dakwah Salafi menyebutkan pentingnya menyadarkan pemahaman tentang al-Quran dan sunnah kepada pemahaman para sahabat. Yang menjadi salah satu kunci kejayaan Islam adalah dengan memahami Islam sesuai dengan apa yang dipahami para sahabat.

Gerakan Dakwah Islam memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan strategi untuk mencari solusi. Contoh: gerakan HTI sangat jauh masuk ke dalam politik, mengkampanyekan khilafah Islamiyah dan penegakan syariah. Tarbiyah yang membuat partai politik seperti PKS dan ikut serta dalam perpolitikan. Akan tetapi, gerakan dakwah Salafi lebih terfokus kepada dakwah murni, dakwah yang berproses pada *Tashfiyyah* dan *tarbiyah*. *Tashfiyyah* merupakan pemurnian dan pembersihan dari segala “kotoran” dan *Tarbiyah* merupakan pendidikan, upaya mendidik dan mengajarkan akidah yang bersih dan perbuatn yang sesuai dengan sunnah serta menjauhi *bid'ah*.

Dakwah yang dilakukan oleh Salafi dengan adanya pengajian-pengajian dan *daurah*. Ada dua hal yang menyebabkan berkembangnya kelompok-kelompok pengajian pada era Reformasi yang dilakukan oleh Gerakan Dakwah Salafi, di antaranya ialah tidak lepas dari semakin menjamurnya kader Salafi yang sudah selesai menyelesaikan pendidikan di LIPIA ataupun di Arab Saudi. Selain itu susasana perpolitikan pada masa Reformasi yang terbuka, mendukung Salafi untuk menggelar pengajian dengan bebas tanpa takut adanya represi dari pemerintah. Bahkan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh Gerakan Dakwah Salafi melalui media cetak (majalah, bulletin dan lain-lain) dan media elektronik seperti radio Rodja (Hidayat, 2012, pp. 71–77).

3. Hizbut Tahrir di Indonesia

Demokrasi menjamin keberlangsungan *civil society* sebagai penyeimbang kekuasaan, dan sebagai agen perubahan ke arah kehidupan yang lebih mapan. Muncullah berbagai macam *civil society* yang menawarkan perubahan-perubahan, salah satunya adalah Hizbut Tahrir. Gerakan Islam

transnasional ini menawarkan perubahan sistem politik yang lebih radikal, karena akan merubah sistem politik Indonesia ke sistem politik *Khilafah Islamiyah*, bentuk Negara republik diganti dengan *daulah Islamiyah*. Sistem politik di Negara-negara Islam dan muslim khususnya dan negara non-Muslim pada umumnya menerapkan sistem demokrasi model Barat yang tidak sesuai dengan syariat Islam, bahkan sistem politik demokrasi oleh Hizbut Tahrir merupakan sistem kufur. Adapun strategi yang digunakan untuk melakukan perubahan adalah dengan dakwah, maka HTI telah memiliki model dakwah yang dianggap efektif dan efisiensi (Zallum, 2009).

Gerakan Hizbut Tahrir yang akan membangun kembali sistem *khilâfah al-Islâmiyyah* itu tidak berada dalam ruang hampa, tetapi dalam ruang (negara) yang telah memiliki sistem dan ideology besar dunia yang memainkan peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni demokrasi, kapitalisme dan sosialisme, sehingga kemungkinan terjadinya konflik ideologi tidak dapat dihindari. Walaupun demikian, Hizbut Tahrir dapat berkembang di beberapa negara. Sampai dengan tahun 2013, Hizbut Tahrir sudah menyebar di berbagai negara, baik negara Muslim maupun negara sekuler. Semua negara ini sudah menganut sistem politik demokrasi yang di dalamnya berkembang kapitalisme. Namun sistem politik demokrasi tersebut ditolak Hizbut Tahrir dengan alasan kedaulatan mutlak milik *syara'*, bukan milik rakyat, demokrasi adalah sistem kapitalisme murni, dan *al-Hakim* adalah Allah, bukan manusia serta kebenaran bukan ditentukan suara mayoritas (Al-Khalidi, 2004, p. 58).

Hizbut Tahrir Indonesia sebagai gerakan Islam transnasional masuk ke Indonesia pada tahun 1983, dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi, seorang mubaligh sekaligus aktivis Hizbut Tahrir dari Australia yang berasal dari Yordania. Ia menjadikan pondok pesantren, kampus-kampus, dan masjid-masjid sebagai tempat penyemaian ide-ide Hizbut Tahrir kepada mahasiswa. Mahasiswa yang telah menerima dakwah tentang seluk beluk HT, memiliki tugas memperkenalkan HT kepada aktivis mahasiswa lain di luar perguruan tingginya yang aktif di Lembaga Dakwah Kampus. LDK yang dihuni oleh para mahasiswa yang telah menerima ideologi Hizbut Tahrir berkembang menjadi sebuah forum silaturahmi lembaga dakwah kampus dengan membawa ideology, ide, gagasan, dan sistem politik Islam dengan mencari solusi dari permasalahan keumatan dan kebangsaan dalam dimensi politik.

Secara sosial-politik, umat Islam selalu terpinggirkan sehingga tidak memegang peran-peran strategis dalam pemerintahan. Pemerintah pada saat itu memiliki kiat untuk menjinakkan umat Islam, yakni dengan cara menciptakan rasa takut kalau berseberangan dengan kebijakan pemerintah. Peristiwa Tanjung Priok, pemberlakuan asas tunggal Pancasila untuk semua organisasi massa dan politik, pengebirian kebebasan kampus dengan normalisasi kehidupan kampus, menjadi faktor kebangkitan semangat mahasiswa dalam melakukan gerakan-gerakan. Semangat dakwah, jihad, ijtihad dan pentingnya pemerintahan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah yang ditawarkan oleh HT menjadi tema menarik bagi mahasiswa. Hizbut Tahrir datang di saat yang tepat, dan ide-ide yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan dianggap sesuai kebutuhan, sehingga mudah berkembang di Indonesia. Apalagi tema tentang

ad-Daulah al-Islamiyyah yang menjadi cita-cita umat Islam Indonesia, dengan gagasan Negara Islam Indonesia dinilai sebagai bentuk pengamalan Islam yang *kaffah*. Hal ini dikarenakan sebagian umat Islam berpendapat bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari negara. Bahkan bentuk kesultanan Islam di Nusantara yang ada di Indonesia diyakini memiliki hubungan dengan kekhalifahan pada masa Abbasiyah (Anonim, 2009).

Salah satu tujuan Hizbut Tahrir Indonesia adalah mendirikan *ad-daulah al-Islamiyyah* dengan sistem *khilafah* adalah agar memudahkan melakukan dakwah *amar makruf nahi munkar*. Dakwah yang dilakukan oleh penguasa akan lebih efektif dibandingkan oleh yang tidak memiliki kekuasaan. Penguasa memiliki *power* dapat menyusun undang-undang atau *dustur* atau *qanun* dapat disusun berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, bahkan syariat Islam dapat dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Apalagi dalam setiap hukum akan disertai dengan sanksi bagi mereka yang tidak mematuhi. Ini merupakan kesempatan untuk dapat melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah* dan mendakwahkan ke seluruh dunia. Hizbut Tahrir Indonesia mengikuti dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw, karena ia merupakan teladan yang baik. Dakwah yang diterapkan oleh Hizbut Tahrir dibagi dalam tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap *tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan). Pada tahap ini, dakwah dilakukan dengan mengundang orang-orang datang ke rumah, dan pada saat lain Rasulullah mendatangi orang-orang ke rumah, mengajak mereka masuk Islam, membangun keimanan dan pemahaman akan makna kalimat tahlil.
- b. Tahap *tafa'ul* (berinteraksi). Tahap ini merupakan tahap berinteraksi dengan umat, agar umat melaksanakan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupannya. Pada tahap ini ada perjuangan politik, karena berhadapan dengan pemimpin kafir quraisy yang secara sosiologis telah mapan dalam masyarakat, dan secara teologis telah memiliki keyakinan sendiri. Dakwah dalam tahap kedua penuh dengan perjuangan, dan dinamika, karena tidak mudah merubah masyarakat yang terbelenggu oleh kekuasaan dan keyakinan tradisional untuk dirubah menjadi orang yang beriman ke-pada satu Tuhan, Allah swt.
- c. Tahap *istilamu al hukmi* (penerimaan kekuasaan). Pada tahap ini adanya upaya untuk menerapkan Islam secara praktis dan menyeluruh serta mendakwahkan risalah Islamiyah ke seluruh dunia (Tahrir, 2008, pp. 118–130).

Tahapan dakwah yang digagas oleh Hizbut Tahrir juga diterapkan dalam tahapan untuk meraih kekuasaan. Namun sebelum kekuasaan dapat diraih, haruslah didirikan partai politik yang benar, yakni dengan menempuh delapan belas langkah untuk mendirikan partai ideologis dalam meraih kekuasaan. Dakwah yang dilakukan Hizbut Tahrir adalah untuk meraih kekuasaan, maka dakwah hanya sebagai cara atau strategi politik.

Berdasarkan strategi dakwah yang digunakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia dengan meniru strategi rasulullah, maka ada dua strategi besar yang dimainkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia yaitu strategi kultural dan structural/politik. Strategi tersebut dilakukan melalui dakwah dan jihad. Dua hal ini

dilakukan untuk mempengaruhi dan melakukan transformasi pemahaman umat akan pentingnya tegaknya *khilafah al Islamiyyah*. Perlu diingat bahwa Hizbut Tahrir Indonesia merupakan sebuah gerakan politik. Sehingga semua yang dilakukan memiliki dimensi politik, termasuk dalam berdakwah juga mengandung dimensi politik. Dakwah yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia adalah untuk membangun kesadaran umat tentang kesempurnaan Islam, salah satunya bahwa politik tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam. Pentingnya dakwah ini dapat dilihat dalam salah satu kitab kajian Hizbut Tahrir Indonesia, yaitu *ad-daulah al-Islamiyyah* (An-Nabhani, 2002).

Dakwah dan politik bagi Hizbut Tahrir Indonesia merupakan dua sisi mata uang, artinya seperti dalam gambar di atas, Hizbut Tahrir Indonesia menggunakan dakwah untuk kepentingan politik. Apabila kepentingan politik telah diperoleh, yakni kekuasaan telah berada dalam genggamannya, maka kekuasaan tersebut digunakan untuk melancarkan dakwah Islamiyah. Dakwah dan politik diletakkan dalam posisi fungsionalis, bukan posisi struktural apalagi harus dihadapkan seolah-olah keduanya bagaikan air dan minyak. Dakwah dan politik dalam pandangan Hizbut Tahrir Indonesia adalah satu kesatuan yang integral, ini berdasarkan pemahaman bahwa agama dan negara atau politik itu memiliki hubungan integralistik formalistik (*din wa daulah*).

Islam diyakini sebagai agama yang sempurna, mengatur semua kehidupan manusia. Tidak ada satu pun dari sisi kehidupan manusia yang tidak dijelaskan aplikasinya dalam Islam, baik dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Untuk itulah dalam tataran aplikasi dua sayap, yakni sayap dakwah dan politik sering terjadi gesekan-gesekan, karena keduanya memiliki strategi yang berbeda. Dakwah ditujukan untuk melakukan perubahan atau transformasi sosial ke arah yang lebih baik, sedangkan politik ditujukan untuk memperoleh *power* atau kekuasaan. Namun di tangan Hizbut Tahrir Indonesia, dakwah dijadikan media untuk meraih kekuasaan, maka tahap awal terbentuklah *kutlah-kutlah*. Tujuan *kutlah* adalah melanjutkan kembali kehidupan Islam di negara Islam dan mengembangkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Setiap *kutlah* mempelajari dan memahami Islam agar terwujud *aqliyah* dan *nafsiyah* yang Islami, sehingga terbentuk *syakhshiyah Islamiyah* (An-Nabhani, 2001, pp. 77–78).

Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia untuk dapat mempengaruhi umat mengikuti *fikrah* dan *tharîqah*-nya antara lain dilakukan dalam bentuk majalah *Al Wa'ie*, merupakan majalah yang terbit sebulan sekali dengan nama lengkap “Media Politik & Dakwah *Al-Wa'ie* Membangun Kesadaran Umat”, tabloid media umat Memperjuangkan Kehidupan Islam, ini terbit setiap bulan dua kali, bulletin mingguan “Al Islam”.

Buletin tersebut terbit setiap minggu, di distribusikan oleh para aktivis HTI terutama pada hari Jum'at di masjid-masjid. Penerbitan buletin “Al Islam” menurut K.H. Muhammad Al Khatthhath, Pimpinan DPP HTI, bahwa penerbitan “Al Islam” memiliki dua maksud membuka wawasan dan membangun kesadaran umat Islam untuk kembali merengkuh Islam dalam aspek *ruhiyah* dan *siyasiyah*. Selain itu membantu memberikan pemahaman dan

keikhlasan berkorban untuk kembali melanjutkan kehidupan Islam dalam naungan *daulah khilafah al-Islamiyyah*.

Dakwah menurut HTI ada tiga macam, yakni *pertama*, dakwah *fikriyah*, dakwah melalui penyebaran pemikiran untuk menanamkan pemikiran Islam dan menghancurkan atau membantah pemikiran yang tidak Islami. *Kedua*, dakwah *siyasiyah*, dakwah yang digerakkan untuk tercapainya tujuan politik yakni tegaknya syariat dan *khilâfah*. *Ketiga*, dakwah *askariyyah*, dakwah melalui kekuatan militer atau *jihad fi sabilillah*. HTI sekarang sedang melakukan dakwah *fikriyyah* dan *siyasiyyah* sekaligus melalui berbagai *uslub* (cara) dan *wasiah* (sarana), baik secara langsung maupun tidak langsung. Dakwah secara langsung di antaranya seperti yang dilakukan HTI melalui forum-forum publik seperti seminar, diskusi, *talkshow*, tabligh akbar, khutbah Jum'at, pengajian-pengajian dan lain sebagainya yang di lakukan di berbagai wilayah di Indonesia.

Salah satu strategi politik yang diusahakan oleh HTI untuk menegakkan *khilafah al-Islamiyyah* adalah dengan demonstrasi, sebagai media untuk membentuk opini publik, dengan tujuan mempengaruhi kebijakan pemerintah, atau memberikan masukan kepada pemerintah dalam membuat kebijakan politik, ekonomi, dan kebijakan yang menyangkut hidup orang banyak. Demonstrasi selain sebagai media untuk memobilisasi massa dalam merespon setiap persoalan keummatan dan kebangsaan, juga menjadi salah satu cara yang mudah untuk mempengaruhi massa dan menciptakan nalar publik sesuai dengan yang diperjuangkan. Selain itu demonstrasi dengan mengerahkan massa dalam rangka menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah gerakan yang sigap, cepat, dan tanggap atas problema yang sedang dihadapi oleh umat dan bangsa.

Demonstrasi adalah pernyataan protes yang dikemukakan secara massal, baik protes itu ditujukan kepada seseorang maupun kelompok atau pemerintahan. Selain itu demonstrasi juga biasa disebut dengan istilah unjuk rasa. Namanya saja unjuk rasa, maka yang dilakukan adalah memperlihatkan atau menunjukkan dalam bentuk pikiran, sikap dan tindakan apaapa yang selama ini dirasakan. Kata protes dalam pengertian ini menjadi kata kunci dari demonstrasi. HTI dalam setiap melakukan demonstrasi jauh dari tindakan anarkhis, sehingga ada nilai kemanfaatan atau sisi positifnya. Menurut Muhammad Ismail Yusanto HTI dapat menyelenggarakan aksi damai itu sudah merupakan hasil. Mereka datang bukan karena dibayar dan memang tidak pernah dibayar. Justru malah mereka mengeluarkan uang untuk datang ke tempat demonstrasi. Sampaisampai ada tokoh politik di Indonesia yang mengatakan bahwa yang bisa melakukan hal yang seperti itu hanyalah HTI, parpol yang lain tidak akan bisa kecuali harus mengeluarkan uang.

Secara internal buat peserta aksi, mereka akan semakin yakin bahwa gagasan syariat dan *khilafah* itu terus semakin mendapatkan dukungan. Apalagi ketika mereka melihat bahwa perjuangan ini merupakan murni untuk Islam karena memang tidak ada tendensi politik praktis sama sekali. Karena memang Hizbut Tahrir Indonesia dikenal sebagai parpol yang tidak ikut dalam perebutan kursi di parlemen atau di pemerintahan. Muhammad Ismail Yusanto menyatakan bahwa “aksi demonstrasi yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia memunculkan kesadaran politik dan semangat perjuangan. Artinya

bahwa ketika demo itu semakin hari semakin besar, maka akan memunculkan kekuatan masa yang masif, yang diperkirakan cepat atau lambat orang tidak bisa mengabaikan begitu saja, karena ekspresi dari aspirasi masyarakat itu, diantaranya dalam konteks kehidupan sekarang ini tercermin dari seberapa besar masyarakat itu terlibat di dalam demonstrasi, semakin besar jumlah umat yang mengikuti demonstrasi, menunjukkan semakin berarti besar pula aspirasi masyarakat”.

Dakwah yang dikemas oleh HTI adalah dakwah politik, maka semua buku Taqiyuddin an-Nabhani sebagai rujukan materi dakwah, baik melalui majalah, tabloid, bulletin, pengajian umum, khutbah jum'ah, radio, live streaming, kajian-kajian halqah, diskusi, seminar dan berbagai macam pelatihan. Strategi dakwahnya melalui kultural dan struktural atau politik, inilah yang membedakan dengan strategi dakwah organisasi massa Islam lainnya. Hanya saja, strategi politik masih berkisar pembentukan opini publik melalui demonstrasi pengerahan massa, belum berani tampil menjadi partai politik ideologis yang resmi diakui oleh pemerintah. Aspirasi politik HTI masih menyebar ke semua partai politik, karena tidak ada instruksi dari DPP HTI untuk menyalurkan ke salah satu partai politik peserta pemilihan umum. Gesekan-gesekan dakwah HTI dengan gerakan Islam lain belum begitu kelihatan ke permukaan, walaupun sesungguhnya HTI sering memanfaatkan fasilitas-fasilitas milik umat Islam dan milik umum untuk mensosialisasikan ide-ide perjuangannya (Shobron, 2014, pp. 57–60).

Pada tahun 2017 Hizbut Tahrir Indonesia resmi dibubarkan oleh pemerintah. Pembubaran yang dilakukan pemerintah terhadap Hizbut Tahrir pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pengawasan pemerintah terhadap setiap ideologi yang dibawa oleh setiap organisasi massa yang ada di Indonesia. Melalui kajian dan pertimbangan, pemerintah menganggap bahwa ideologi organisasi Hizbut Tahrir telah tidak sejalan dengan konsep dasar negara Indonesia. Hizbut Tahrir yang terdapat di wilayah asal yaitu Asia Tengah, memiliki tujuan yang sarat dengan perebutan kekuasaan secara keras terhadap pemerintahan, sementara konsep Hizbut Tahrir di Indonesia lebih pada penekanan kembali syariat-syariat Islam, sehingga dilakukan secara dialogis. Sedangkan dalam teori alienasi dijelaskan bahwa ajaran agama merupakan suatu tatanan dalam masyarakat yang harus dijaga dan dilaksanakan. Jika ditinjau lebih jauh, tatanan ini pasti akan mengalami pertentangan di masyarakat bahkan di negara, karena tidak sesuai dengan ideologi dasar suatu negara. Hal ini dapat terlihat antara ideologi *Khilafah* yang menjadi dasar HTI dalam suatu negara dengan ideologi pancasila yang telah menjadi dasar pokok negara Indonesia.

4. Front Pembela Islam

Setiap organisasi yang dibentuk biasanya berdasarkan sebuah tujuan dan cita-cita yang ingin dicapainya. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan sebuah strategi yang matang supaya tidak berbenturan dengan aturan hukum dan aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini biasanya dilakukan untuk menghindari kontroversi yang berujung kepada konflik yang tidak dapat dihilangkan dalam dinamika kehidupan yang selalu berubah/

dinamis. Front Pembela Islam merupakan sebuah organisasi ke-Islaman yang yang perjuangannya untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia (Sardar, 1992, pp. 50–51). penegakkan syariat Islam yang diinginkan merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh M. Nastsir pada awal pembentukan negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Piagam Jakarta dan UUD 1945 (D, 2006, pp. 145–147). yang intinya pemberlakuan syariat Islam bagi umat Islam di Indonesia.

Latar belakang pendirian FPI pada mulanya karena kezaliman yang sudah kelewat (terang-terangan) dan kemunkaran yang sudah merajalela yang tidak bisa tidak semua itu harus di bumi hanguskan dari lingkungan sebelum berurat akar. Karena sudah menjadi visi dan kerangka berfikir FPI, bahwa kemungkaran-kemungkara tadi mustahil dilenyapkan dan dihilangkan tanpa penegakan amar ma'ruf nahi munkar. Visi tersebut dikembangkan kembali menjadi sebuah misi yang bulat, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dari setiap aspek kehidupan umat Islam untuk menuju Banda Aceh yang *Baldatun Thayyibah* (Syihab, 2000, p. 57).

Pengidentifikasian secara mutlak organisasi tersebut dengan agama, mendukung organisasi dianggap mendukung agama, dan sebaliknya. Salah satu strategi aksi lapangan yang digunakan FPI adalah *controlling* tempat-tempat maksiat. Biasanya dilakukan FPI setelah mendapatkan laporan dari masyarakat dan tentunya mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditentukan dengan standar prosedur FPI. Menurut Abubakar (ketua FPI Banda Aceh), respon masyarakat terhadap gerakan FPI ini cukup bagus walau pandangan pemerintah sifatnya tidak menentu, tergantung. Artinya, jika hal tersebut tidak berdampak negative terhadap masyarakat dan integrasi bangsa, biasanya mereka diberikan izin untuk mengeksekusi aksi mereka.

Permasalahan dakwah Islamiyah bukan sekedar kepemimpinan dan organisasi, melainkan menyangkut sebuah permasalahan pengurusan, yang harus dihadapi oleh pendakwah dalam menangani arus perkembangan. Teknologi saat ini sudah mengalami kemajuan terutama di bidang komunikasi dan informasi. Setiap informasi akan dengan mudah didapatkan seseorang hanya melalui teknologi informasi. Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya kecanggihan teknologi dan informasi, setiap orang dapat mengakses informasi di manapun dan kapanpun. Adanya perkembangan informasi, setiap orang sudah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernitas sebagai ciri utamanya. Berkenaan dengan dominasi media massa dan perkembangan informasi, umat Islam menghadapi berbagai masalah, yaitu adanya kekhawatiran dan kecemasan terhadap pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan agama. selain itu kemampuan dalam menerima informasi secara positif sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dan kesadaran terhadap permasalahan. Kekhawatiran dan kecemasan terhadap pengaruh media massa akan dengan mudah ditiru oleh masyarakat Indonesia yang merupakan mayoritas beragama Islam.

Pada awalnya memang aksi yang dilakukan oleh Front Pembela Islam selalu menggunakan cara *konfrontatif* saat turun ke jalan, yaitu dengan cara merazia tempat-tempat maksiat seperti tempat perjudian, pelacuran dan dunia

malam. Aksi yang mereka lakukan sering mendapat kecaman dan bahkan memicu terjadinya konflik horizontal dengan masyarakat setempat. Konflik horizontal Front Pembela Islam cenderung semakin meluas dengan adanya media yang memihak dalam pemberitaan. Karena media memiliki kemampuan untuk meneggelamkan sebuah pemberitaan, menyederhanakan berbagai isu dan mempengaruhi berbagai peristiwa.

Kegiatan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam dalam dakwahnya yaitu:

1. Meningkatkan konsolidasi internal dan eksternal.
2. Melakukan gerakan elegan, terhormat, dan berwibawa dalam memberantas maksiat.
3. Menggelar dialog publik dalam bentuk diskusi, seminar dan yang sejenisnya.
4. Menentang segala bentuk tindak kekerasan terhadap wanita.
5. Menjaga harkat dan martabat wanita Islam sesuai syariat Islam.
6. Menuntut kemedekaan Palestina dengan ibukota Yerusalem (Masjidil Aqsa).
7. Mengecam keras atas tindakan Negara Myanmar yang membunuh umat Islam yang ada di negara Myanmar.
8. Mendukung sikap politik Negara manapun yang menentang kebiadaban Amerika serikat dan Israel serta menolak stigmasasi teroris kepada umat Islam.
9. Melakukan kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk Palestina, Myanmar, santunan bagi fakir miskin, anak yatim dan donor darah. Inilah hasil dari program kerja dan strategi dakwah Front Pembela Islam.

Front Pembela Islam terkenal dengan aksi-aksinya yang kontroversial, terutama yang dilakukan oleh laskarnya. Serangkaian aksi yang dilakukan oleh Front Pembela Islam dalam melancarkan aksinya melkukan penutupan diskotik, dan melakukan *sweeping* tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat. Di samping aksi-aksinya yang kontroversial tersebut, FPI sering melibatkan diri dalam aksi-aksi kemanusiaan. Di antaranya ialah mengirimkan relawan ke daerah-daerah yang mengalami bencana. Akan tetapi tindakan yang dilakukan sering mendapatkan kritikan karena tindakannya yang main hakim sendiri.

Dakwah yang dilakukan oleh Front Pembela Islam adalah untuk menanggulangi dampak negative globalisasi. Karena globalisasi merupakan gerbang utama yang akan dimasuki oleh Barat untuk menyebarkan pengaruhnya terhadap umat Islam di Indonesia. strategi Front Pembela Islam dalam merespon kemunkaran terutama yang berkaitan dengan penyakit masyarakat sangat bergantung kepada kondisi yang terjadi. Apabila masyarakat mendukung terjadinya kemaksiatan, makan Front Pembela Islam akan menggunakan cara persuasive, yaitu mengadakan pengajian dengan menggunakan metode pengajian atau tabligh akbar. Cara ini dianggap cukup efektif dalam menangkal kemaksiatan dan membuat jera dengan adanya tindakan yang cenderung represif dengan cara menghancurkan tempat-tempat tersebut (Yaqub, 1983).

Organisasi masyarakat Front Pembela Islam jelas tak sesuai dengan konstitusi apabila aktivitas dan kegiatannya terdapat dan ditemukan substansi penerapan Islam secara *kaffah* di bawah naungan *khilafah islamiyah*. Pelarangan kegiatan dan aktivitas FPI harus diartikan terhadap segala bentuk organ dan perubahannya, baik langsung atau tidak langsung dengan segala atribut maupun lambang organ dan perubahannya. Hal ini disebabkan karena pelanggaran terhadap larangan tersebut sebagai bentuk pelanggaran hukum, apalagi dengan visi misi yang tetap tidak mengakui Pancasila, UUD 1945 dan NKRI. Ini sudah berbentuk pembangkangan terhadap kekuasaan negara dan konstitusi yang sah. Keputusan pemerintah melarang semua kegiatan, penggunaan logo dan atribut Front Pembela Islam tidak perlu menjadi polemik. Kebijakan tersebut sudah sesuai hukum. Pemerintah resmi melarang kegiatan, penggunaan nama, simbol, dan atribut FPI yang dipimpin Rizieq Shihab tersebut tidak memiliki "*legal standing*" sejak Juni 2019 karena tidak bisa memenuhi surat keterangan terdaftar (SKT) sebagai organisasi masyarakat.

C. Periode Digital

Dakwah pada saat ini menghadapi tantangan dari segala bidang. Masa kontemporer banyak diwarnai oleh kemajuan di bidang teknologi dan informasi, budaya, ideologi serta perkembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, proses dakwah pada saat ini harus menyesuaikan zaman, demikian juga metode-metode dan teknik-tekniknya. Hal ini terkait dengan dakwah sebagai ujung tombak penyebaran nilai-nilai Islam ke seluruh penjuru dunia. Idealisme dakwah, predikat pendakwah, dan dorongan dakwah tersebut pada realitas kontemporer yang mengalami problem serius yang menjadi tantangan serius bagi dakwah. Problem ini terkait dengan arus kecenderungan zaman dan sejumlah problem yang ditimbulkan oleh umat Islam dalam beberapa gerakan. era kontemporer menghendaki adanya sikap pluralis dengan prinsip saling menghormati, dialog (Khan, 2002). Sedangkan sejumlah masalah yang ditimbulkan oleh umat Islam dalam beberapa gerakan.

Upaya *problems solving* dakwah kontemporer diperkaya oleh gerakan dakwah dengan pendekatan *sufisme* dan *spiritualisme*. Pendekatan sufisme dakwah pada era kontemporer ditunjukkan oleh gerakan Jama'ah Tabligh. Upaya *problems solving* dakwah kontemporer dengan pendekatan sufisme berupa kontribusi dalam bentuk artikulasi semangat nilai-nilai klasik dalam semangat kontemporer dan partisipasinya dalam penciptaan kehidupan dunia yang damai dengan usaha menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan.

Gerakan dakwah kontemporer mencoba untuk menampilkan pendekatan yang adaptif dan produktif dengan corak umum progresif dan corak kritis. Corak kritis dakwah dapat dilacak sumbernya dari karya-karya pemikirannya yang bernuansa feminis. Fondasinya adalah *tawhid paradigm*. Garis hubung semua model dakwah ini adalah upaya *problems solving* dalam gerakan dakwah. Gerak *problems solving* ini adalah partisipasi pemecahan terhadap sejumlah persoalan yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai belahan dunia dalam aneka bentuknya (Sajoo, 2002, p. 1).

Upaya *problems solving* dakwah kontemporer diperkaya oleh gerakan dakwah dengan pendekatan *sufisme* dan *spiritualisme*. Pendekatan sufisme dakwah

pada era kontemporer ditunjukkan oleh gerakan Jama'ah Tabligh. Upaya *problems solving* dakwah kontemporer dengan pendekatan sufisme berupa kontribusi dalam bentuk artikulasi semangat nilai-nilai klasik dalam semangat kontemporer dan partisipasinya dalam penciptaan kehidupan dunia yang damai dengan usaha menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan.

Perkembangan Islam di Indonesia merupakan aktivitas dakwah dalam masyarakat. Sejak kemunculan Islam, aktivitas dakwah telah berlangsung. Masyarakat merupakan hal yang paling utama karena berhubungan dengan kebudayaan dan peradaban yang terwujud dengan adanya aktivitasnya dalam menciptakan suatu perubahan dalam masyarakat. Maka dari itu, dalam suatu masyarakat akan mengalami perkembangan. Dalam melakukan dakwah dituntut dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Sehingga proses dakwah pun akan mudah diterima dan sejalan dengan perkembangan zaman (Haryanto, 2014, p. 270). Selain itu, masyarakat Indonesia sangat menarik, yaitu ajaran *kosmologis* dan *metafisik tasawuf* serta sufi tentang *emanasi ilahiah* melalui tujuh tingkatan yang dimanfaatkan sebagai penjelasan atas adanya masyarakat yang terdiri dari beberapa lapisan sosial yang menyerupai kasta (Bruinessen, 1992, p. 188). Di Indonesia bisa kita kenal dengan bentuk pesantren yang merupakan perpaduan dari pola pendidikan Hindu-Budha dengan tradisi tasawuf. Di sinilah terbentuk seorang pendakwah yang mendakwahkan Islam ke berbagai penjuru (Haryanto, 2014).

Adanya pergeseran Islam ke arah yang militan, keras, bahkan tidak jarang diselingi dengan aksi teror, menimbulkan ketakutan terhadap Islam. Contoh: kelompok yang mengatasnamakan Islam seperti ISIS, al-Qaeda dan lain-lain. Peran pendidikan dan institusi lain diharapkan dapat menangkal paham yang dapat mempengaruhi atau menakuti umat Islam di Indonesia. Hal ini perlu diketahui kerangka pandang yang mendasar dalam menangkal paham seperti ini harus mencakup materi, dan model pembelajaran (Arifin, 2015).

Dilihat dari geologis dan budaya, Indonesia merupakan negara yang sangat kompleks. Negara ini tumbuh dan berkembang berbagai macam ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas dan memiliki posisi yang sangat unik. Sejak lama umat Islam di Indonesia sudah hidup bersanding dengan agama lainnya. Keunikan ini mempengaruhi penghayatan umat Islam di Indonesia terhadap pluralitas agama.

Melakukan dakwah yang sebenarnya adalah hal yang sangat mudah. Karena melakukan dakwah dimana saja dan kapan saja. Menyampaikan dakwah kita pertama harus merujuk kepada Al Quran dan Hadis. Salah satu metode dakwah yang sampai saat ini masih relevan dipraktikkan oleh para dai adalah dapat merujuk kepada Hadis Nabi sebagai berikut: Permudahlah, jangan mempersulit, sampaikan kabar gembira dan jangan membuat orang lari. Mempermudah urusan bukanlah mebolehkan segala sesuatu, hal yang dalam kehidupan ini. Misalnya, apabila seseorang baru masuk Islam misalnya. Setelah ia mengucapkan dua Kalimah Syahadat. Maunya jangan langsung dengan serta merta kita menyuruh membayar zakat, dan naik haji. Akan tetapi jika ia baru saja masuk Islam maka memberikan kabar gembira, kabar yang menyenangkan serta menyejukkan. Misalnya

memberikan penjelasan bahwa Islam adalah agama yang menghormati sesama manusia.

Melakukan dakwah sebagaimana yang dipraktekkan oleh nabi sangat berat. Namun demikian seorang dai harus melakukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Islam yang kita anut merupakan agama yang paling mulia sehingga harus melakukan amar-makruf nahi mungkar dimana saja dan kapan saja, termasuk terhadap pemimpin kita yang dianggap menyimpang. Perkataan yang benar merupakan salah hal yang sangat sulit dipraktekkan dihadapan orang-orang berbeda pandangan dengan kita. Dengan kata lain perkataan yang benar sulit dihadapkan pada orang yang bodoh. Namun demikian perkataan yang benar harus diucapkan dimana saja. Perkataan yang benar merupakan dakwah yang sangat bermakna dihadapan orang yang menyimpang dengan kebenaran. Saat ini berbicara yang benar kadang-kadang sangat sulit dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian perkataan yang benar tersebut harus dilakukan, sebagai pertanda kita melakukan dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Islam di Indonesia memiliki rasa dan tanggung jawab untuk mendakwahkan agama yang dipeluknya. Itulah sebabnya, kegiatan dakwah baik dalam arti verbal maupun dalam arti praktis merupakan rutinitas umat. Dakwah yang sering diartikan sekadar ceramah dalam arti sempit, minimal sekali kegiatan terlihat dalam bentuk majelis-majelis taklim, khutbah, kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, pengajian-pengajian agama pada momen-momen tertentu, seperti kematian, perkawinan, aqiqah, hajatan haji, naik rumah baru dan semisalnya. Dalam skala yang lebih luas kegiatan dakwah secara intens dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial keagamaan dari yang bertarap internasional, regional, nasional sampai kepada tingkat lokal. Lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam dari tingkat paling rendah sampai ke pendidikan tinggi juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan dakwah.

Di sisi lain, munculnya kelompok-kelompok yang begitu semarak di era reformasi merupakan problema tersendiri karena dinamika dari kelompok tersebut begitu tinggi dalam mengembangkan ajaran-ajarannya yang pada gilirannya berdampak positif bagi pengembangan Islam. Segi negatif dari kelompok-kelompok tersebut adalah menyemarakkan kembali eksklusivitas di tubuh Islam yang mestinya sedapat mungkin dihindari dan menimbulkan kesan semakin terpecahnya umat Islam dalam sekte-sekte.

Perpecahan umat Islam ke dalam aliran-aliran yang berdampak pada renggangnya solidaritas merupakan masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Bahkan boleh dikatakan bahwa masalah tersebut bersifat universal untuk semua agama. Secara umum, khususnya kemajemukan tersebut memiliki nilai-nilai positif dan negatif. Segi positifnya adalah terbukanya kesempatan untuk berkompetisi secara *fair* dalam beramal salih, ber-*amar ma'rūf* dan ber-*nahi mungkar*. Bahkan jalinan kerjasama antara kelompok Islam bisa mewujudkan kekuatan Islam yang besar. Kemajemukan tersebut menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang memiliki khazanah ajaran yang sangat kaya dan memberi peluang yang luas bagi umatnya untuk mengembangkan ajaran-ajaran agamanya sesuai dengan tuntutan reformasi perspektif Islam. Sisi negatifnya adalah terbukanya potensi disintegrasi

di kalangan umat Islam karena gesekan-gesekan antar kelompok yang tidak dapat dihindari.

Dapat dirumuskan bahwa dalam pemetaan sejarahnya, perkembangan Islam diyakini akan lebih baik di era reformasi ini dibandingkan dengan era sebelumnya. Pada era reformasi ini organisasi-organisasi Islam semakin bertambah, dan partai-partai Islam dalam konteks kenegaraan diberi peluang yang sangat bebas menyampaikan aspirasinya (Sauki, 2018, pp. 452–455). Pada masa ini rakyat mendesak supaya Soehartoturun dari jabatannya sebagai seorang presiden. Kemudian, mengangkat Habibie sebagai presiden. Pada masa pemerintahannya, kehidupan politik menjadi terbuka. Hal ini menyebabkan munculnya partai-partai baru, termasuk partai Islam yang berafiliasi ke dalam sebuah organisasi keagamaan. Kehidupan politik yang terbuka membawa angin segar bagi masyarakat muslim dalam menyampaikan segala aspirasinya. Perkembangan dakwah pada masa Habibie menjadi lebih terbuka dan kondusif, karena adanya publikasi melalui media massa, baik cetak maupun elektronik.

Abdurrahman Wahid memiliki jaringan politik yang sangat luas karena ia merupakan tokoh Nahdlatul Ulama. Ia merupakan seorang budayawan, intelektual, dan cendekiawan yang dibesarkan di lingkungan pesantren. Ia pernah memimpin Forum Demokrasi (Fordem) yang anggotanya berasal dari lintas agama. Ia terpilih sebagai Presiden bersama wakilnya Megawati Soekarno Putri. Presiden Abdurrahman Wahid mengindikasikan bahwa Islam menjadi representatif bagi penguasa Islam di Indonesia. Di sisi lain para tokoh-tokoh Islam menempati posisi penting, seperti Amien Rais dari Muhammadiyah menjabat sebagai ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Akbar Tanjung dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPR). Peran umat Islam sangat menonjol pada saat tokoh diatas merepresentasikan umat Islam.

Masa pemerintahan Abdurrahman Wahid dihadapkan pada realitas untuk menciptakan stabilitas politik baru yang aman, dan damai. Kepemimpinannya menjadi tajuk utama dalam sikap keberagaman inklusif. Ia mengakui eksistensi pluralitas dan mendukungnya. Kaum muslimin serngkali dipersepsikan oleh Amerika dan Eropa sebagai kelompok yang fanatic dan antiBarat, Gus Dur melakukan kunjungan ke negara-negara tersebut untuk membuktikan bahwa Islam tidak seperti dipersepsikan oleh negara-negara Barat. Pada masa ini, Islam tidak lagi dianggap sebagai ancaman bagi ideologi negara karena para penguasanya adalah tokoh Islam yang berasal dari berbagai kalangan. Kegiatan dakwah menjadi semarak dan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren bermunculan di berbagai tempat. Demikian pula perguruan tinggi Islam yang berdiri seiring dengan pola kebijakan pemerintahan.

Dilihat dari geologis dan budaya, Indonesia merupakan negara yang sangat kompleks. Negara ini tumbuh dan berkembang berbagai macam ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas dan memiliki posisi yang sangat unik. Sejak lama umat Islam di Indonesia sudah hidup bersanding dengan agama lainnya. keunikan ini mempengaruhi penghayatan umat Islam di Indonesia terhadap pluralitas agama.

Arus kebebasan di era reformasi dipandang sebagai momentum yang paling tepat untuk mendirikan Negara Islam. Isam ideologi memiliki faham bahwa Islam

bukan sekedar agama, tetapi juga sebuah sistem hukum yang lengkap yang mampu memecahkan seluruh permasalahan umat manusia dan Islam dijadikan sebuah ideologi gerakannya. Gerakan ideologis Islam selalu menunjukkan perhatian terhadap suatu orintasi yang cenderung menopang bentuk-bentuk masyarakat politik Islam. Gerakan ini sangat menekankan ideologisasi atau politisasi yang mengarah pada simbolisasi keagamaan. Menurut Gus Dur, ideologisasi itu *ahistoris* dengan sejarah Islam di Indonesia. sejak kedatangannya hingga mengalami perkembangan di Indonesia, Islam memilih jalur kultural. Gus Dur menilai pilihan para penyebar agama itu sangat tepat, mengingat realitas masyarakat Indonesia yang sangat plural. Dengan jalur kultural, Islam terbukti mampu mengakomodir kemajemukan yang ada, sehingga Islam mampu diterima dan berkembang di Indonesia.

Islam kultural merupakan sebuah manifestasi yang sangat penting bagi sejarah umat Islam di Indonesia. kalau tidak dipahami dengan benar, maka peranan agama tidak lagi berorientasi kultural, melainkan institusional. Demokratisasi yang diusung Gus Dur sering mendapatkan pertentangan dari gerakan Islam ideologis. Gus Dur menawarkan Pribumisasi Islam sebagai solusi berkecamuknya gerakan Islam ideologis dan umat Islam secara kultural. Gus Dur melihat bahwa Islam tidak hanya bersandar pada formalitas belaka seperti pandangan kelompok Islam ideologis. Justru Islam lebih banyak bersandar secara kultural dengan masuknya beberapa unsur budaya lokal ke dalam budaya Islam (Marijan, 1999, p. 4).

Sejak Islam hadir di Nusantara, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal dalam menyebarkan agama Islam. Sistem sosial, kesenian, termasuk adat istiadat yang banyak dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal ini memungkinkan budaya Nusantara tetap beragam, walaupun Islam telah menyatukan wilayah ini secara agama. Dari cara berpakaian, mereka masih memakai pakaian adat, dan oleh ulama setempat dianggap sudah cukup untuk menutup aurat. Strategi ini dilakukan tujuannya untuk mengakrabkan Islam dengan lingkungan setempat dan memberikan bagi industri pakaian adat agar terus berkembang, sehingga secara ekonomi mereka tidak terganggu dengan kehadiran Islam. Setiap daerah di Nusantara sangat kental dengan warna lokal, sehingga beberapa daerah dapat menampilkan ke-Islamannya secara khas berdasarkan adat-istiadat. Hal ini terlihat seperti apa yang dilakukan oleh Walisongo yang memasukkan nilai-nilai lokal dalam Islam tanpa meniru Islam di Arab atau nilai-nilai yang melekat dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Pada saat ini memasuki era global di segala bidang termasuk teknologi komunikasi dan informasi. Globalisasi terjadi di setiap negara dan desa terkecil sekalipun, memiliki nilai tambah, apabila akses terhadap teknologi dan segala kecanggihannya dinikmati semua lapisan masyarakat, maka masyarakat di mana pun dapat bersatu dalam komunitas masyarakat dunia dengan berbagai perkembangan dan dinamikanya.

Adanya pemerataan teknologi saat ini mengharuskan masyarakat Indonesia dapat menggunakan kemudahan dalam melakukan aktivitasnya di segala bidang. Pada saat ini, anak kecil sudah dapat menggunakan teknologi dibandingkan orang tua. Perkembangan teknologi diharapkan tidak menenggelamkan peran atau tugas dan fungsi para orang tua dan pendidik atau *da'i*. Globalisasi teknologi dapat

dikatakan dalam hubungan antara teknologi dan masyarakat. Teknologi menentukan budaya masyarakat. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan, ideologi, organisasi, dan bahkan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai aktualisasi umat Islam terhadap informasi tentang Islam, sehingga penggunaan teknologi informasi pada saat ini dapat menyediakan kebutuhan informasi dan cara mudah dalam berdakwah (Ahmad, 2013, pp. 43–47).

Dakwah pada saat ini harus memanfaatkan kecanggihan teknologi modern, yaitu dakwah yang memanfaatkan kecanggihan teknologi media internet. Pola hidup modern banyak manusia yang terjebak pada teknologi yang cenderung menggeser kepercayaan Tuhan dan lebih mendewakan teknologi yang menyebabkan lemahnya iman. Istilah kontemporer dapat berarti semasa, sewaktu, pada saat ini. Istilah ini dapat diartikan sebagai masa ditemukannya alat-alat komunikasi yang serba canggih dan baru (Fahrurrozi, 2017, p. 5). Dakwah di era modern ini, keadaan masyarakat saat ini, baik dari segi materi, metode, dan media merupakan fokus yang disesuaikan dari dakwah kontemporer kepada mad'u-nya karena materi/ tema yang menarik tidak menjamin dapat meningkatkan efisiensi pesan dakwah, tetapi media dan metode penyampaian yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern yang menentukan keberhasilan dakwah kontemporer.

Materi dakwah pada masa kontemporer harus dikemas dengan rapi dan berurutan dalam menyelesaikan satu persatu persoalan yang muncul dalam kehidupan modern. Pola hidup manusia modern cenderung memahami agama secara detail dari setiap persoalan yang muncul, oleh karena itu materi yang digunakan dalam setiap dakwah harus mampu menyelesaikan permasalahan. Selain itu, pada saat ini media dakwah sudah sangat luas dan mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, karena semakin canggih teknologi saat ini maka semakin mudah untuk mengakses materi dakwah di media internet (Fahrurrozi, 2017, pp. 10–11).

Aktivitas dakwah merupakan sebuah kegiatan penyiaran dan sekaligus menyampaikan dakwah. Akan tetapi, kegiatan dakwah dengan maksud untuk menyerukan kepada masyarakat tentang apa yang dilarang dan diperintahkan oleh Allah dengan tujuan memperbaiki tingkah laku seseorang dan menjadi petunjuk yang baik. Semakin canggih teknologi yang digunakan dalam berdakwah, maka semakin mudah masyarakat dalam mengakses berita mancanegara. Saat ini masyarakat dapat mengakses informasi melalui computer, gadget, dan smartphone. Media siber bukan hanya sekedar sebuah teknologi saja, namun dapat membuat sebuah perubahan dalam segala aspek kehidupan (Nasrullah, 2013, pp. 22–23). Berikut merupakan beberapa perangkat lunak yang terkoneksi dengan perangkat keras yang mendukung komunikasi tersambung dengan perangkat lain, seperti situs, e-mail, bulletin, aplikasi, website, media sosial, dan lain-lain.

Beberapa media sosial yang sudah disebutkan di atas merupakan beberapa yang dapat digunakan dalam mengembangkan dakwah dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Banyak lagi media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Pada dasarnya setiap orang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan menggunakan jarinya dalam berdakwah dan bahkan menggunakan video untuk berdakwah di media. Selain itu ada juga media cetak yang dapat digunakan sebagai media dakwah, seperti brosur, dan bulletin yang

biasa disebar di masjid-masjid yang isinya tentang dakwah Islam (Amin, 2009, p. 123).

Manfaat yang didapatkan ketika menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan media sosial atau internet adalah jangkauan dakwah lebih luas. Informasi dakwah dengan mudah diterima oleh pembaca, karena semua menggunakan media sosial lewat internet, sehingga mempermudah dakwah tanpa harus pergi ke luar daerah. Pada saat ini setiap orang dapat belajar agama Islam, baik secara langsung dengan ulama, ataupun melalui ceramah-ceramah para ustadz yang ada di internet (Aziz, 2005, p. 3; Mulyana, 1996, p. 116).

Masyarakat dapat memanfaatkan internet sebagai media informasi. Adanya media sosial ataupun internet, maka akan semakin mudah para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya melalui media elektronik. Saat ini sudah banyak organisasi keislaman yang menggunakan media elektronik sebagai media dakwahnya. Hal ini merupakan fenomena baru yang dapat menggeser peran dakwah yang selama ini dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam lainnya. Internet memberikan kesempatan bagi editor, pemimpin redaksi, jurnalis menciptakan artikel yang secara substansial melalui pencarian sumber yang disediakan oleh internet.

Keberadaan internet dapat memberi peluang dan kesempatan dalam memberikan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna internet sudah semakin banyak. Bahkan banyak situs yang dengan mudah ditemukan dalam internet, sehingga memudahkan para pendakwah dalam melakukan kegiatan berdakwah (Ahmad, 2013, pp. 47–51).

Dunia dakwah pada abad ini merupakan sebuah fenomena baru dalam masyarakat dalam memahami dan mempelajari Islam. Hal ini memerlukan satu dimensi paradigma baru yang sesuai dengan isu global dan nasional dalam membentuk umat Islam menjadi teras pembangunan tamadun manusia yang selaras dengan kehendak Islam. Paradigma baru yang dimaksudkan adalah cara baru dalam mendakwahkan Islam yang selaras dengan zaman serba canggih dengan menggunakan segala peluang yang terlihat dalam bidang teknologi informasi.

Pandemi Covid-19 telah menguncang seluruh dunia termasuk Indonesia dan bahkan sudah memasuki seluruh aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, budaya, dan pendidikan. Pemerintah sudah menerapkan protokol kesehatan dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar dan *Social Distancing*. Segala aktivitas pada masa pandemi Covid 19 dibatasi oleh pemerintah, termasuk dalam berdakwah. Sejak munculnya pandemic, beberapa bulan lalu mengakibatkan banyak perubahan dan berdampak pada aktivitas dakwah di Indonesia. Dakwah yang dilakukan sebelumnya seperti tabligh akbar, seminar dakwah, pengajian, dan aktivitas dakwah lainnya dilarang oleh pemerintah. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid 19. Oleh karena itu, kondisi ini seharusnya membuat aktivitas dakwah menjadi terasah.

Pandemi virus corona di Indonesia hingga saat ini masih belum kunjung mereda. Lebih dari lima bulan pandemic Covid 19 menghantui masyarakat Indonesia, dan bahkan dunia. Pada saat ini total kasus positif corona di Indonesia mencapai 190.665 kasus. Jumlah ini merupakan keseluruhan yang diumumkan oleh pemerintah Indonesia dengan total kematian mencapai 7.940 pada hari minggu (6

september 2020). Kasus Covid 19 ini pertama kali ditemukan di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020. Pada waktu itu terdapat warga negara Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid 19. Hal ini yang membuat pemerintah pusat dan daerah melakukan investigasi langsung dan penelusuran lebih lanjut dengan cara pemeriksaan spesimen yang ditingkatkan oleh pemerintah dalam upaya menekan penyebaran kasus Covid 19 di Indonesia dengan cara memetakan penyebaran Covid 19.

Pemerintah melakukan segala upaya agar dapat menekan penyebaran tersebut dengan menaikkan pemeriksaan *Polymerase Chain Reaction* (PCR). Hal ini dilakukan supaya pemerintah dapat mengetahui jumlah riil penderita Covid-19 di Indonesia dan pelacakan terhadap masyarakat terpapar corona dilakukan lebih agresif untuk menekan penyebaran virus. Adanya pemetaan terhadap penyebaran kasus Covid 19 di berbagai wilayah bertujuan agar dapat mengetahui jumlah keseluruhan kasus yang terjadi. Ternyata kasus ini sudah melewati China yang merupakan negara yang pertama kali mengkonfirmasi kasus virus corona. Dalam waktu kurang lebih lima bulan, kasus di Indonesia tercatat 190.665 kasus. Puncak penyebaran pandemi Covid-19 dapat dilihat jika terjadi suatu penurunan kasus yang muncul. Kasus ini sulit diprediksi karena tidak ada variabel yang bisa dipakai. Maka dari itu pemerintah harus melakukan peningkatan kapasitas pengetesan dengan metode *Swab* atau *Polymerase Chain Reaction* (PCR) lebih ditingkatkan lagi. Langkah ini guna untuk melacak dan menekan penyebaran virus corona. Selain itu, upaya lain yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mematuhi himbuan pemerintah sesuai dengan protokol kesehatan.

Pada era global di segala bidang termasuk teknologi komunikasi dan informasi. Globalisasi terjadi di setiap negara dan desa terkecil sekalipun, memiliki nilai tambah, apabila akses terhadap teknologi dan segala kecanggihannya dinikmati semua lapisan masyarakat, maka masyarakat di mana pun dapat bersatu dalam komunitas masyarakat dengan berbagai perkembangan dan dinamikanya.

Adanya pemerataan teknologi saat ini mengharuskan masyarakat Indonesia dapat menggunakan kemudahan dalam melakukan aktivitasnya di segala bidang. Pada saat ini, anak kecil sudah dapat menggunakan teknologi dibandingkan orang tua. Perkembangan teknologi diharapkan tidak menenggelamkan peran atau tugas dan fungsi para orang tua dan pendidik atau *da'i*. Globalisasi teknologi dapat dikatakan dalam hubungan antara teknologi dan masyarakat. Teknologi menentukan budaya masyarakat. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan, ideologi, organisasi, dan bahkan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai aktualisasi umat Islam terhadap informasi tentang Islam, sehingga penggunaan teknologi informasi pada saat ini dapat menyediakan kebutuhan informasi dan cara mudah dalam berdakwah (Ahmad, 2013, pp. 43–47).

Dalam berdakwah juga harus ada niat dan ikhlas untuk mendakwahkan agama. Karena dakwah merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim. Selain itu, dalam berdakwah melalui media juga harus mempersiapkan sebaik mungkin mental dan kreatifitas supaya setiap orang mau mendengarkan untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan serta menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam dakwah tersebut. Etika berbahasa juga sangat penting dalam setiap dakwah, baik secara langsung

ataupun melalui media sosial. karena ketika bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pendengar, maka akan semakin antusias di dalam dakwah yang dilakukan oleh para da'I (Webinar nasional: Dakwah Media Online Generasi Milenial pada tanggal 18 September 2020).

Dakwah pada saat ini harus memanfaatkan kecanggihan teknologi modern, yaitu dakwah yang memanfaatkan kecanggihan teknologi media internet. Pola hidup modern banyak manusia yang terjebak pada teknologi yang cenderung menggeser kepercayaan Tuhan dan lebih mendewakan teknologi yang menyebabkan lemahnya iman. Istilah kontemporer dapat berarti semasa, sewaktu, pada saat ini. Istilah ini dapat diartikan sebagai masa ditemukannya alat-alat komunikasi yang serba canggih dan baru. Dakwah di era modern ini, keadaan masyarakat saat ini, baik dari segi materi, metode, dan media merupakan fokus yang disesuaikan dari dakwah kontemporer kepada *mad'u*-nya karena materi/ tema yang menarik tidak menjamin dapat meningkatkan efisiensi pesan dakwah, tetapi media dan metode penyampaian yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern yang menentukan keberhasilan dakwah kontemporer.

Materi dakwah pada masa kontemporer harus dikemas dengan rapi dan berurutan dalam menyelesaikan satu persatu persoalan yang muncul dalam kehidupan modern. Pola hidup manusia modern cenderung memahami agama secara detail dari setiap persoalan yang muncul, oleh karena itu materi yang digunakan dalam setiap dakwah harus mampu menyelesaikan permasalahan. Selain itu, pada saat ini media dakwah sudah sangat luas dan mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, karena semakin canggih teknologi saat ini maka semakin mudah untuk mengakses materi dakwah di media internet (Fahrurrozi, 2017, p. 5).

Aktivitas dakwah merupakan sebuah kegiatan penyiaran/ menyampaikan dakwah. Akan tetapi, kegiatan dakwah dengan maksud untuk menyerukan kepada masyarakat tentang apa yang dilarang dan diperintahkan oleh Allah dengan tujuan memperbaiki tingkah laku seseorang dan menjadi petunjuk yang baik. Semakin canggih teknologi yang digunakan dalam berdakwah, maka semakin mudah masyarakat dalam mengakses berita mancanegara. Saat ini masyarakat dapat mengakses informasi melalui computer, gadget, dan smartphone. Media siber bukan hanya sekedar sebuah teknologi saja, namun dapat membuat sebuah perubahan dalam segala aspek kehidupan (Nasrullah, 2013, pp. 22–23). Berikut merupakan beberapa perangkat lunak yang terkoneksi dengan perangkat keras yang mendukung komunikasi tersambung dengan perangkat lain seperti e-mail, bulletin, aplikasi, website, media sosial, dan lain-lain.

Beberapa media sosial yang disebutkan di atas merupakan beberapa yang dapat digunakan dalam mengembangkan dakwah dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Banyak media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Pada dasarnya setiap orang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam berdakwah dan bahkan menggunakan video untuk berdakwah di media. Selain itu ada juga media cetak yang dapat digunakan sebagai media dakwah, seperti brosur, dan bulletin yang biasa disebar di masjid-masjid yang isinya tentang dakwah Islam.

Dampak yang paling signifikan bagi para da'I dalam berdakwah di era pandemi adalah munculnya dua kubu, yaitu kubu yang menerima dan kubu yang menentang. Bagi kubu yang menerima, pandemi merupakan sebuah bencana

nasional dan bahkan dunia. Pada masa pandemi saat ini merupakan waktu untuk mendalami nilai-nilai agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu juga harus mendengarkan himbuan dari pemerintah dalam menerapkan *social distancing* sehingga memudahkan para da'I yang sebelumnya tidak pernah muncul di media sosial perlahan mulai bermunculan melalui media sosial. Akan tetapi bagi kubu yang menentang bahwasanya era pandemic merupakan sebuah konspirasi untuk memecah umat, karena hanya tempat ibadah saja yang dibatasi aktivitasnya. Sedangkan tempat-tempat hiburan diperbolehkan untuk beroperasi, sehingga kebijakan pemerintah dianggap tidak sesuai (Amin, 2009, p. 123).

Manfaat yang didapatkan ketika menampaikan pesan dakwah dengan menggunakan media sosial atau internet adalah jangkauan dakwah lebih luas. Informasi dakwah dengan mudah diterima oleh pembaca, karena semua menggunakan media sosial lewat internet, sehingga mempermudah dakwah tanpa harus pergi ke luar daerah. Pada saat ini setiap orang dapat belajar agama Islam, baik secara langsung dengan ulama, ataupun melalui ceramah-ceramah para ustadz yang ada di internet (Aziz, 2005, p. 3; Mulyana, 1996, p. 116).

Masyarakat dapat memanfaatkan internet sebagai media informasi. Adanya media sosial ataupun internet, maka akan semakin mudah para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya melalui media elektronik. Saat ini sudah banyak organisasi keislaman yang menggunakan media elektronik sebagai media dakwahnya. Hal ini merupakan fenomena baru yang dapat menggeser peran dakwah yang selama ini dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam lainnya. Internet memberikan kesempatan bagi editor, pemimpin redaksi, jurnalis menciptakan artikel yang secara substansial melalui pencarian sumber yang disediakan oleh internet. Keberadaan internet dapat memberi peluang dan kesempatan dalam memberikan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna internet sudah semakin banyak. Bahkan banyak situs yang dengan mudah ditemukan dalam internet, sehingga memudahkan para pendakwah dalam melakukan kegiatan berdakwah (Ahmad, 2013, pp. 43–47; Fahrurrozi, 2017, p. 5).

Era globalisasi mengharuskan setiap orang dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dengan baik. Pada saat ini setiap orang dapat menggunakan media dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, termasuk dalam berdakwah. Perkembangan teknologi diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam setiap aktivitasnya. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai aktualisasi umat Islam terhadap informasi tentang Islam, sehingga penggunaan teknologi informasi pada saat ini dapat menyediakan kebutuhan informasi dan cara mudah dalam berdakwah. Hal tersebut dikarenakan dakwah yang memanfaatkan kecanggihan teknologi media internet. Dakwah melalui internet dapat menjangkau wilayah-wilayah terpencil yang jarang didatangi, sehingga dengan adanya teknologi internet, maka sangat membantu para dai' dalam berdakwah.

Keberadaan internet dapat memberi peluang dan kesempatan dalam memberikan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna internet sudah semakin banyak. Bahkan banyak situs yang dengan mudah ditemukan dalam internet, sehingga memudahkan para pendakwah dalam melakukan kegiatan berdakwah. Dakwah di era modern ini, baik dari segi materi, metode, dan media merupakan fokus yang disesuaikan dari dakwah kontemporer, karena materi/ tema

yang menarik tidak menjamin dapat meningkatkan efisiensi pesan dakwah, tetapi media dan metode penyampaian yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern yang menentukan keberhasilan dakwah. Materi dakwah pun harus dikemas dengan rapi dan berurutan dalam menyelesaikan satu persatu persoalan yang muncul. Selain itu, pada saat ini media dakwah sudah sangat luas dan mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, karena semakin canggih teknologi maka semakin mudah untuk mengakses materi dakwah di media internet (Fahrurrozi, 2017, pp. 10–11).

Pada saat ini masyarakat dapat mengakses informasi melalui perangkat komputer dan smartphone. Beberapa media sosial merupakan beberapa yang dapat digunakan dalam mengembangkan dakwah dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Banyak lagi media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Pada dasarnya setiap orang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan menggunakan jaringnya dalam berdakwah dan bahkan menggunakan video untuk berdakwah di media. Manfaat yang didapatkan ketika menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan media sosial atau internet adalah jangkauan dakwah lebih luas. Informasi dakwah dengan mudah diterima oleh pembaca, karena semua menggunakan media sosial, sehingga mempermudah dakwah tanpa harus pergi ke luar daerah (Aziz, 2005, p. 116; Nasrullah, 2013, pp. 22–23).

Memasuki era *new normal* saat ini seharusnya tidak menghalangi gerakan dakwah yang dilakukan oleh para da'i. selain itu juga dapat dijadikan untuk meningkatkan kreativitas para da'i dalam berdakwah. *New normal* merupakan sebuah langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mempercepat penanganan erhadap pandemic Covid 19, baik dalam bidang kesehatan maupun sosial-ekonomi. Pemerintah mewacanakan memberlakukan kebijakan *new normal* atau memulai aktivitas baru. Pemerintah ingin menggerakkan lagi aktivitas ekonomi masyarakat secara normal adalah berakhirnya masa puncak kasus virus corona di Indonesia. Setelah beberapa bulan pemerintah menerapkan kebijakan PSSB, pemerintah menerapkan kebijakan new normal. Kebijakan ini melonggarkan kembali berbagai macam kegiatan secara normal namun tetap mengikuti protocol kesehatan. Kebijakan new normal ini pun berdampak pada strategi berdakwah yang sebaiknya dilakukan pada masa new normal (Hafil, 2020).

Aktivitas dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, majelis ataupun suatu komunitas dakwah. Tetapi dapat juga dilakukan dimana saja dan kapan saja. Akan tetapi perkembangan zaman sangat membantu para pendakwah dengan media-media seperti: Youtube, instagram, facebook, twitter dan lainnya. Dengan adanya media perkembangan dakwah di era Covid 19 ini tetap berkembang karena adanya media. Pada saat pandemi Covid 19 ataupun *new normal*, dakwah dilakukan dengan sistem online. Dimasa pandemi dakwah secara langsung seperti acara *maulidan*, *Isra' Mi'raj*, *Tablig Akbar* dan kajian-kajian keagamaan lainnya di hentikan sampai kondisi membaik dan kembali normal. Biasanya sebuah dakwah Islam dalam pengajian, *khaul* ulama yang dihadiri dengan jumlah jamaah yang banyak dan masjid yang biasa dipadati untuk beribadah dan berdakwah. Kondisi semacam ini mengharuskan para da'I berdakwah secara online melalui media sosial. Namun dakwah semacam ini tidak bisa secara langsung bertatap muka dengan ustadz/ da'I

dengan maksud *ngalap* berkah ustadz. Pada saat ini hanya bisa menyimak lewat media sosial.

Berdakwah dengan menggunakan media sosial justru menjadi alternative di saat pandemi Covid 19 dan sangat efektif dan efisien untuk dilakukan. Manfaat berdakwah di media sosial adalah mempermudah untuk mendapatkan informasi keagamaan. Dakwah sangat berpengaruh terhadap proses dakwah saat ini mengingat setiap orang harus tetap tinggal di rumah untuk memutus rantai peularan Covid 19. Oleh sebab itu, media dakwah melalui media sosial memiliki peran yang penting dalam perkembangan dakwah di masa pandemi. Dakwah di masa *new normal* memberikan sebuah kemudahan kepada para da'i karena bisa terjun langsung kelapangan melihat jama'ah secara langsung. Ceramah agama pada masa *new normal* sudah di perbolehkan, tetapi wajib mengikuti protokol kesehatan. Selain itu, dakwah dengan menggunakan media, ceramah yang dilakukan dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat hanya dengan membuka media sosial youtube, zoom, facebook, dan lain-lain. Sebenarnya da'i sudah diberikan fasilitas yang bagus untuk menyampaikan pesan dakwah. Salah satunya adalah media visual, dengan menggunakan media visual dalam berdakwah adalah hal yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah di media digital terutama aplikasi-aplikasi sosial media yang ada pada saat ini (Kompasiana, 2020).

Pandemi Covid 19 telah mengharuskan para ustadz/ da'I dalam berdakwah menggunakan media sosial. Model dakwah seperti ini mengharuskan setiap da'I menguasai perangkat yang mendukung adanya dakwah secara online. Hal ini tidak dapat dihindari terlepas adanya wabah Covid 19 yang mewabah di Indonesia. Kini saatnya da'i dan ustadz untuk mengembangkan materi dakwah yang lebih efektif, karena setiap orang dapat berdakwah di media online yang selama ini tidak muncul di dunia maya. Para da'I di media sosial lebih mengedepankan eksklusivitas daripada inklusivitas dalam beragama. Dalam berdakwah, diharapkan seorang da'I memiliki kemampuan yang lebih di bidang ilmu agama. seorang da'i juga harus menguasai beberapa cabang ilmunya seperti *nahwu, sharaf, balaghah, tajwid, tafsir asbabul nuzul*, bahasa Arab, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djaluli. (1997). *Fiqh Siyasa: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syari'ah*. Yogyakarta: Kencana.
- A. Syalabi. (1986). *Mausu'ah al-Nazhm wa al-Hadharah al-Islamiyah Tarikh al-Manahij al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Afkar, T. (1999). *Partai-partai Islam: Transformasi Gerakan Islam dan Ruang Demokrasi*. Jakarta.
- Ahmad, A. (2013). Dinamika Komunikasi Islami di Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(43–47).
- Ahmed, A. S. (2003). *Rekonstruksi Sejarah Islam: Di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban* (A. Nst, Trans.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Khalidi, M. A. M. (2004). *Analisis Dialektik Kaidah Pokok Sistem Pemerintah Islam* (Harits Abu Ulya, Trans.). Bogor: Al-Azhar Press.
- Al Habib Alwi bin Thahir Al Haddad. (1995). *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera.
- Ali, K. (1997). *Sejarah Islam Tarikh Era Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, M. (1992). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ali, S. A. (1956). *Ilham Islam* (Oemar Amin Hoesin, Trans.). Jakarta: Pembangunan.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabhani, T. (2001). *Mafahim Hizbu al-Tahrir*. Hizbut Tahrir.
- An-Nabhani, T. (2002). *ad-Daulah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Ummah.
- Anam, C. (1998). *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya: Bisma Satu Press.
- Anonim. (2009). *Khilafah dan Jejak Islam Kesultanan Islam Nusantara*. Bogor: Pustaka Thariqul.
- Anwar, M. S. (1995). *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina.
- Arifin, S. (2015). *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Arnold, T. . (1913). *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable.
- Ash-Sharqawi, E. (1986). *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Asyrofi, Y. (2005). *Kyai Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Aziz, M. A. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Benda, H. J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berkhof, H., & Enklaar, I. H. (2010). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Besari, M. S. (2008). *Teknologi Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*. Jakarta: Salemba.
- Binarto. (2020). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Prosiding Nasional*, 287–

302. Kediri: Pascasarjana IAIN Kediri.
- Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Carey, P. (1985). *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta: Pustaka Azet.
- D, S. E. (2006). *Habib-FPI Gempur Playboy ?* Jakarta: Rajanya Penerbit Islam.
- Dalimunthe, D. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125.
- Daman, R. (2001). *Membidik NU, Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*. Yogyakarta: Gama Media.
- E. Herniti. (2017). Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 81–96.
- Effendy, B. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Fachruddin, F. M. (1985). *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadhil. (2008). *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: Sukses Offset.
- Fahrurrozi. (2017). *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer*. NTB: LP2M.
- Ghani, R. A. (1902). *Politik dan Ilmu*. Jakarta: Yayasan Prapanca.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Hadikusumo, K. B. (1954). *Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haekal, M. H. (2006). *Abu Bakar Siddiq*. Jakarta: Lentera Antar Nusa.
- Hafil, M. (2020). Strategi Dakwah di Era New Normal. Retrieved from Republika website: <https://republika.co.id/berita/qcmidm430/strategi-dakwah-di-era-emnew-normalem>
- Hakim, L. (1992). *70 Tahun H.Buchari Tamam Menjawab Panggilan Risalah*. Jakarta: Media Dakwah.
- Hakim, L. (1991). *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hakim, L. (2003). *Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Haryanto, J. T. (2014). Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer. *Addin*, 8(2), 270.
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Hasanah, U. (2014). Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh). *Indo-Islamika*, 04(01).
- Hidayat, D. (2012). *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya pada Era Reformasi*. Universitas Indonesia.
- Hitti, P. K. (2006). *History of The Arabs* (C. L. Yasin, Trans.). Jakarta: Serambi.
- Holt, P. . (1970). *The Camrigde History of Islam*. London: Cambridge University

- Press.
- Huijberg, T. (1996). *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibn Khaldun. (1996). *Muqaddimah* (A. Thoha, Trans.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ikram, S. M. (n.d.). *Muslim Civilization in India*. New York: Columbiasity Press.
- Indonesia, D. A. R. (1994). *Organisasi Al Washliyah di Sumatera Utara*. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/ Keagamaan.
- Jannah, M., & Hadi, M. N. (2018). Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. *Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 27–38.
- Karim, M. A. (2012). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khan, M. W. (2002). *The True Jihad: The Concepts Of Peace, Tolerance, And Non-Violence In Islam*. Goodword Books.
- Koentjoroningrat. (1985). *Kebudayaan: Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kompasiana. (2020). Perkembangan Dakwah Kontemporer di Era Covid-19. Retrieved September 6, 2020, from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/iintarie13/5f39fb1d097f3651df24e422/perkembangan-dakwah-kontemporer-di-era-covid-19?page=all>
- Korver, A. P. . (1985). *Sarekat Islam*. Jakarta: Grafiti Press.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2017). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Larson, G. D. (1990). *Masa Menjelang Revolusi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Luth, T. (1999). *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Maarif, A. S. (1996). *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES.
- Mahmudunnasir, S. (1994). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (A. Affandi, Trans.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marijan, K. (1999). *Abdurrahman Wahid, Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*. Jakarta: Grasindo.
- Marshal, E., & Burns, P. L. R. (1964). *Word Civilization From Ancient to Contemporery*. New York: W.W. Norton and Company.
- McTurnan, G. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: Sinar Harapan.
- Mufrodi, A. (1997). *Islam di kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Muhammad, A. D., & Syah, A. (n.d.). *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*. Medan: Majelis Ulama Daerah TK. I Provinsi Sumatera Utara.
- Muhammadiyah, P. *AD dan ART Muhammadiyah*. , Pub. L. No. Bab I Pasal II dan

- Bab II Pasal IV (2005). Indonesia.
- Muljono. (1980). *Haji Samanhudi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, D. (1996). *Konteks Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustopo, M. H. (2001). *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela.
- Nagazumi, A. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nasrullah. (2013). *Cyber Media*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasution, H. (2008). *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, S. A. (2001). *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia*. Universitas Malaya Kuala Lumpur.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pasha, M. K., & Darban, A. (2002). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Peacock, J. L. (1986). *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam*. Jakarta: Cipta Kreatif.
- Permatasari, I., & Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9.
- Pulungan, J. S. (1994). *Fiqih Siyasah; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Purwanto, A. (2013). *Ayat Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: Mizan.
- Qurtuby, S. Al. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Raffles, T. S. (1976). *The History of Java*. Jakarta: Narasi Press.
- Rahmat, I. M. (2004). *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Razali, A. (2016). Tradisi Dakwa Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 62–81.
- Sajoo, A. B. (2002). *Civil Society In The Muslim World: Contemporary Perspectives*. London: The Institute Of Ismaili Studies.
- Sardar, Z. (1992). *Wajah Islam, Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer* (A. . Priyono & A. Armando, Trans.). Bandung: Mizan.
- Sauki, M. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 452–455.
- Shaban. (1993). *Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Shiddiqie, N. (1986). *Tamadun Muslim, Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shobron, S. (2014). Model Dakwah Hizbut Tahrir. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 57–60.
- Sou'yb, J. (1981). *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Sou'yb, J. (1997). *Sejarah Daulah Abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subarkah, M. (2019). Kuntowijoyo dan Kesadaran Umat Islam. Retrieved from republika website: <https://www.republika.co.id/berita/pnoma4385/kuntowijoyo-dan-kesadaran-sosial-umat-islam>
- Suhelmi, A. (2007). *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryanegara, A. M. (1996). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Suryanegara, A. M. (2012). *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Salmadani.
- Syalabi, A. (1988). *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syalabi, A. (1993). *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (1st ed.). Jakarta: Al Husna.
- Syam, F. (2003). *Amien Rais dan Yusril Ihza Mahendra di Pentas Politik Indonesia Modern*. Jakarta: Khairul Bayan.
- Syihab, R. (2000). *Dialog Piagam Jakarta, Kumpulan Jawaban al Habib Muhammad Rizieq bi Husein Syihab Seputar Keraguan Terhadap Penegakkan Syariat Islam di Indonesia*. Jakarta: PIS.
- Tahrir, S. H. (2008). *Bagaimana Membangun Kembali Negara Khilafah* (M. Ramdhan, Trans.). Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Tarikhuddin bin Haji Hasan. (n.d.). *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah*. Johor.
- Taufik, A. (n.d.). *Senja Masa Keemasan*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Tebba, S. (1993). *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Mencetak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo P.
- Tjahjadi, S. P. L. (2004). *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Jakarta: Pustaka Filsafat.
- Uchyana, O. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Wahab, M. A. (2014). Muhammadiyah dan Dakwah Pencerahan” Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah dan UMJ. Retrieved from Republika website: <https://www.republika.co.id/berita/nf9y4n18/muhammadiyah-dan-dakwah-pencerahan>
- Washliyah, P. B. Al. (1955). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Pengurus Besar Al Washliyah.
- Watt, W. M. (1990). *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Tiara Waca). Yogyakarta.
- Yaqub, I. (1983). *Dakwah Islam dan Kepastian Hukum (Aturan Permainan itu Sudah Ada)*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, M. (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yusuf, M. (2014). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Suka Press.

Zallum, A. Q. (2009). *Demokrasi Sistem Kufur* (M. S. Al-Jawi, Trans.). Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.